

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG
TERDAPAT DALAM PEMBELAJARAN KALIGRAFI SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL MA'ARIF NU
KABUPATEN REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar (S.1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



DISUSUN OLEH:

**BADRIYATUZZAMANI
NIM 22531025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP
2026**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Di-

Curup

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah diadakannya pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudari Badriyatuazzamani mahasiswi IAIN Curup yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terdapat Dalam Pembelajaran Kaligrafi Santri Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Kabupaten Rejang Lebong” sudah dapat diajukan dalam ujian Munaqosyah Institut Agama Islam Negeri Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

Curup, Juni 2026

Pembimbing II


Dr. Amrullah, M.Pd.I
NIP. 198503282020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Badriyatuzzamani
NIM : 22531025
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terdapat dalam Pembelajaran Kaligrafi Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana dalam perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Agustus 2026



Badriyatuzzamani
NIM. 22531025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1373 /In.34/FT/PP.00.9/ /2026

Nama : **Badriyatuzzamani**
NIM : **22531025**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terdapat dalam Pembelajaran Kaligrafi Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Kamis, 13-Agustus-2026**
Pukul : **08.00 – 09.30 WIB**
Tempat : **Ruang 01 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

Dr. Amrullah, M.Pd.I
NIP. 198503282020121001

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Sutanto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

Mega Selvi Maharani, M.Pd
NIP. 199505062022032007

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah**

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT. Dengan penuh rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik, yaitu menjalankan kewajiban menuntut ilmu sebagai bekal dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terdapat Dalam Pembelajaran Kaligrafi Santri Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Kabupaten Rejang Lebong” Disusun guna memenuhi salah satu persyaratan di dalam menyelesaikan studi sarjana S1 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I. M.Hum., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Selvi Pransiska, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bunda Dr. Bakti Komalasari, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan waktunya untuk membimbing dalam penyelesaian skripsi.
8. Bapak Dr. Amrullah, M.Pd.I., selaku pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk membimbing dalam penyelesaian skripsi.
9. Seluruh dosen, staf karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama dalam masa perkuliahan.
10. Kepada Yayasan Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, Ketua Pembina Ekstrakurikuler, Guru Ekstrakurikuler kaligrafi dan para santri Ekstrakurikuler kaligrafi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian skripsi sampai selesai.

Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati, penulis berharap karya tulis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Penulis juga menyadari

sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekhilafan yang mungkin terjadi. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Agustus 2026
Penulis

Badriyatuzzamani
NIM. 22531025

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S AL-Baqarah:286)

Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit.

(Ali bin abi Thalib)

“Hal baik akan selalu ada bagi mereka yang senantiasa bersabar, berusaha, dan berdoa dengan penuh keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baiknya perencana.”

(Badriyatuzzamani)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala. Berkat limpahan rahmat, kasih sayang, dan karunia- Nya, penulis dapat sampai pada tahap ini. Tepat sebelum lembar ini ditulis, penulis telah menuntaskan puluhan halaman dalam penyusunan skripsi ini dengan segenap pikiran dan usaha yang dikerahkan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kepada Ayahanda Hendra dan Almarhuma Ibunda Sumaesih yang selalu penulis hormati, sayangi, dan cintai. Tiada kata yang mampu menggambarkan besarnya kasih sayang, doa, dukungan, kepercayaan, serta pengorbanan yang telah Ayah dan Almarhumah Ibu berikan kepada penulis. Terima kasih atas setiap tetes keringat, kerja keras, pengorbanan, dan doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis dalam menempuh pendidikan hingga mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Ayah telah menjadi sosok yang kuat dan tidak pernah lelah berjuang demi masa depan penulis, sementara Almarhumah Ibu, meskipun telah kembali ke hadirat Allah Swt, kasih sayang, nasihat, dan doa yang pernah diberikan akan selalu hidup di dalam hati penulis dan menjadi penyemangat dalam setiap langkah kehidupan. Penulis menyadari bahwa tidak ada balasan yang sebanding dengan seluruh pengorbanan Ayah dan Almarhumah Ibu. Oleh karena itu, penulis hanya mampu memanjatkan doa semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, umur yang berkah, serta kebahagiaan kepada Ayah, dan mengampuni segala dosa Almarhumah Ibu, menerima seluruh amal ibadahnya, melapangkan alam kuburnya, serta menempatkannya di surga Firdaus.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan cinta, bakti, rasa syukur, dan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah dan Almarhumah Ibu yang telah mengantarkan penulis hingga berada di titik ini. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

2. Kepada Ayukku Hesi Fatimah Nur'aini dan Adikku Rijal Abdurrahman yang aku sayangi, terimakasih atas dukungan dan senantiasa mengingatkan, mendo'akan, memberikan apa yang penulis mau, mengerti keadaan serta menjadi alasan .
3. Kepada Pembimbing I Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd. dan Pembimbing II Bapak Dr. Amrullah, M.Pd.I., terima kasih banyak karena selama ini sudah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan ilmu dan motivasi yang sangat bermanfaat.
4. kepada sahabat-sahabat seperjuanganku Aulia Abi Waumi, Diah Mardiana, Juita Aldini, serta Ayuk Setiarini, S. Pd, yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Terima kasih karena selalu bersedia mendengarkan setiap keluh kesah, memberikan dukungan, menguatkan ketika penulis merasa lelah, mengingatkan untuk tetap bangkit, serta menghadirkan tawa di tengah berbagai tantangan selama masa perkuliahan. Teruntuk Ayuk Setiarini, S. Pd, terima kasih telah menjadi sosok yang tidak pernah lelah memberikan motivasi, nasihat, dan keyakinan kepada penulis untuk terus melangkah hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran kalian semua menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan dan menyelesaikan setiap proses yang tidak mudah. Semoga persahabatan dan tali silaturahmi ini senantiasa terjaga dengan baik.

5. Terakhir, kepada diriku sendiri Badriyatuzzamani, terimakasih atas perjalanan yang sangat panjang ini, banyak proses yang dilalui, banyak air mata yang selalu disembunyikan, dan kuat dalam menjalani sesuatu yang tidak sesuai keinginan, selalu pantang menyerah, meyakinkan diri untuk tidak mendengarkan perkataan yang menyakitkan, selalu berusaha untuk bisa sendiri, melewati perkuliahan yang tidak sesuai dengan apa yang di mau, terimakasih banyak telah bertahan selama ini sangat Bangga untuk setiap langkah kecilku, meskipun mudah menyimpan kesedihan tapi tidak berhenti mencoba dan menyerah. Selamat merayakan kecemasan di tangga berikutnya, selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, selamat berperang yang tidak ada ujungnya. Tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan proses dan pertumbuhan diri sendiri.

ABSTRAK

Badriyatuzzamani (22531025) “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terdapat Dalam Pembelajaran Kaligrafi Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong” Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran kaligrafi santri, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kaligrafi santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong dengan sumber data primer berupa ketua pembina ekstrakurikuler, guru kaligrafi, dan santri, serta sumber data sekunder berupa dokumen kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi santri dilaksanakan secara bertahap dan sistematis mengacu pada kaidah imla'iyah dan kaidah khattiyah. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam pembelajaran kaligrafi berupa kesabaran, ketelitian, dan kedisiplinan tertanam secara konsisten pada kedua aspek kaidah tersebut. Faktor pendukung pembelajaran meliputi kompetensi guru, motivasi dan minat santri, serta sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan santri.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Kaligrafi Santri

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Terdahulu	12
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	17
B. Pembelajaran Kaligrafi	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	48
F. Uji Keabsahan Data.....	50
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong.....	51
B. Hasil Temuan Penelitian.....	59
C. Pembahasan.....	99
BAB V KESIMPULAN.....	131

A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Informan Penelitian.....	45
Tabel 4.1 Data Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong.....	56
Tabel 4.2 Data Santri Mengikuti Ekstrakurikuler Kaligrafi.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Khat Naskah.....	38
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang krusial dalam kehidupan setiap orang yang tidak dapat diabaikan. Dengan tersedianya pendidikan yang berkualitas, individu yang baik dapat dibentuk sehingga menghasilkan masyarakat yang beretika.¹ Menurut Hasan Langgulung, pendidikan bisa dilihat dari dua sisi. Pertama dari sisi pribadi, yaitu untuk mengembangkan kemampuan setiap orang. Kedua dari sisi masyarakat, yaitu sebagai cara untuk menurunkan nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda supaya tetap terjaga kelestariannya.² Sedangkan menurut SA Bratanata Pendidikan adalah upaya yang sengaja dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak berkembang dan mencapai kedewasaan.³

Secara umum, pendidikan merupakan proses yang disengaja untuk mengoptimalkan potensi peserta didik baik dari segi akal, sikap, maupun keterampilan sekaligus membekali mereka agar mampu melestarikan budaya dan nilai kehidupan di masyarakat. Dalam konteks Islam, proses ini diperkuat oleh Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. PAI tidak sekadar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan karakter yang kuat,

¹ Farid Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (June 2021): 1–22.

² Ishak Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (July 2021): 167–78.

³ "Buku Ilmu Pendidikan-Dikonversi," n.d.

sehingga para peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan membawa manfaat bagi lingkungannya.

Peranan PAI menjadi sangat krusial dalam membangun karakter dan spiritualitas, khususnya di lingkungan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menciptakan ekosistem yang menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh. Melalui kegiatan belajar formal maupun nonformal, pesantren berperan aktif membentuk kepribadian santri agar religius, disiplin, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan ajaran Islam.⁴

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta karakter moral para santri sebagai bekal hidup bermasyarakat. Melalui sistem pendidikan tradisional yang menanamkan nilai-nilai keislaman, pesantren memberikan kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membekali santri pengetahuan, karakter, dan keterampilan sosial. Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang utuh, sehingga santri mampu menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak mulia serta siap berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵

Dalam kehidupan pesantren, terdapat berbagai aktivitas dan kegiatan yang kental dengan nuansa keislaman, seperti pelaksanaan shalat berjamaah,

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 8 rev (LP3ES, 2011).

⁵ Ummah Karimah, "Pondok Pesantren dan Pendidikan :," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (June 2018): 137.

pengajian kitab kuning, kegiatan muhadharah, pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan seni Islami sebagai upaya penguatan nilai-nilai keagamaan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi, olahraga, bahasa Jepang dan tahfidz. Tujuannya adalah membangun kepribadian, pengembangan bakat, dan peningkatan keterampilan soft skill santri di berbagai bidang, bukan hanya di bidang akademik. Di antara berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler, beberapa memiliki nilai pendidikan sekaligus spiritual, salah satunya adalah seni kaligrafi.

Kaligrafi atau yang dikenal dengan istilah khat merupakan salah satu bentuk seni Islam yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai spiritual dalam kehidupan umat Islam.⁶ Seni kaligrafi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menulis huruf Arab dengan indah, tetapi juga sebagai media dakwah dan sarana untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Keindahan dalam seni kaligrafi mencerminkan keharmonisan antara seni, ilmu, dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam setiap goresan tulisan Arab. Oleh karena itu, kaligrafi memiliki kedudukan yang istimewa dalam tradisi pendidikan Islam karena mampu menghubungkan unsur seni dengan pembentukan karakter religius santri.⁷

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran kaligrafi bukan hanya berorientasi pada kemampuan menghasilkan tulisan yang rapi dan indah, tetapi juga mengandung proses pendidikan nilai yang dapat membentuk kepribadian

⁶ M. Dzaki Sholihin and Johar Kurniawan Siagian, "Peran Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam Seni Dan Moralitas," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 60–70.

⁷ Era Fazira and Fahrurrozi S, "Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (October 2023): 70–80.

Islami santri. Proses menulis huruf demi huruf dalam kaligrafi membutuhkan ketelitian, kesabaran, kedisiplinan, ketekunan, serta konsentrasi yang tinggi.⁸ Hal tersebut menjadikan pembelajaran kaligrafi sebagai salah satu media yang efektif dalam melatih pengendalian diri dan membangun karakter positif pada peserta didik. Selain itu, kegiatan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran kaligrafi juga dapat menumbuhkan rasa hormat, kecintaan, dan penghayatan terhadap makna ayat suci yang ditulis sehingga siswa tidak hanya belajar dari aspek seni, tetapi juga dari aspek spiritual dan religius.

Selain itu, kegiatan belajar kaligrafi juga memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, terutama di lingkungan pesantren. Lewat latihan yang konsisten, para santri diajak untuk terbiasa disiplin pada aturan menulis, melatih kesabaran saat memperbaiki kesalahan, serta menjaga ketelitian terhadap detail bentuk dan ukuran huruf. Sifat-sifat tersebut merupakan wujud nyata dari pendidikan akhlak yang esensial dalam membangun karakter santri. Dengan kata lain, kaligrafi bukan sekadar seni menulis indah, melainkan juga media efektif untuk membentuk budi pekerti dan mengakar-kan nilai-nilai Islam dalam keseharian santri.⁹

Hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 7 November 2025 di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU, Desa Tanjung Beringin Dusun 1, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, menunjukkan bahwa pengembangan seni Islam melalui kegiatan kaligrafi telah mulai diterapkan.

⁸ Irpan Irpan and Syamsiar Syamsiar, "Penerapan Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Siswa Kelas VI SD Islam Yayasan Pendidikan Loktuan Bontang Utara Tahun Pelajaran 2024/2025," *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 115–26.

⁹ Sirojuddin A. R. M.Ag, *Seni Kaligrafi Islam* (Amzah, 2022).

Kegiatan ini diwadahi dalam program ekstrakurikuler pesantren dengan tujuan mengasah kemampuan menulis aksara Arab sekaligus menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Di samping dibimbing mengenai teknik dasar menulis kaligrafi, para santri juga dibimbing untuk menumbuhkan sikap dan karakter islami selama kegiatan berlangsung.

Praktik pembelajaran kaligrafi ini dijadwalkan seminggu sekali setiap hari Kamis dengan alokasi waktu dua jam per pertemuan, sehingga para santri bisa belajar serta berlatih secara bertahap di bawah bimbingan guru¹⁰. Meski demikian, aktivitas di kelas saat ini masih cenderung berpusat pada praktik penulisan huruf Arab serta penyelesaian karya seni kaligrafi. Oleh karena itu, upaya memasukkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti sifat sabar, disiplin, teliti, ikhlas, serta pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat-ayat suci Al-Qur'an masih terus dioptimalkan agar bisa diterapkan secara lebih utuh dalam proses belajar-mengajar.

Peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran kaligrafi di kelas ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terlihat bahwa santri menunjukkan antusiasme yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Santri aktif mengikuti arahan guru dalam praktik penulisan dan penyelesaian karya kaligrafi. Selain itu, kegiatan kaligrafi juga membantu santri dalam melatih kesabaran, ketelitian, dan kreativitas selama proses pembelajaran berlangsung.

¹⁰ Amrullah, Asri Karolina, dan Sukree Langputeh, "Constructivist Teaching and Analytical Literacy in Fostering Critical Thinking among Islamic Higher Education Students," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2025): 1–17.

Berdasarkan wawancara singkat bersama pengajar kaligrafi, diketahui bahwa kegiatan ini telah dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi para santri. Pihak pengajar berupaya agar kegiatan tidak sekadar berfokus pada keahlian menulis, tetapi juga sanggup menumbuhkan sikap sabar, disiplin, teliti, serta rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Di sisi lain, beberapa santri mengaku gemar mengikuti kegiatan ini karena membantu mereka melatih kesabaran, ketelitian, dan daya kreativitas. Para santri pun mengharapkan adanya penjelasan yang lebih mendalam mengenai arti ayat dan nilai keislaman, agar mereka paham betul bagaimana seni kaligrafi berkaitan erat dengan pembentukan akhlak dalam keseharian.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya celah antara harapan dan kenyataan di lapangan. Padahal secara ideal, pembelajaran kaligrafi semestinya tidak hanya mengejar hasil tulisan huruf Arab yang rapi dan indah, melainkan juga berfungsi secara maksimal sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada diri santri¹¹. Kendati demikian, pada praktiknya, proses memasukkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam kegiatan kaligrafi masih memerlukan peningkatan serta pengkajian yang lebih mendalam supaya tujuan belajar bisa tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan kajian yang lebih komprehensif terkait sejauh mana efektivitas pembelajaran kaligrafi dalam menguatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

¹¹ Amrullah, Eka Apriani, dan Muhammad Idris, "Enhancing Pedagogical Competence of Pre-Service Islamic Education Teachers through Peer Assessment and Constructive Feedback," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 191.

bagi para santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian sebelumnya oleh Maya Sari, Ajahari, dan Saiful Lutfi di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti estetika, kesabaran, disiplin, keterampilan, dan spiritualitas, serta mengembangkan kecerdasan visual-spasial siswa.¹² Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada integrasi nilai Islam dan pengembangan kecerdasan visual-spasial peserta didik di lingkungan madrasah. Sementara itu, kajian mengenai efektivitas pembelajaran kaligrafi dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada santri di lingkungan pondok pesantren masih belum banyak dikaji secara mendalam

Penelitian sebelumnya oleh Alinda Syarofah dkk sebelumnya menekankan bahwa seni kaligrafi berperan sebagai media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Islam, termasuk aqidah, ibadah, dan akhlak.¹³ Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada fungsi kaligrafi sebagai media pendidikan Islam secara umum dan belum mengkaji secara mendalam mengenai efektivitas proses pembelajaran kaligrafi dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian Ayu Fadira, Jailani Syahputra, dan Rahmi Syafriyeti. menunjukkan bahwa kegiatan kaligrafi mampu menanamkan berbagai nilai edukasi dan membentuk karakter Islami siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler

¹² Maya Risa, Ajahari Ajahari, and Saiful Lutfi, *Integrasi Nilai-Nilai Pembelajaran Islam Pada Seni Kaligrafi di MTs*, n.d.

¹³ Alinda Syarofah et al., "1-12 Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (January 2022): 1–12.

di madrasah. Kaligrafi dipandang efektif dalam mengembangkan nilai spiritual, kedisiplinan, kreativitas, serta apresiasi terhadap budaya Islam.¹⁴ Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah dan belum mengkaji secara khusus efektivitas pembelajaran kaligrafi dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada santri di lingkungan pondok pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya karena lebih menekankan pada analisis efektivitas pembelajaran kaligrafi dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada santri di lingkungan pondok pesantren. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya melihat kaligrafi sebagai media pembelajaran seni Islam, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang secara langsung mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam aktivitas pembelajaran di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai seperti kesabaran, kedisiplinan dan ketelitian. sehingga tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada proses pembentukan karakter santri.

Berkaitan dengan latar belakang masalah ini, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “ **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terdapat Dalam Pembelajaran Kaligrafi Santri Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Kabupaten Rejang Lebong**”

¹⁴ Ayu Fadira, Jailani Syahputra, and Rahmi Syafriyati, “Implementasi Kegiatan Kaligrafi Terhadap Nilai-Nilai Edukasi Pada Siswa MTs Nur Ibrahimy Rantau Prapat,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (December 2024): 714–30.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka penulis memfokuskan masalah dalam penelitian mengenai analisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong.

1. Fokus pada penulisan pembelajaran kaligrafi khat naskah di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong.
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi, dalam pembentukan nilai akhlak peserta didik, khususnya nilai kesabaran, ketelitan dan kedisiplin.
3. Fokus pada pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kaligrafi yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong?

4. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ditemukan dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Secara esensial, tujuan penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran jelas mengenai arah dan sasaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan sebuah studi. Oleh karena itu, perumusan tujuan ini harus selalu selaras dan berpedoman langsung pada fokus penelitian yang telah ditetapkan, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. menganalisis pembelajaran kaligrafi santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong.
2. Menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong
3. menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup kontribusi nyata yang dihasilkan setelah penelitian selesai dilaksanakan, yang umumnya terbagi menjadi aspek teoretis dan praktis. Berdasarkan hal tersebut, beberapa kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, terkhusus dalam hal memadukan seni kaligrafi ke dalam proses belajar guna memperkuat nilai-nilai keagamaan. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi studi-studi berikutnya yang membahas bagaimana pembelajaran kaligrafi dalam membangun karakter serta sifat religius santri di lingkungan pesantren, sekaligus memperkaya literatur mengenai kaitan antara seni, estetika, dan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dan akademisi, Memberikan data empiris dan wawasan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang pembelajaran seni kaligrafi di pesantren
- b. Bagi pesantren, Memberikan masukan dan pemahaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada pembelajaran kaligrafi.
- c. Bagi guru, Menjadi bahan evaluasi dalam merancang metode, strategi, durasi, dan konsistensi materi pembelajaran kaligrafi agar lebih baik.
- d. Bagi santri, Membantu pengembangan keterampilan menulis kaligrafi sekaligus menanamkan karakter positif, disiplin, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

F. Kajian Terdahulu

1. Jurnal Pendidikan tentang Pembelajaran kaligrafi arab untuk meningkatkan maharah Al-Kitabah

Penelitian ini mengkaji permasalahan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*), khususnya dalam menulis huruf Arab secara baik dan benar. Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan kesulitan pada peserta didik dalam menghasilkan tulisan Arab yang rapi dan sesuai kaidah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya penekanan dari pendidik dalam proses pembelajaran serta belum optimalnya pengembangan keterampilan menulis yang melibatkan aspek berpikir dan ekspresi estetika.

Keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik mampu membentuk huruf, mengeja, serta menyalurkan gagasan dan perasaan melalui tulisan. Dalam rangka meningkatkan kemampuan tersebut, salah satu teknik yang dapat digunakan adalah khat (kaligrafi). Khat merupakan seni menulis huruf Arab yang menekankan ketelitian, kerapian, dan keindahan, sehingga dalam proses pembelajarannya tidak hanya berfokus pada pembentukan huruf, kata, dan kalimat, tetapi juga pada nilai estetika yang dapat meningkatkan kenyamanan dan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran khat adalah untuk membekali peserta didik agar mampu menulis huruf dan kalimat bahasa Arab secara tepat sekaligus indah. Dalam implementasinya, pembelajaran ini dapat didukung oleh beberapa metode,

seperti metode demonstrasi, menjiplak, ceramah, penugasan, dan drill, yang digunakan secara bertahap untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik secara efektif.¹⁵

2. Jurnal Pengabdian tentang Pelatihan Dasar Seni Kaligrafi Islam bagi Siswa SD Negeri 04 Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Muhammad Habib, Syamsul Ma'arif dan Fathurohim dalam *JMIMAS: Jurnal Pengabdian dan Mitra Masyarakat* menyimpulkan bahwa pelatihan kaligrafi Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan dasar kaligrafi serta partisipasi dan minat belajar siswa sekolah dasar.¹⁶ Jurnal pengabdian ini mengulas pelaksanaan pelatihan seni kaligrafi Islam dasar bagi siswa SD Negeri 04 Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat siswa terhadap seni Islam sekaligus mengembangkan kemampuan dasar mereka dalam menulis kaligrafi. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian materi tentang sejarah dan nilai penting kaligrafi Islam, demonstrasi teknik penulisan khat Naskhi, praktik langsung menulis huruf hijaiyah, serta evaluasi hasil latihan siswa dengan bimbingan dari tim pelaksana.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung. Kemampuan siswa dalam menulis huruf

¹⁵ Muhammad Fauzi and Muhammad Thohir, "Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (January 2021): 226.

¹⁶ Muhamad Habib, Syamsul Ma'arif, and Fathurohim Fathurohim, "Penguatan Seni Islam Siswa Melalui Pelatihan Kaligrafi Di SD Negeri 04 Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap," *JMIMAS: Jurnal Pengabdian Dan Mitra Masyarakat* 1, no. 2 (October 2025): 15–23.

hijaiyah sesuai kaidah dasar kaligrafi juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Selain melatih keterampilan seni, kegiatan ini turut menanamkan nilai religius, kreativitas, dan apresiasi terhadap budaya Islam sejak usia dini. Berdasarkan hasil tersebut, pelatihan partisipatif dinilai efektif untuk mengembangkan kemampuan seni kaligrafi pada siswa sekolah dasar dan dapat dijadikan acuan untuk kegiatan serupa di sekolah lainnya.

3. Skripsi tentang Ekstrakurikuler Kaligrafi dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Siswa di MIN 03 Ponorogo

Annisa Urohmatul Badi'ah, menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 03 Ponorogo mampu meningkatkan kemampuan menulis Arab siswa sekaligus menumbuhkan minat, kecintaan terhadap bahasa Arab, dan penghayatan nilai-nilai keislaman. Faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan meliputi dukungan orang tua, sekolah, sarana prasarana, dan antusiasme siswa, sementara kurangnya dukungan dan rendahnya semangat beberapa siswa menjadi hambatan.

4. Skripsi tentang Peran Pembelajaran Kaligrafi dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab di MTs Darul Ulum Sukaraja

Badriah, Andrizal, & Mualif menemukan bahwa pembelajaran kaligrafi berperan dalam meningkatkan keterampilan menulis Arab siswa

serta melatih ketelitian, kesabaran, dan kerapian, namun belum menyoroti penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman secara mendalam.¹⁷

5. Penelitian tentang Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Khat Kaligrafi di MAN 1 Kabupaten Malang

Penelitian yang dilakukan oleh Findah Nur Hamidah, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Khat Kaligrafi di MAN 1 Kabupaten Malang” menyimpulkan bahwa pembelajaran khat kaligrafi berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik, seperti kedisiplinan, kesabaran, keistiqomahan, serta sikap mencintai Al-Qur’an. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada pemaparan pelaksanaan pembelajaran di lingkungan madrasah dan belum menelaah secara mendalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren.¹⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu, bahwa pembelajaran kaligrafi umumnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis Arab, kreativitas, ketelitian, serta minat dan partisipasi belajar peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih lebih menekankan pada aspek keterampilan seni dan hasil belajar teknis, sementara penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan proses internalisasi makna religius melalui pembelajaran kaligrafi belum dikaji secara mendalam. Meskipun penelitian yang

¹⁷ Badriah, Andrizal, & A. Mualif, *Peran Pembelajaran Kaligrafi dalam Keterampilan Menulis Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas VIII C di MTs Darul Ulum Sukaraja Kec. Logas Tanah Darat*, Universitas Islam Kuantan Singingi, 2025.

¹⁸ Findah Nur Hamidah, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Khat Kaligrafi di MAN 1 Kabupaten Malang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, 2023.

dilakukan oleh Findah Nur Hamidah, telah menyoroti pembentukan nilai religius, kajiannya masih terbatas pada lingkungan madrasah dan belum membahas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran kaligrafi di pondok perantren. Pada lingkungan pondok pesantren yang memiliki sistem pendidikan, budaya religius, dan pola pembinaan santri yang khas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi di pondok perantren, meliputi aspek akhlak, pada santri pondok pesantren, dengan menekankan proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui praktik kaligrafi serta mempertimbangkan frekuensi dan durasi pembelajaran yang berlangsung

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan Agama Islam tersusun dari dua kata, yakni *tarbiyah* (التربية) dan *Islam* (الإسلام). Kata *tarbiyah* mengandung arti membina, merawat, menumbuhkembangkan, serta mendidik individu secara berkesinambungan hingga mencapai kematangan, sementara *Islam* bermakna kepatuhan, ketundukan, dan kepasrahan total kepada Allah SWT. Berdasarkan asal-usul katanya tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai upaya pembinaan dan bimbingan yang terarah guna membentuk seseorang agar menjadi pribadi yang patuh serta berserah diri kepada Allah berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹ Pendidikan Agama Islam merupakan ikhtiar serta rangkaian proses penyampaian nilai yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik, dengan *akhlakul karimah* sebagai muara utamanya. Proses ini berfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman ke dalam hati, perasaan, dan akal pikiran, yang dicirikan oleh penerapan prinsip keseimbangan serta keserasian hidup.²⁰

Merujuk pada pendapat Dahwadin dan Nugraha (2019), Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai usaha sadar serta terencana yang

¹⁹ Wawan Wawan et al., "Educational Thought of K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin and Its Implementation in the Institution Suryalaya Islamic Boarding School," *Jurnal Impresi Indonesia* 3, no. 9 (September 2024): 787-95.

²⁰ Mokh. Firmansyah and Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (September 2019): 79-90.

ditujukan untuk membekali siswa agar mampu mengenal, mendalami, menghayati, meyakini, bertakwa, serta berbudi pekerti luhur dalam mengimplementasikan ajaran agama Islam. Adapun landasan pokok dari pelaksanaan pendidikan ini bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, yang disampaikan melalui metode bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pemanfaatan pengalaman nyata.²¹

Berdasarkan pemikiran Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany yang dinukil oleh Rahmat Hidayat, pendidikan Islam diartikan sebagai upaya transformasi perilaku peserta didik baik dalam lingkup kehidupan pribadi, kehidupan sosial di tengah masyarakat, maupun interaksi dengan alam sekitar melalui kegiatan pengajaran yang diposisikan sebagai tugas fundamental sekaligus profesi utama di dalam masyarakat.²²

Dalam buku karya Abdul Majid, Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha pembinaan serta bimbingan bagi peserta didik supaya mereka mampu mendalami ajaran Islam secara komprehensif, dengan orientasi utama menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.²³

Berdasarkan uraian sebelumnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai rangkaian kegiatan bimbingan yang dirancang secara

²¹ Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (December 2021).

²² Rahmat Hidayat & Henni Syfrian Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep dasar pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2026), hal. 82.

²³ Mohammad Rizkiyanto Azhari, Saepudin Mashuri, and Firdiansyah Alhabsyi, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Di Era Society 5.0," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES) 5.0* 1, no. 1 (August 2022): 212–17.

terstruktur, sistematis, serta berkesinambungan guna menuntun peserta didik dalam mendalami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam secara utuh. Fokus PAI tidak sekadar terbatas pada pencapaian wawasan teoretis keagamaan, melainkan juga mencakup penanaman akidah, ketakwaan, serta budi pekerti luhur (*akhlakul karimah*) lewat penghayatan nilai-nilai islami yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Melalui harmonisasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, PAI memiliki fungsi krusial dalam melahirkan figur Muslim berkepribadian paripurna yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasan moral dalam ranah privat maupun kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Berlandaskan pandangan M. Arifin, sasaran utama pendidikan Islam ialah membimbing serta melandasi kehidupan anak didik dengan nilai-nilai syariat Islam yang selaras dengan tingkat pemahaman keagamaan mereka. Target dari pendidikan Islam ini perlu diwujudkan pada berbagai fase, baik sebelum maupun sesudah proses pendidikan berlangsung, yang mencakup seluruh dimensi kepribadian meliputi aspek pengetahuan (*kognitif*), kecakapan fisik (*psikomotorik*), serta penghayatan emosional. Di samping itu, rumusan tujuan tersebut juga berfungsi sebagai instrumen ukur untuk mengevaluasi tingkat efektivitas pelaksanaan sistem pendidikan Islam secara keseluruhan.²⁴

²⁴ Achmad Kholil Muzayin and Moh Alvin Aulia, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran PAI* (CV Eureka Media Aksara, 2025).

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional berfokus pada pengembangan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis sekaligus bertanggung jawab di mana dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), cita-cita luhur tersebut diwujudkan lewat metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dan terpadu.²⁵

3. Nilai Akhlak sebagai Fokus Nilai Pendidikan Agama Islam

Merujuk pada pemikiran Muhaimin yang menyatukan pandangan Webster, nilai dipahami sebagai prinsip atau keyakinan dasar yang dipegang oleh seseorang atau kelompok guna memandu tindakan mereka, sekaligus menjadi standar dalam menilai hal-hal yang dianggap krusial serta bernilai penting dalam menjalani kehidupan.²⁶ Pada dasarnya, pilar-pilar nilai dalam Pendidikan Agama Islam memiliki keterikatan yang erat dan lazimnya dikelompokkan ke dalam tiga pilar pokok, yakni akidah, ibadah, serta akhlak yang ketiganya berfungsi sebagai fondasi utama di setiap kegiatan pembelajaran PAI. Khusus dalam ranah pengajaran Islam, seni kaligrafi hadir sebagai salah satu sarana belajar yang sangat ampuh karena sanggup

²⁵ Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (June 2018).

²⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.148

memadukan pemahaman aksara Arab dengan proses penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an lewat medium estetika karya yang diciptakan.

Menurut Alinda Syarofah menyatakan bahwa seni kaligrafi dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung penguatan pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Kegiatan menulis ayat-ayat Al-Qur'an memungkinkan peserta didik untuk membangun kedekatan emosional dengan Kitabullah sehingga tumbuh rasa cinta dan penghormatan terhadapnya. Di samping meningkatkan kemampuan motorik halus dan kepekaan estetis, praktik kaligrafi juga berperan dalam menumbuhkan penghayatan yang lebih mendalam terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁷ Dengan kata lain, Kaligrafi merupakan sarana refleksi visual yang bernilai spiritual. Dalam pendidikan akidah, kaligrafi membantu menanamkan keimanan melalui penulisan lafaz Allah, ayat-ayat tauhid, dan nama para nabi. Selain itu, menulis kaligrafi Al-Qur'an juga mengandung nilai ubudiyah karena dapat menjadi bentuk ibadah yang mendekatkan hati kepada Allah SWT.

Selanjutnya, nilai pendidikan akhlak tercermin dari proses pembelajaran itu sendiri. Seorang murid harus sabar, teliti, dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan karyanya. Setiap goresan pena menjadi pelatihan karakter. Kesungguhan dalam berlatih akan menghasilkan tulisan yang indah, dan ini melatih siswa untuk tekun dan menghargai proses. Sikap optimis dan

²⁷ M. Dzaki Sholihin and Johar Kurniawan Siagian, "Peran Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam Seni Dan Moralitas," *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (January 2026): 60-70.

tidak mudah menyerah juga tumbuh dari tantangan menyusun huruf-huruf yang presisi. Seni kaligrafi juga membantu menyampaikan pelajaran agama dengan pendekatan estetis yang menyenangkan. Dalam lingkungan pendidikan modern yang menuntut variasi metode pembelajaran, kaligrafi hadir sebagai solusi kreatif. Alih-alih menyampaikan ajaran Islam hanya melalui ceramah, guru dapat mengintegrasikan kaligrafi sebagai media belajar yang visual, interaktif, dan menarik. Hal ini juga dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran agama.²⁸ Pembelajaran kaligrafi peran penting dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, terutama pada nilai akhlak seperti kesabaran, ketelitian, kedisiplinan. Proses pembuatan kaligrafi yang menuntut ketelitian tinggi dan waktu pengerjaan yang relatif lama melatih siswa untuk bersikap sabar, tekun, dan disiplin, sekaligus membiasakan mereka mengikuti kaidah penulisan huruf Arab yang benar.

a. Nilai akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluq* dengan bentuk jamak *akhlāq* yang bermakna budi pekerti, etika, atau moral. Istilah *khuluq* memiliki keterkaitan dengan kata *khilq*, namun keduanya memiliki perbedaan makna. *Khuluq* merujuk pada sifat dan perilaku

²⁸ Kartika Wulandari et al., "Pelatihan Seni Kaligrafi Islam dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri PPAI Tanwirul Qulub di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (December 2022): 149-52.

manusia yang bersumber dari aspek batiniah atau rohaniah, sedangkan *khilq* berkaitan dengan kondisi lahiriah atau jasmaniah manusia.²⁹

Menurut Ahmad Amin memandang akhlak sebagai kehendak yang terbentuk melalui proses pembiasaan. Menurutnya, akhlak tidak muncul secara spontan, melainkan melalui kehendak yang telah diputuskan setelah adanya pertimbangan dari berbagai keinginan. Kehendak tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan. Melalui proses pembiasaan inilah kehendak berkembang dan bertransformasi menjadi akhlak yang melekat dalam diri seseorang.³⁰

Menurut Imam Al-Ghazali "Akhlak bukan "perbuatan", tetapi "ma'rifah", atau pengetahuan mendalam." "Hal" akhlak adalah keadaan atau kondisi di mana jiwa memiliki potensi yang dapat ditimbulkan daripada ditahan atau diberikan. Oleh karena itu, "keadaan jiwa dan bentuk yang bathiniyah" adalah definisi akhlak (Tarom, 2021).³¹ Di sisi lain, Al-Abrasyi mengemukakan bahwa esensi dari pendidikan Islam sejatinya bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan utama dari rangkaian proses pendidikan Islam pada dasarnya bermuara pada pencapaian kesempurnaan budi pekerti. Oleh karena itu, kedudukan pendidikan akhlak menjadi sangat sentral dan vital di dalam pendidikan Islam,

²⁹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (May 2017): 14–32.

³⁰ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) Hlm. 170

³¹ Abdul Malik, *Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Beyond The Inspiration Karya Felix Siaw*, 1, no. 02 (2023).

sehingga setiap elemen pendidikannya senantiasa diintegrasikan dengan upaya pembentukan akhlak yang mulia.³²

Dari berbagai pendapat ahli, bahwa akhlak adalah sifat batiniah yang terbentuk melalui pembiasaan dan tercermin dalam kebiasaan serta perilaku sehari-hari. Akhlak bukan sekadar perbuatan lahiriah atau pengetahuan, melainkan kondisi jiwa yang menuntun individu untuk bertindak baik. Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak menjadi tujuan utama, sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan untuk membentuk akhlak yang mulia pada peserta didik. Dalam pembelajaran kaligrafi juga tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan agama Islam karena seni kaligrafi dia datang langsung dari langit dan dalam Al-Qur'an, kaligrafi di dalam kedudukannya sebagai seni Islam di sebut *arts of Islamic arts* (seninya seni Islam). Dari Syifauddin menyatakan dalam bukunya lebih menguatkan peran kaligrafi bagi siapapun yang mempelajarinya sehingga mampu mengembangkan keterampilan tinggi kreatifitas dan kesabaran yang mendalam lebih lanjut dia mengatakan seorang kaligrafer tidak hanya berpegang pada aturan estetika klasik, tetapi juga kerap menghadirkan inovasi untuk menciptakan karya yang unik tanpa meninggalkan kaidah dasar. Proses ini mengandung nilai pendidikan keagamaan, karena setiap goresan huruf menuntut ketelitian, ketekunan, dan kesabaran spiritual. Aktifitas kaligrafi sering dilakukan

³² Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak," *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (September 2024): 40-49.

dalam komunitas, sehingga membangun solidaritas, memperkuat jaringan seniman, dan menjaga kesinambungan tradisi. Lebih dari itu, khat Al-Qur'an berfungsi sebagai media dakwah visual, dimana keindahan tulisan menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk lebih mendekat, memahami dan merenungi ajaran Al-Qur'an secara lebih mendalam.³³ Lestari menyatakan dalam Proses pembuatan seni kaligrafi tidak hanya mengekspresikan keindahan firman-firman Allah SWT, tetapi juga membantu manusia membentuk karakter Islam yang sejati. Memperhatikan detail-detail kaligrafi dengan kesulitan yang berbeda dan kaidah penulisan yang ketat dapat mengembangkan sifat sabar, disiplin, teliti.³⁴ Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan pembelajaran kaligrafi :

1) Kesabaran

Kesabaran adalah sikap mulia, karena secara hakiki sabar adalah kekuatan spiritual aktif dalam pengendalian diri untuk tetap taat kepada Allah, menahan diri dari perbuatan dosa dan tabah menghadapi cobaan dan sabar juga merupakan sikap yang nilai pahalanya luar biasa sampai tidak terhitung nilainya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zumar : 10

قُلْ يٰعِبَادِ الدِّينِ اٰمَنُوْا اَتَقُوْا رَبَّكُمْ لِلَّذِيْنَ اٰخَسُنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرُهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

³³ Syifauddin, *Nilai Estetika Kaligrafi Arab dalam Meningkatkan Motifasi Membaca Al-Qur'an* (Indramayu: Penerbit Adab, 2026), hlm.4

³⁴ Lestari, Nurul Hidayah Puji, et al. "Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam." *Palapa* 9.1 (2021): 126-136.

Artinya:

“Katakanlah (wahai Muhammad), "Wahai sekalian hamba-Ku yang beriman, hendaklah kalian senantiasa bertakwa kepada Tuhan kalian." Siapa saja yang berbuat kebajikan selama hidup di dunia niscaya akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Sesungguhnya bumi ciptaan Allah itu sangat luas. Dan pastinya, hanya kepada orang-orang yang tabah dan sabar sajalah pahala mereka akan dicurahkan secara sempurna tanpa ada batas hitungannya.”

Menurut Mubarak, sabar adalah kemampuan untuk tetap tabah dalam hati dan tidak mengeluh ketika menghadapi ujian atau hambatan, dalam situasi dan waktu tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Nilai kesabaran ini tercermin dalam praktik seni kaligrafi. Para pelaku kaligrafi menunjukkan bahwa ketelitian dan kesabaran sangat penting dalam menciptakan karya, karena proses membuat kaligrafi tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa. Setiap huruf membutuhkan kesabaran agar bisa terbentuk dengan sempurna, sehingga kesabaran menjadi nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap kaligrafer. Hal ini sejalan dengan ajaran Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/2:153 yang menekankan pentingnya bersabar.³⁵

2) Ketelitian

Dalam proses belajar kaligrafi, ketelitian menjadi hal yang krusial karena tulisan Arab mengikuti aturan khusus mengenai bentuk huruf, ukuran, dan susunan. Dengan bersikap teliti, santri dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka sekaligus lebih

³⁵ Annisa Annisa and Miftahul Aula Sa'adah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Seni Kaligrafi di Unit Kegiatan Mahasiswa Sanggar Seni Lukis Kaligrafi Al-Banjary," *Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (October 2024): 51-61.

memahami dan menghargai struktur tulisan Arab secara mendalam.³⁶ Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Zubaidah menjelaskan bahwa ketelitian mendiskripsikan orang-orang yang teratur, terkontrol, terorganisasi, ambisius, terfokus pada pencapaian dan memiliki disiplin diri.³⁷ Dari semua indikator ketelitian tersebut, pelajaran kaligrafi merupakan sarana yang mampu melatih indikator indikator tersebut, harus teratur, terkontrol ketika penulisan, terorganisasi tidak sekehendak hati tapi mengikuti kaidah kaidah yang baku, terfokus dalam menarik garis dan memberikan tanda baca sehingga tujuan dari pembuatan karya seni kaligrafi dapat tercapai dengan sempurna. Dengan kaligrafi juga kemampuan psikomotor santri mampu terus dilatih sehingga kaidah kaidah penulisan huruf menjadi sesuatu yang tertanam dalam gerakan tangan dan jemarinya secara teratur.³⁸

3) Kedisiplinan

Menurut pandangan Barnawi dan Arifin, disiplin didefinisikan sebagai kecakapan seseorang dalam mengontrol diri agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang atau bertentangan dengan ketentuan dan aturan yang telah disepakati maupun ditetapkan.³⁹

³⁶ Rika Ananda Yunisa and Jihan Hijrahani Azizah Brutu, "Seni Kaligrafi Sebagai Media Dakwah Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Ekshis* 3, no. 1 (April 2025): 28-39.

³⁷ Laila Zubaidah dan Dwijanto, "Pengaruh Faktor Komunikasi, Kecerdasan Emosional dan Kepribadian terhadap Kinerja Karyawan," *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1 (2013), hlm. 28.

³⁸ Nur Huda dan Fiqri Indra Akbar, "Analisis Pembelajaran Kaligrafi dalam Perspektif Ranah Taksonomi Bloom-Revisi," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 8, No. 2 (2022), hlm. 190-192.

³⁹ Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional*. Ar-Ruzz Media.

Kedisiplinan memegang peranan krusial sebagai fondasi dalam membangun karakter santri yang bertanggung jawab, yang dapat dilihat dari tingkat kepatuhan mereka terhadap berbagai peraturan, tata tertib, serta rutinitas harian yang berlaku.⁴⁰ Nilai kedisiplinan merupakan salah satu muatan Pendidikan Islam yang terintegrasi di dalam seni kaligrafi, khususnya dalam hal manajemen waktu secara teratur guna melatih ketepatan dan keteraturan. Sikap disiplin ini juga berfungsi sebagai motivator untuk terus belajar, berkembang, serta mengeksplorasi strategi guna meningkatkan kemampuan teknik lewat latihan yang konsisten.

Di samping itu, latihan disiplin dalam menulis kaligrafi terbukti mampu mempertajam daya fokus dan konsentrasi, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membentuk kepribadian yang tangguh. Sejalan dengan hal tersebut, Hamidah et al. mengemukakan bahwa pencapaian hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran kaligrafi Islam menuntut adanya penguasaan kompetensi khusus, mencakup aspek teknis sekaligus spiritual.⁴¹

Berdasarkan penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam di atas, penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, ketelitian, dan kedisiplinan yang diperlukan saat belajar kaligrafi. Nilai-nilai ini tidak akan muncul hanya dari materi

⁴⁰ Ani Yuliana, *Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 17 Tanjung Jabung Barat*, 3 (2025).

⁴¹ Maya Risa, Ajahari Ajahari, and Saiful Lutfi, *Integrasi Nilai-Nilai Pembelajaran Islam Pada Seni Kaligrafi di MTs*, n.d.

yang diberikan, mereka perlu ditanamkan dalam kepribadian santri melalui proses yang berkelanjutan. Proses internalisasi menjadi penting dalam situasi ini karena berfungsi sebagai cara untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam ke dalam siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pandangan Muhaimin, proses penanaman atau internalisasi nilai dilalui melalui tiga fase utama, yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, serta tahap transinternalisasi nilai.⁴² Melalui tahapan tersebut, nilai kesabaran, ketelitian, dan kedisiplinan yang terkandung dalam pembelajaran kaligrafi dapat ditanamkan secara bertahap kepada santri, mulai dari pemberian pemahaman tentang pentingnya nilai tersebut, pembiasaan melalui Latihan seni kaligrafi yang dijalankan secara konsisten dan terus-menerus hingga mendarah daging, sehingga bermuara pada terbentuknya kepribadian luhur yang tercermin nyata dalam sikap serta keseharian para santri.

B. Pembelajaran Kaligrafi

1. Definisi Pembelajaran kaligrafi

Proses pembelajaran pada dasarnya melibatkan interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik di dalam situasi edukatif guna mencapai target tertentu, di mana di dalamnya guru memegang berbagai peran sekaligus.⁴³

⁴² Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2016, 197

⁴³ DI Ma'had, Al-Jami'ah Syaifuddin. "Pembelajaran Kaligrafi Dengan Kitab At-Thoriqoh Al-Hamidiyah Fi Tahsinii Kitabah Al-I'Tiyadiyah." (2019).

Kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan maksimal apabila didukung oleh komponen-komponen penting, seperti guru, siswa, dan bahan ajar. Di samping itu, ketersediaan media serta fasilitas pendukung yang memadai juga sangat dibutuhkan agar proses tersebut berlangsung secara efektif demi tercapainya target pembelajaran.

Dari sudut pandang konseptual, pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang meliputi pemilihan, penentuan, serta perancangan strategi dan metode guna menggapai tujuan yang telah ditetapkan. Inti dari pembelajaran bukan sekadar mentransfer materi, melainkan bagaimana cara mengatur, mengelola, dan menyajikan isi pelajaran secara terstruktur demi memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai harapan.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai interaksi terpadu antara guru dan siswa dalam merancang serta mengendalikan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik lebih mudah menggapai target belajar secara maksimal.

Sementara itu, istilah kaligrafi bersumber dari bahasa Latin yang terdiri dari kata *calios* (berarti indah) dan *graph* (berarti tulisan atau gambar). Di sisi lain, dalam tradisi Arab seni ini lazim disebut *khat*, yang secara bahasa merujuk pada garis tepi, goresan pena, ataupun tulisan tangan. Dalam bentuk kata kerja, istilah *khatta* memiliki arti yang serupa dengan *kutaba* (menulis) dan *rasama* (menggambar).⁴⁵

⁴⁴ M. Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna* (Mataram: NTP Press), 50.

⁴⁵ Nurul Hidayah Puji Lestari et al., "Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam," *PALAPA* 9, no. 1 (May 2021): 126–36.

Kaligrafi Islam berkembang seiring dengan penyebaran Islam dan kebutuhan untuk menulis serta memperindah ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah kaligrafi Islam adalah Ibnu Muqlah (w. 940 M), yang dikenal sebagai perumus kaidah baku kaligrafi Arab. Ia memperkenalkan sistem proporsi huruf yang didasarkan pada titik, garis, dan lingkaran, sehingga tulisan Arab memiliki ukuran, keseimbangan, dan keindahan yang teratur. Melalui pemikirannya, Ibnu Muqlah meletakkan dasar bagi perkembangan berbagai jenis khat seperti Naskhi, Tsulutsi, dan Riq'ah, yang kemudian disempurnakan oleh para kaligrafer setelahnya. Kontribusinya menjadikan kaligrafi tidak hanya sebagai sarana tulis-menulis, tetapi juga sebagai bentuk seni yang bernilai estetis dan spiritual tinggi dalam tradisi Islam.⁴⁶

Salah satu hal yang sangat menakjubkan dalam islam adalah bahwa aktifitas membaca dan menulis menjadi perintah pertama yang disampaikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw saat awal kenabiannya. hal ini tercermin dalam wahyu pertama surah Al-'Alaq ayat 1-5, yaitu :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan menyebut asma Tuhanmu yang Maha Pencipta, yang telah menjadikan manusia dari sekadar segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Paling Pemurah, yang telah membimbing manusia menggunakan pena serta mengajarkan*

⁴⁶ Hafidz Nur Huda and Sam Muharsafa, *Asyiknya Belajar Kaligrafi: Cara Praktis Belajar Kaligrafi* (Afkari Publishing, 2010).

*kepada mereka berbagai hal yang sebelumnya belum mereka ketahui.”*⁴⁷

Berdasarkan pandangan Sirajuddin A.R., ayat tersebut tidak sekadar memuat instruksi untuk menulis, melainkan juga menekankan bahwa aktivitas membaca serta menulis adalah perintah Ilahi yang pertama kali turun melalui wahyu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kalam atau pena mempunyai kaitan yang begitu erat dengan dunia seni tulis kaligrafi. Pena dianggap sebagai alat yang dipakai oleh Sang Pencipta guna menyampaikan panduan hidup kepada umat manusia. Oleh karena itu, seni kaligrafi memegang peranan yang amat penting dan menjadi salah satu tradisi tertua di sepanjang sejarah peradaban Islam.⁴⁸

Menurut Suharno dan Mukhtarom, kaligrafi merupakan ilmu yang mengkaji tata letak, bentuk huruf individual, serta teknik merangkainya menjadi satu kalimat yang utuh. Seni menulis aksara Arab ini umumnya menampilkan ayat-ayat suci Al-Quran atau hadis secara estetik. Lebih lanjut, kaligrafi didefinisikan sebagai rangkaian huruf hijaiyah yang merangkum ayat Al-Quran, hadis, ataupun kata-kata bijak, yang digarap secara cermat dengan memperhatikan keserasian jarak serta ketepatan goresan pena.⁴⁹

Penjelasan yang lebih komprehensif mengenai hal tersebut disampaikan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani dalam karyanya yang

⁴⁷ Ayilzi Putri et al., “Perintah Belajar dan Mengajar dalam Q. S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari,” *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 3 (September 2023): 158.

⁴⁸ Muhammad Fauzi and Muhammad Thohir, “Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah,” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (January 2021): 226.

⁴⁹ Nur Fajrie dkk, *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak di Sekolah Dasar* (Penerbit NEM, 2023).

berjudul Irsyad Al-Qashid, tepatnya pada bab "Hasr Al-Ulum", sebagai berikut:

وَهُوَ عِلْمٌ تَتَعَرَّفُ مِنْهُ صُورُ الْحُرُوفِ الْمُمَرَّدَةِ، وَأَوْضَاعُهَا، وَكَيْفِيَّةُ تَرْكِيبِهَا خَطًا ،
أَوْ مَا يُكْتَبُ مِنْهَا فِي السُّطُورِ ، وَكَيْفَ سَبِيلُهُ أَنْ يُكْتَبَ وَمَا لَا يُكْتَبُ، وَإِبْدَالُ مَا يُبَدَّلُ مِنْهَا
فِي الْهَجَاءِ وَمَاذَا يُبَدَّلُ

Artinya: “ Khat atau kaligrafi didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mengenalkan bentuk dasar huruf tunggal, posisi penempatannya, serta teknik merangkainya menjadi rangkaian tulisan yang utuh. Selain itu, seni ini juga mencakup aturan tentang cara menulis di atas garis, teknik penulisan yang tepat, penentuan bagian huruf yang tidak perlu dituliskan, penyesuaian ejaan yang harus diubah, hingga tata cara melakukan perubahan tersebut dengan benar.”⁵⁰

Maksudnnya adalah ilmu yang mempelajari tentang huruf-huruf secara individual dan bagaimana menempatkannya dengan benar. Ilmu ini juga membahas cara membuat huruf-huruf tersebut menjadi susunan yang rapi di atas garis, bagaimana merangkai huruf-huruf tersebut, serta aturan-aturan tentang apa yang boleh ditulis dan yang tidak perlu ditulis. Selain itu, khat juga mengajarkan kapan dan bagaimana mengganti huruf tertentu dengan huruf lain yang sesuai.

Seorang seniman kaligrafi bernama Muhammad Thahir Abd Al-Qadir al-Kurdi berpendapat bahwa kaligrafi atau khat merupakan kepiawaian dalam mengendalikan kelenturan ujung jari lewat penggunaan pena dengan teknik tertentu. Dalam hal ini, pena merepresentasikan gerakan jemari,

⁵⁰ Sirojuddin A. R. M.Ag, *Seni Kaligrafi Islam* (Amzah, 2022).

sementara tata cara mencakup seluruh kaidah serta ketentuan penulisan yang berlaku.⁵¹

Kaligrafi memiliki banyak pengertian seperti dijelaskan oleh para ahli, Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan para ahli, kaligrafi dapat disimpulkan sebagai suatu disiplin ilmu sekaligus seni yang mempelajari bentuk huruf Arab secara individual, tata letak, serta teknik merangkainya menjadi tulisan yang tertata rapi dan estetis. Kaligrafi tidak hanya menekankan aspek teknis penulisan, tetapi juga mengandung nilai estetika, ketelitian, dan keterampilan tinggi. Dalam perspektif Islam, kaligrafi memiliki kedudukan penting karena terkait dengan perintah membaca dan menulis yang merupakan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga aktivitas menulis melalui seni kaligrafi bukan sekadar ekspresi seni, melainkan juga sarana penyampaian nilai-nilai ilahiah dan media dakwah. Dengan demikian, kaligrafi berfungsi sebagai media untuk menjaga keindahan tulisan Al-Qur'an sekaligus memperkuat pemahaman dan kecintaan umat Islam terhadap ajaran agama, sehingga pembelajaran kaligrafi memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan estetika dalam konteks pendidikan Islam.

2. Tujuan Pembelajaran Kaligrafi

Menurut Sahman, kaligrafi diciptakan dengan tujuan utama untuk mengagungkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Namun, seiring waktu, kaligrafi

⁵¹ Muti Husnul Khotimah, "Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia," *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (October 2023): 1–14.

berkembang menjadi seni yang menonjolkan aspek keindahan estetika. Saat ini, kaligrafi tidak hanya diaplikasikan sebagai penghias ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, tetapi juga digunakan sebagai elemen dekoratif dalam arsitektur masjid, keramik, dan berbagai media lainnya. Perkembangan kaligrafi juga terlihat dari meningkatnya minat sebagai kegiatan ekstrakurikuler di kalangan pelajar, khususnya karena seni ini sering dijadikan salah satu cabang lomba dalam ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N).⁵²

Beberapa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran kaligrafi meliputi: pertama, menunjang proses belajar membaca (*qiraah*) karena kaligrafi turut membantu mengasah keterampilan baca di tingkat permulaan; kedua, melatih peserta didik agar terbiasa menulis menggunakan bentuk huruf yang jelas, mudah dibaca, serta tidak tertukar satu sama lain; ketiga, membimbing siswa agar mampu menggerakkan tangan secara lentur, ringan, sekaligus menjaga estetika tulisan; keempat, menumbuhkan dorongan dalam diri siswa untuk meniru teladan atau aktivitas yang selaras dengan minat serta motivasi positif mereka; kelima, menjadi bekal pendukung untuk meraih keberhasilan di ranah profesional maupun kehidupan sosial.⁵³

⁵² Markhamah M.Hum et al., *Merajut Talenta Inovasi Sejak Dini* (Muhammadiyah University Press, n.d.).

⁵³ Fahrurrozi S, Yuyun Jelita Jabat, and Sayed Muhammad Ichsan, "Konsep Pembelajaran Ilmu Kaligrafi di Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Sathar* 2, no. 1 (May 2024): 68–76.

3. Kaedah Penulisan Kaligrafi

Ibnu Muqlah, seorang tokoh besar zaman Abbasiyah yang mencipta system Khat al Mansub (khat bersistem/berproporsi). Form ula geometri yang awalnya agak kaku ini kemudiannya disempurnakan dari segi estetika dan kelembutan garisan oleh tokoh seterusnya seperti Ibnu al-Bawwab dan Yaqut al-Musta'simi, yang akhirnya melahirkan standard Al-Aqlam al-Sittah (Enam Jenis Khat Utama) yang kita kenali hari ini.⁵⁴ Di dalam praktik penulisan *khattil Qur'an*, ada dua komponen esensial yang wajib diperhatikan supaya proses kreatif pembuatan kaligrafi ayat suci dapat berjalan secara efektif dan maksimal. Keberadaan kedua unsur tersebut sangat krusial demi menciptakan karya tulis yang tidak cuma memikat dari segi keindahan visualnya, tetapi juga konsisten dalam menjaga tingkat keterbacaan teksnya.⁵⁵

a. Kesesuaian Kaidah Imlaiyah

Kaidah imla'iyah merupakan kemampuan dalam menyalin huruf-huruf hijaiyah secara tepat sehingga membentuk tulisan yang jelas dan mudah dibaca dengan sempurna.

- 1) Bentuk serta goresan huruf wajib mematuhi standar kaidah penulisan khat.
- 2) Pengaturan spasi antarkata dan posisi huruf juga harus akurat sehingga tulisan nyaman dibaca sekaligus enak dipandang mata.

⁵⁴ Didin Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*, ed. Nur Laily Nusroh (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 84 .

⁵⁵ Arum Tri Budi Arti, Nabila Nasfati, and Togar Siagian, "Perbandingan Antara Jenis Kaligrafi Klasik Dan Kaligrafi Kontemporer 1," *Jurnal Ekonomi, Syariah, Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2024).

b. Kesesuaian kaidah khottiyah

- 1) Bentuk desain tulisan
- 2) Keselarasan warna serta nilai keindahan.
- 3) Sentuhan akhir yang mencakup aspek kerapihan dan kebersihan karya tulis juga memegang peranan yang sangat besar dalam menentukan estetika dari hasil akhir yang diciptakan.

4. Jenis-jenis Khat Kaligrafi

Sejak Al-Qur'an diturunkan, perkembangan seni penulisan kaligrafi mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut melahirkan berbagai ragam gaya tulisan yang jumlahnya mencapai ratusan. Dari sekian banyak gaya tersebut, para ahli kemudian mengkaji dan menetapkan enam jenis tulisan utama yang dikenal dengan istilah *al-aqlam as-sittah*, yaitu khat Tsuluts, Naskhi, Raihani, Muhaqqaq, Tauqi', dan Riqi'. Selanjutnya, muncul pula tiga gaya khat lainnya, yakni Ta'liq, Nastaliq, dan Shikasteh. Hingga kini, perkembangan seni khat terus berlanjut dengan lahirnya berbagai gaya tulisan baru yang semakin beragam.

Indonesia tidak mengembangkan gaya kaligrafi baru, melainkan memanfaatkan gaya-gaya kaligrafi yang telah ada sebelumnya, baik dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an maupun sebagai elemen dekoratif. Hal yang sama juga diterapkan dalam pelaksanaan Musabaqah Khattil Qur'an, di mana para juri telah menetapkan jenis-jenis khat tertentu yang digunakan

sesuai dengan kaidah dan standar penulisan kaligrafi yang berlaku,⁵⁶ jenis-jenis kaligrafi ada 8, yaitu Khat naskah, khat tsulus, khat diwani, khat diwani jali, khat farisi, khot riq'ah, khat kufi, dan khat raihani. Dari kedelapan jenis khat tersebut memiliki proposi atau ukuran kaidah yang berbeda-beda.

a. Khot Naskah



Gambar 2.1

Salah satu gaya kaligrafi tertua yang masih digunakan hingga saat ini adalah khat Naskhi. Karena bentuk hurufnya yang sederhana dan tidak banyak ornamen, gaya ini sangat populer untuk penulisan mushaf Al-Qur'an. Tidak ada aturan khusus yang diterapkan dalam khat Naskhi kecuali untuk penulisan huruf akhir "ain dan mim" dengan jenis mursal (terjulur).⁵⁷

b. Khot Tsulus

Khat Tsuluts berasal dari kata "tsuluts", yang berarti "sepertiga". Dengan sifatnya yang lebih fleksibel dan bergerak, gaya khat ini dapat dipadukan dengan berbagai bentuk bidang dan ruang, seperti lingkaran,

⁵⁶ Nisa Azzah Zuhdiyah, "Cabang – Cabang Kaligrafi Dalam Musabaqah Khattil Qur'an Dan Jenis Khat Yang Digunakan," *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (January 2023):212-26.

⁵⁷ Nurul Huda, "Implementasi Jenis Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (December 2017): 291-292.

oval, kerucut, persegi panjang, atau belah ketupat. Dalam penulisannya, huruf-huruf khat tsuluts dapat diringkas sehingga dapat ditampilkan pada media yang lebih sempit daripada ruang tulis yang biasa digunakan, menggunakan teknik penumpukan. Khat tsuluts yang berukuran besar, seperti kanvas lukisan atau dinding masjid, akan terlihat lebih menarik, terutama jika dipadukan dengan variasi warna yang menarik.⁵⁸

c. Khot Diwani

Karena keindahannya yang unik dan lekukannya yang halus, Khat Diwani, gaya tulisan Arab yang sangat dekoratif dan rumit, sering digunakan dalam dokumen resmi dan karya seni kaligrafi.

d. Khot Diwani Jali

Khat Diwani Jali adalah variasi dari khat Diwani dengan karakter yang lebih rumit dan indah. Karena keindahan dan kompleksitasnya, gaya kaligrafi ini sering digunakan dalam dokumen resmi dan karya seni kaligrafi. Akibatnya, khat ini sering digunakan dalam seni ukir dan dekorasi interior.⁵⁹

e. Khot Kufi

Yasin Hamid dan Abd Rahman Proporsi Khat Kufi seimbang dengan bentuk persegi atau bersudut. Garis vertikal pada huruf seperti alif dan lam cenderung lebih pendek, sementara garis horizontal pada huruf seperti dal dan kaf cenderung lebih panjang. Namun, keduanya

⁵⁸ Rifki Ahda Sumantri and Atikah Proverawati, *Implementasi Seni Kaligrafi Khat Tsuluts Pada Masjid Al Khikmah*, 10, no. 3 (2022).

⁵⁹ Abdul Muiz, "Peran Khat Kaligrafi dalam Meningkatkan Estetika dan Pemahaman," *Asian Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (July 2024): 74-79.

sama-sama lebar. Empat jenis utama khat Kufi adalah Kufi Kuno, Kufi Fatimi, Kufi Empat Segi, dan Kufi Modern.⁶⁰

f. Khot Farisi

Khat Farisi, juga dikenal sebagai Nastaliq, adalah gaya kaligrafi yang berasal dari Persia (Iran) dengan bentuk huruf yang halus dan elegan. Gaya kaligrafi ini sering digunakan dalam puisi dan dokumen sastra.

g. Khat Riq'ah

Didin Sirojuddin menyatakan bahwa kaligrafi gaya Riq'ah berasal dari pengembangan dari kaligrafi Naskhi dan Tsuluts. Riq'ah banyak digunakan untuk tulisan tangan biasa atau kebutuhan sehari-hari, seperti gaya Naskhi. Kaligrafer di Kesultanan Utsmaniyah mengembangkan gaya ini. Bentuk hurufnya yang sederhana dan tidak menggunakan harakat memungkinkan penulisan yang lebih cepat.⁶¹

h. Khot Ijazah/Raihani

Khat Ijazah atau raihani adalah gaya kaligrafi yang dimana perpaduan antara gaya tsulus dan gaya naskahi yang biasanya digunakan untuk menulis surat ijazah atau sertifikat pengajaran keilmuan, dengan bentuk huruf yang formal dan rapi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa setiap jenis kaligrafi memiliki proposi atau ukuran kaedah yang berbeda-beda.

⁶⁰ "Seni Kaligrafi (Khat) di Mihrab Masjid-Masjid Negeri Malaysia dan Hubungannya dengan Seni Visual," *Kupas Seni*, no. 5 (October 2017): 1-13.

⁶¹ Nasaruddin Nasaruddin et al., "Sekolah Berbasis Khat Menata Keindahan Sekolah Dengan Seni Kaligrafi Al-Quran," *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (January 2023): 16-26.

Perbedaan ini menjadikan masing-masing kaligrafi memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi kegunaan maupun penerapannya, sehingga tidak semua jenis kaligrafi memiliki tujuan dan konteks pengajaran yang sama. Dari kedelapan khat tersebut, khot yang sederhana yaitu khat naskah karena penulisannya seperti tulisan yang ada pada Al-Qur'an sehingga memudahkan dalam membaca.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini mengutamakan pemahaman komprehensif mengenai suatu fenomena sosial, kultural, atau kependidikan yang bertumpu pada sudut pandang, pengalaman, serta dinamika interaksi subjek yang diteliti. Penelitian ini berkarakter deskriptif, dengan penekanan utama pada penelusuran makna, alur proses, serta latar konteks tertentu, alih-alih sekadar menyajikan data berupa angka atau perhitungan statistik.⁶²

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang dipilih karena kemampuannya dalam mengkaji secara mendalam pelaksanaan pembelajaran kaligrafi beserta efektivitasnya dalam memperkuat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. Cakupan penelitian ini tidak terbatas pada produk akhir karya tulis santri saja, melainkan mencakup keseluruhan proses belajar, strategi pengajaran yang diterapkan, pengalaman empiris para santri, serta mekanisme internalisasi nilai-nilai keislaman melalui aktivitas seni kaligrafi tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong dan resmi dimulai sejak 19 Februari 2026, merujuk pada rentang waktu yang tercantum dalam surat keputusan serta surat keterangan selesai penelitian

⁶² Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (May 2023): 1323.

yang dilampirkan. Pemilihan lokasi ini didasari oleh eksistensi program ekstrakurikuler kaligrafi yang berjalan secara aktif dan terstruktur di pesantren tersebut, di mana kegiatan ini difungsikan sebagai wadah pengembangan bakat seni Islami sekaligus instrumen internalisasi nilai-nilai PAI bagi santri.

Keputusan memilih lembaga ini juga dinilai sangat selaras dengan fokus kajian yang menyoroti aspek pembelajaran kaligrafi, strategi pembinaan, serta penguatan nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, dengan seluruh rangkaian pelaksanaannya telah mengantongi izin resmi penelitian.

C. Sumber Data

Keberadaan sumber data memegang peranan yang sangat vital dalam riset kualitatif sebab berfungsi sebagai fondasi utama guna menggali informasi yang mendalam serta kredibel. Merujuk pada pandangan Sugiyono, sumber data didefinisikan sebagai seluruh elemen atau subjek yang mampu menyediakan keterangan bagi peneliti, baik dalam bentuk narasumber atau individu, suatu peristiwa atau kejadian, maupun berbagai dokumen pendukung⁶³. Oleh karena itu, penetapan sumber data wajib diselaraskan dengan fokus permasalahan yang diteliti agar informasi yang diperoleh terbukti akurat serta memiliki validitas ilmiah yang kuat. Pada studi ini, sumber data dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 308.

1. Data primer

Sumber data primer merujuk pada informasi utama yang dicari secara langsung dari kancah penelitian melalui interaksi tatap muka antara peneliti dan subjek yang diteliti. Berdasarkan pemikiran Lexy J. Moleong, jenis data primer ini dihipunkan dengan mengandalkan metode pengumpulan seperti pengamatan langsung serta sesi wawancara yang dilaksanakan secara langsung dengan para informan terkait⁶⁴. Dalam studi ini, data primer bersumber langsung terdiri dari :

- a) Ketua Pembina Ekstrakurikuler, sebagai informan pendukung karena berperan dalam mengawasi dan mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Pondok Pesantren.
- b) Guru kaligrafi, sebagai informan utama karena berperan langsung dalam proses pembelajaran kaligrafi
- c) Santri yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi, sebagai informan pendukung karena mengikuti dan mengalami secara langsung dalam proses pembelajaran kaligrafi

Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 157.

Tabel 3.1
Nama Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Satrio Eko Joyo Dermawan, S.Pd.,Gr	Ketua pembina EKSKUL
2	Mangku Warman, S.Sos	Guru Kaligrafi
3	Satrio	Santri
4	Ahmad Dirga Al-Faqhir	Santri
5	Naufal Ainnurrachman	Santri
6.	Alfiatur Rahmaniah	Santri
7.	Tiara Pratiwi	Santri

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup informasi pelengkap yang didapatkan melalui perantara atau jalur tidak langsung, seperti dokumen tertulis serta berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian. Berdasarkan pandangan Suharsimi Arikunto, jenis data sekunder ini difungsikan guna melengkapi serta memperkuat validitas data primer yang telah terkumpul.⁶⁵ Data sekunder dalam penelitian ini berupa informasi kegiatan pembelajaran Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Guna memastikan validitas data yang terkumpul sesuai dengan target riset, peneliti wajib merumuskan metode pengumpulan data secara akurat serta

⁶⁵ uharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

terstruktur rapi. Dalam praktiknya, peneliti melaksanakan pengamatan langsung di lapangan dengan mengaplikasikan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam riset ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan yang berlangsung tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh sumber data.⁶⁶ Observasi dilakukan pada 19 Februari 2026, kegiatan pembelajaran kaligrafi santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. Melalui kegiatan observasi tersebut, peneliti mengamati proses pembelajaran kaligrafi, aktivitas dan sikap santri selama mengikuti pembelajaran, serta nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang tampak dalam kegiatan tersebut, seperti kesabaran, ketelitian, kedisiplinan, ketekunan, dan tanggung jawab. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana pembimbing memberikan arahan, latihan, dan koreksi kepada santri selama proses pembelajaran kaligrafi berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk

⁶⁶ Uswatun Khasanah, Pengantar Mikroteaching, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020). Hal 25.

memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi peneliti tetap dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan.⁶⁷ Wawancara dilakukan kepada pembina kegiatan, pembimbing kaligrafi, dan santri yang mengikuti pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran kaligrafi serta nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam proses pembelajaran, termasuk bagaimana nilai kesabaran, ketelitian, dan kedisiplinan, serta berbagai elemen yang mendukung maupun menghambat jalannya proses pembelajaran kaligrafi serta internalisasi nilai-nilai PAI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.⁶⁸ Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kegiatan pembelajaran kaligrafi, hasil karya atau tulisan kaligrafi santri, jadwal kegiatan, daftar peserta, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Darul

⁶⁷ Gagah Daruhadi and Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (August 2024): 5423-43.

⁶⁸ Abdussamad, Z., "*Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.(2021)."

Ma'arif NU Rejang Lebong. Melalui dokumentasi tersebut, peneliti memperoleh bukti pendukung mengenai proses pembelajaran kaligrafi dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kegiatan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan. Tahapan ini dilakukan dengan cara mengolah dan merapikan data dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Dengan begitu, seluruh informasi yang terkumpul dapat tersusun secara teratur, rapi, gampang dipahami, serta bisa dianalisis secara lebih mendalam.⁶⁹

Analisis data pada penelitian kualitatif dengan model Miles dan Huberman dikerjakan secara langsung saat data sedang dikumpulkan maupun setelah tahap pengumpulan selesai dalam kurun waktu tertentu. Saat sesi wawancara berlangsung, peneliti sudah langsung menganalisis jawaban narasumber secara terus-menerus. Jika informasi yang diberikan dirasa belum cukup untuk keperluan penelitian, peneliti akan terus melanjutkan sesi tanya jawab sampai mendapatkan data yang benar-benar valid dan bisa dipercaya. Adapun kegiatan dalam analisis data tersebut meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan perhatian pada data yang berhubungan langsung dengan

⁶⁹Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R., "*Teknik Analisa*. Alfabeta.(2012)."

topik penelitian.⁷⁰ Pada tahap reduksi data yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan, sedangkan data yang berkaitan dengan nilai kesabaran, ketelitian, dan kedisiplinan, dikelompokkan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah proses menyusun data yang telah direduksi secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, dan pengelompokan berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditemukan dalam pembelajaran kaligrafi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi santri.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data yang dikerjakan setelah semua data dipastikan kebenarannya. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan hasil evaluasi secara menyeluruh untuk mendapatkan temuan penelitian yang sah dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁷⁰ Aries Veronica et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Pt. Global Eksekutif Teknologi*, 2022

F. Uji Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti, baik dari hasil riset maupun data yang diolah, harus diuji kebenarannya supaya penelitian tersebut memenuhi standar ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan atau kredibilitas menjadi fokus utama dengan cara mencocokkan antara rancangan penelitian dan hasil yang didapat. Untuk mewujudkannya, peneliti memakai teknik triangulasi sebagai cara untuk memeriksa ulang data. Lewat metode ini, peneliti membandingkan temuan dari bermacam-macam sumber agar tingkat kepercayaan terhadap data bisa tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini memakai dua teknik triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dipakai untuk menguji tingkat kepercayaan data dengan cara membandingkan informasi, yaitu ketua pembina ekstrakurikuler, guru kaligrafi dan santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. Cara ini dilakukan dengan meneliti dan memeriksa ulang data dari berbagai pihak agar keaslian serta kesesuaannya teruji.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek tingkat kepercayaan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis secara bersamaan untuk memastikan konsistensi informan sehingga data yang di peroleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Rejang Lebong adalah pesantren perdana yang dibangun oleh kalangan Nahdlatul Ulama di wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Berdirinya tempat ini ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Gubernur Bengkulu pada 15 September 2020. Mulai saat itu, pembangunan tahap awal langsung berjalan dengan mendirikan sembilan ruangan permanen yang dipakai untuk kantor, tempat belajar, musala, tempat makan, serta asrama bagi santri putra dan putri. Semua pembangunan ini bisa terwujud berkat kerja sama warga, bantuan dari pengurus Nahdlatul Ulama, serta tanah wakaf dari para pendiri.

Dari segi letak geografis, pesantren ini berada di Jalan Irigasi, Desa Tanjung Beringin Dusun I, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Tempatnya cukup strategis, tenang, serta sangat mendukung kegiatan belajar, dengan jarak sekitar lima kilometer dari pusat kota Curup dan sekitar tiga kilometer dari Institut Agama Islam Negeri Curup. Letaknya yang dekat dengan pusat kota dan kampus memberikan keuntungan tersendiri dalam hal kemajuan pendidikan serta kerja sama antarlembaga.

Secara administratif, pesantren berada di bawah naungan Yayasan Al Ma'arif Rejang Lebong yang dibentuk oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Rejang Lebong. Yayasan ini menjadi badan hukum resmi penyelenggara pendidikan pesantren dan lembaga formal dengan landasan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja An-Nahdliyah). Pada awalnya pesantren berada di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, namun untuk mempercepat proses administrasi dan perizinan formal, dibentuk yayasan tersendiri agar pengelolaan lebih profesional dan terstruktur.

Penerimaan santri baru pertama kali dibuka pada Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah awal 44 santri mukim yang terdiri dari 20 santriwati dan 24 santriwan. Sejak awal berdiri, sistem pembelajaran pondok dirancang dengan memadukan sistem pesantren modern dan pesantren salaf (kitab kuning). Model integratif ini menjadi ciri khas dan bahkan disebut sebagai yang pertama dan satu-satunya di Kabupaten Rejang Lebong serta Provinsi Bengkulu. Dengan sistem tersebut, santri dibina untuk menjadi hafizh Al-Qur'an sekaligus memiliki kompetensi dalam memahami dan menguasai kitab kuning sebagai fondasi keilmuan Islam klasik.

Dalam struktur kepesantrenan, pembinaan dilakukan oleh empat orang kiai yang menjadi pembina utama pendidikan dan pengasuhan santri. Tokoh-tokoh pendiri dan penggerak pesantren antara lain H. Haris Fadilah sebagai pewakaf utama, Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Ag sebagai Ketua Yayasan Al Ma'arif Rejang Lebong, Dr. Ky. Mabrur Syah, S.Pd.I.,

S.IPI., M.H.I, Dr. KH. Agusten, S.Ag., M.H, serta KH. M. Abu Dzar, Lc., M.H.I sebagai pengasuh pondok. Kepemimpinan kolektif ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga arah perjuangan pesantren. Berperan aktif dalam pembinaan akademik dan spiritual santri. Para kiai didukung oleh dua belas ustadz dan ustadzah yang mendampingi proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta kegiatan ibadah dan kedisiplinan harian santri.

Selain pendidikan kepesantrenan, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal tingkat menengah pertama dan kejuruan melalui SMP Qur'an Darul Ma'arif NU Rejang Lebong dan SMK Qur'an Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. Kepala SMP Qur'an pertama adalah Ustadz Alam Nuari, S.Sos.I, yang kemudian lulus seleksi P3K sehingga kepemimpinan dilanjutkan oleh Ustadz Wawan Miharjo, S.Pd.I. Setelah beliau juga lulus P3K, jabatan kepala sekolah dilanjutkan oleh Ustadzah Jaura Leni, S.Pd.Gr yang memimpin hingga saat ini. Sementara itu, Kepala SMK Qur'an pertama adalah Ustadz Ade Wahyu Kurniawan, S.E., M.Pd yang kemudian digantikan oleh Ustadz Warman, M.Pd setelah lulus P3K, dan hingga kini masih memimpin SMK Qur'an Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. SMK Qur'an memiliki fokus keahlian di bidang pengolahan hasil pertanian dan perkebunan sebagai bentuk penguatan keterampilan berbasis potensi daerah.

Perkembangan lembaga semakin lengkap dengan berdirinya Madrasah Aliyah Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Rejang Lebong yang resmi memperoleh Izin Operasional pada 30 Juni 2025 melalui SK Nomor

218 Tahun 2025 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131217020006. Setelah izin terbit, madrasah membuka Penerimaan Peserta Didik Baru perdana pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Peresmian gedung belajar baru dilaksanakan pada 29 September 2025 bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Pondok Pesantren, ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh Plt. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu serta dihadiri oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong. Sejak awal berdiri, MA Darul Ma'arif NU Rejang Lebong dipimpin oleh Dedi Priyanto, S.E.Gr sebagai kepala madrasah pertama yang mengawal pengembangan mutu akademik dan manajerial madrasah.

Pada tahun 2024, didirikan pula Madrasah Diniyah Takmiliyah yang dipimpin oleh Ustadz Jamil Setiawan, S.Pd. Madrasah diniyah ini menjadi penguat pembelajaran kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman secara sistematis dalam lingkungan pesantren, sehingga pendidikan formal dan nonformal berjalan secara terpadu.

Dalam bidang sarana dan prasarana, selain sembilan lokal permanen, pesantren memiliki Gedung Workshop Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas bantuan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia Tahun 2020 yang pembangunannya dilakukan bersamaan dengan pembangunan lokal belajar. Fasilitas lainnya meliputi asrama putra dan putri, dapur umum, fasilitas MCK, rumah pembina, lapangan olahraga permanen, gedung bertingkat, serta masjid utama yang terus dikembangkan dan kini telah berdiri megah sebagai pusat kegiatan ibadah

dan pembinaan ruhani. Pada masa awal operasional, sarana masih sangat terbatas dengan satu unit komputer administrasi dan satu perangkat sound system, namun seiring perkembangan waktu fasilitas terus mengalami peningkatan yang signifikan.

Dengan berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Rejang Lebong terus berkembang sebagai pusat pendidikan Islam terpadu di Kabupaten Rejang Lebong. Pondok ini berkomitmen mencetak generasi Qur'ani yang hafizh, berilmu, berakhlakul karimah, memiliki keterampilan vokasional, serta siap berkontribusi bagi agama, masyarakat, dan bangsa Indonesia.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong.

Visi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

Mewujudkan insan berkualitas, bertaqwa dan beraqidah Ahlussunnah wal jamaah Annahdliyah.

Misi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

- a. Terciptanya lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual serta mampu mengukir prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.
- b. Menghasilkan lulusan yang pintar, amanah, kreatif, serta siap bersaing.
- c. Mengoptimalkan kemampuan siswa supaya sanggup menorehkan prestasi dan menciptakan karya.
- d. Membudayakan kegiatan ibadah sehari-hari pada diri peserta didik.

- e. Menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan pada keimanan, ketakwaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi demi menciptakan siswa yang berkarakter unggul.

3. Data Santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

Menurut sumber data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah santri-santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong sebagai berikut:

Tabel 4.1

**Data Santri Pondok Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU
Kabupaten Rejang Lebong**

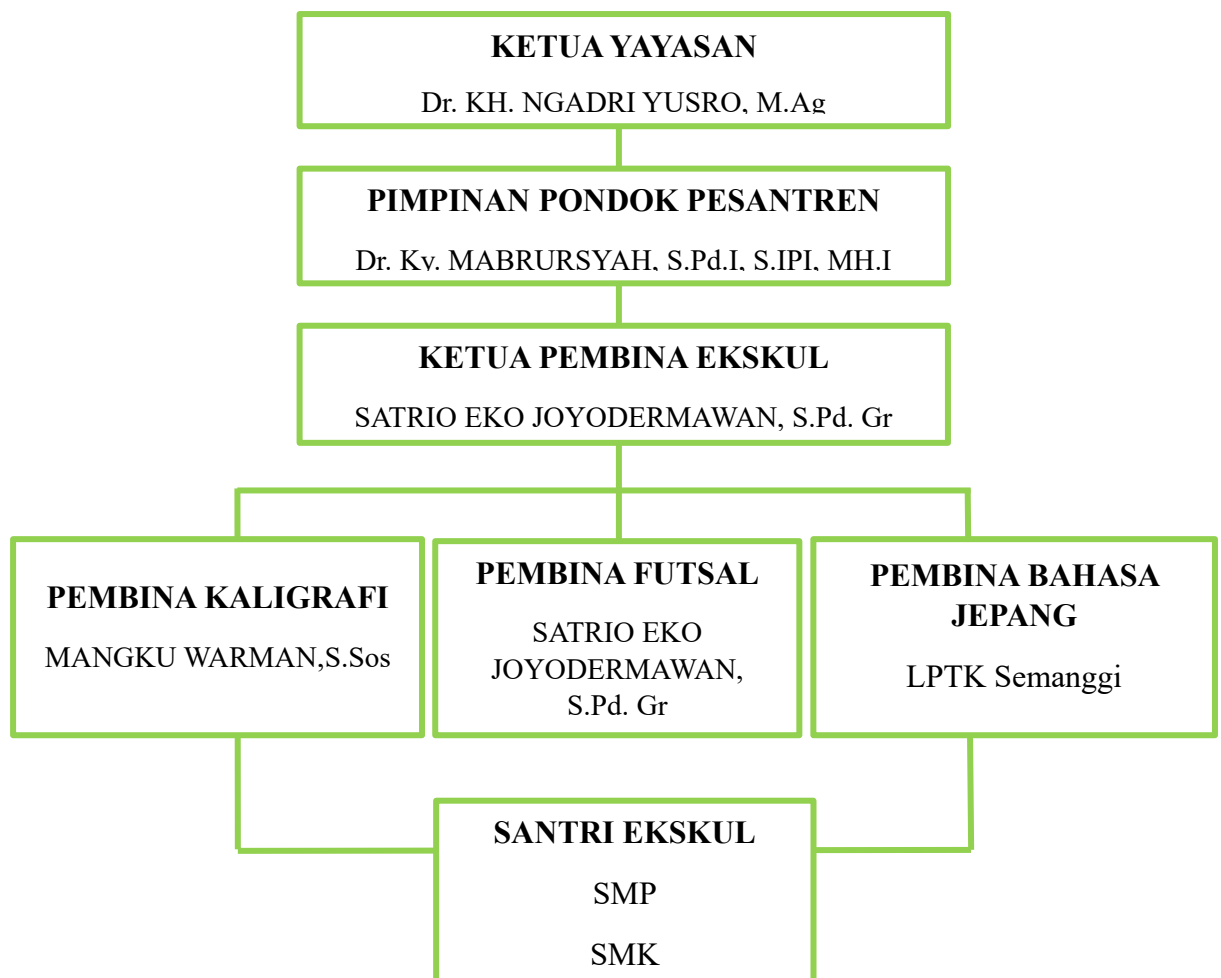
No	Santri	Jumlah
1.	Putra	93
2.	Putri	71
Total		164

4. Pembinaan Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong sudah berjalan sejak tahun 2022 dan terus aktif sampai sekarang. Program ini menjadi salah satu sarana untuk menyalurkan minat dan bakat para santri dalam seni menulis huruf Arab di luar jam pelajaran sekolah. Dari segi konsep, latihan kaligrafi ini berfokus pada penguasaan aturan penulisan huruf Arab atau khat yang tepat serta mengasah kreativitas seni para santri. Materi yang diajarkan mencakup pengenalan berbagai macam khat, ukuran huruf, cara

menggunakan peralatan, latihan bertahap, serta penanaman nilai-nilai agama Islam. Aktivitas menulis ayat suci Al-Qur'an ini secara tidak langsung dapat melatih santri agar lebih teliti, sabar, dan disiplin, sekaligus menumbuhkan rasa cinta serta hormat terhadap Al-Qur'an.

Oleh karena itu, kegiatan ini bukan sekadar wadah untuk memperindah seni saja, tetapi juga menjadi sarana untuk menggabungkan latihan keterampilan dengan pembentukan akhlak yang religius. Lewat proses bimbingan yang rutin, santri tidak hanya mahir membuat kaligrafi, tetapi juga bisa memahami dan meresapi nilai-nilai rohani yang menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren.



5. Keadaan Santri mengikuti Ekstrakurikuler Kaligrafi

Menurut sumber data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah santri-santri yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Santri Mengikuti Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

No	Jenis Kelamin	Jumlah Santri
1.	Laki-laki	10
2.	perempuan	8
	Total	18

6. Informan

Metode wawancara dipakai dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan menyeluruh mengenai kegiatan belajar kaligrafi santri dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Lewat cara ini, peneliti bisa mengorek keterangan secara langsung dari narasumber yang memegang peran penting dalam jalannya kegiatan kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, sehingga informasi yang terkumpul sesuai dengan pokok permasalahan riset.

Narasumber dalam penelitian ini melibatkan ketua pembina kegiatan ekstrakurikuler, guru pembimbing kaligrafi, serta para santri yang ikut serta dalam program kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU

Kabupaten Rejang Lebong. Penentuan narasumber tersebut didasarkan pada alasan bahwa mereka memiliki andil dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi serta terlibat langsung dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian belajar kaligrafi, khususnya dalam kaitan penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Proses tanya jawab dijalankan secara terarah dan teratur dengan memakai daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan fokus penelitian. Tujuannya agar data yang terkumpul bisa memperlihatkan secara jelas bagaimana jalannya pembelajaran kaligrafi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta bagaimana pandangan dan pengalaman para narasumber terhadap tingkat keberhasilan belajar kaligrafi santri dalam memperkuat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong.

B. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil obsevasi ini yang bertempat di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong dengan menitikberatkan pada kegiatan belajar kaligrafi santri dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Informasi tersebut dikumpulkan lewat wawancara bersama ketua pembina ekstrakurikuler, guru pembimbing kaligrafi, serta para santri yang aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan, tanya jawab, dan penelaahan dokumen, terungkap bahwa pembelajaran kaligrafi dalam rangka memperkuat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sudah sejalan dengan fokus dan rumusan masalah

penelitian. Di samping itu, bagian ini juga menguraikan tahapan yang ditempuh peneliti selama kegiatan riset berlangsung beserta berbagai temuan di lapangan. Data yang dipaparkan mencakup hasil observasi, wawancara, dan dokumen secara langsung. Seluruh informasi serta temuan penelitian ini nantinya akan dijabarkan dan dikaji berdasarkan pokok pertanyaan riset sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kaligrafi Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

a. Kesesuaian Kaidah Imla'iyah

1) Bentuk dan huruf sesuai dengan penulisan kaidah khat

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, ditemukan bahwa kesesuaian bentuk dan huruf dalam penulisan kaligrafi menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan santri.⁷¹ Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ketua pembina ekstrakurikuler dan pembimbing kaligrafi. Pembimbing kaligrafi menjelaskan bahwa setiap jenis khat memiliki aturan penulisan tersendiri, baik dari segi bentuk huruf, ukuran, ketebalan goresan, maupun posisi huruf dalam suatu rangkaian kata. Oleh karena itu, santri tidak hanya dituntut mampu menulis huruf Arab, tetapi juga harus memahami kaidah khat agar tulisan yang dihasilkan sesuai dengan standar penulisan kaligrafi.

⁷¹ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 09 April 2026

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyodermawa selaku Ketua Pembina Ekstrakurikuler Kaligrafi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. Ia mengatakan bahwa:

“Di pondok kami memberikan kebebasan kepada pembimbing kaligrafi untuk mengembangkan pembelajaran, tetapi tetap mengacu pada kaidah penulisan khat yang benar. Kami memastikan pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan alat, cara memegang pena, latihan huruf hijaiyah tunggal, kemudian penyambungan huruf hingga menulis ayat. Dengan begitu santri tidak hanya bisa menulis, tetapi juga memahami aturan dalam setiap bentuk huruf yang dibuat.”⁷²

Pembelajaran kaidah ini membutuhkan ketepatan penulisan sesuai kaidah khat. Oleh karena itu, untuk mengenalkan dasar semua khat, ustadz memfokuskan pembelajaran pada kaidah khat Naskhi terlebih dahulu agar santri mengetahui bentuk dan tulisan naskah dalam buku panduannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ustadz Mangku Warman pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi, ia mengatakan bahwa:

“Hal utama yang saya ajarkan adalah ketepatan bentuk huruf sesuai kaidah khat Naskhi, termasuk proporsi, penyambungan huruf, dan bentuk tulisan. Kaligrafi tidak hanya mengutamakan keindahan, tetapi juga harus mengikuti aturan penulisan yang benar.”⁷³

Peneliti juga mewawancarai beberapa santri dengan pertanyaan yang sama tentang kesesuaian bentuk dan huruf

⁷² Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 2 maret 2026

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 5 maret 2026

dengan kaidah khat. Naufal Ainnurrachman, ia mengatakan bahwa:

“Saya biasanya saat membuat lengkungan huruf dan menjaga ukuran huruf supaya tetap sama masih sering kurang sesuai dengan kaidah khat. Kadang hasilnya masih berbeda dengan contoh yang diberikan ustadz.”⁷⁴

Hal senada disampaikan santri Satrio, ia mengatakan bahwa:

“Saya masih kesulitan menjaga proporsi huruf supaya ukurannya sama dan terlihat seimbang.”⁷⁵

Santri Alfiatur Rahmaniah, ia menambahkan bahwa:

“Kesulitan saya ada pada penyambungan beberapa huruf yang bentuknya hampir sama sehingga sering tertukar.”⁷⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut Kesulitan yang dialami

santri cukup beragam, seperti menjaga proporsi huruf, menyambungkan huruf yang mirip, serta menyesuaikan lengkungan dan ketebalan goresan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan khat Naskhi memerlukan latihan yang berulang dan konsisten, bukan sekadar meniru bentuk huruf. Selanjutnya Santri Tiara Pratiwi, ia mengatakan bahwa:

“Saya masih kesulitan menjaga ketebalan dan lengkungan huruf agar sesuai dengan contoh yang diberikan ustadz.”⁷⁷

Santri Ahmad Dirga Al-Fakhir, ia mengatakan bahwa:

“Kesulitan saya mengatur ukuran huruf agar tetap sama dan membuat bentuk huruf terlihat proporsional.”⁷⁸

⁷⁴ Wawancara dengan Naufal Ainnurrachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

⁷⁵ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

⁷⁶ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

⁷⁷ Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

⁷⁸ Wawancara dengan Ahmad Dirga Al-Fakhir Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, bahwa pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong telah menerapkan kaidah imla'iyah, khususnya pada aspek kesesuaian bentuk dan huruf dengan kaidah khat. Pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pengenalan alat tulis, teknik memegang pena, latihan huruf hijaiyah tunggal, penyambungan huruf, hingga penulisan ayat Al-Qur'an, dengan kaidah khat Naskhi sebagai dasar dan penekanan pada ketepatan proporsi, lengkungan, sambungan, serta keseimbangan ukuran huruf. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan para santri menunjukkan bahwa sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam menjaga proporsi ukuran huruf, ketebalan goresan, bentuk lengkungan, serta penyambungan huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan kaidah penulisan khat masih memerlukan latihan berkelanjutan dan bimbingan intensif agar kemampuan santri dapat berkembang secara optimal.

- 2) Jarak spasi dan letak huruf harus tepat agar mudah dibaca dan indah dipandang

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, pembelajaran kaligrafi tidak hanya memperhatikan keindahan tulisan, tetapi juga kaidah bentuk tulisan hingga jarak spasi dan letak huruf agar sesuai dengan

kaidah kaligrafi.⁷⁹Ustadz Mangku Warman, ia mengatakan bahwa:

“Pengaturan jarak dan letak huruf, saya terlebih dahulu memberikan contoh penulisan secara langsung di papan tulis dengan penjelasan. Saya menjelaskan bahwa setiap huruf memiliki ruang dan posisi masing-masing sehingga tidak boleh terlalu rapat maupun terlalu renggang. Saya juga menunjukkan bagaimana jarak antarkata harus tetap seimbang agar mudah dibaca, sedangkan jarak antarkata dibuat sedikit lebih lebar sebagai pemisah. Setelah itu santri saya minta meniru contoh tersebut, kemudian saya dampingi satu per satu untuk memastikan mereka memahami letak dan jarak huruf yang benar.”⁸⁰

Berdasarkan pernyataan Ustadz Mangku Warman, bahwa pengaturan jarak dan letak huruf diajarkan dengan memberikan contoh penulisan secara langsung, kemudian santri diminta menirukannya. Peneliti juga menanyakan hal serupa kepada beberapa santri. Santri Satrio, ia mengatakan bahwa:

“Saya mengikuti contoh yang diberikan ustadz. Sebelum menulis huruf berikutnya saya melihat dulu jaraknya agar tidak terlalu rapat atau terlalu jauh. Kalau masih ragu, saya biasanya membandingkan dengan contoh di buku latihan.”⁸¹ Santri Alfiatur Rahmaniah, ia mengatakan bahwa:

“Saya biasanya memperkirakan jaraknya dengan melihat ukuran huruf yang sudah saya tulis, kemudian berusaha membuat jaraknya tetap sama dari awal sampai akhir tulisan.”⁸²

Santri Tiara Pratiwi, ia menambahkan bahwa:

“Saya melihat contoh dari ustadz terlebih dahulu, kemudian berusaha mengikuti jarak yang sama ketika menulis. Kalau

⁷⁹ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 09 April 2026

⁸⁰ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 5 maret 2026

⁸¹ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

⁸² Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

sudah selesai, saya melihat kembali apakah ada bagian yang terlalu rapat atau renggang.”⁸³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa santri selalu memperhatikan contoh yang diberikan ustadz sambil melihat putaran penanya. Selain itu, santri juga membiasakan diri memeriksa kembali hasil tulisannya untuk memastikan jarak antarhuruf tetap seimbang dan sesuai dengan kaidah khat Naskhi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaturan jarak spasi dan letak huruf merupakan aspek penting yang sangat diperhatikan dalam pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada keindahan bentuk tulisan, tetapi juga menekankan penerapan kaidah penulisan yang benar melalui demonstrasi langsung oleh ustadz, penjelasan sistematis, pendampingan individual, serta latihan berulang. Santri terbukti memahami pentingnya hal ini: mereka mengikuti contoh sebelum menulis huruf berikutnya, membandingkan hasil dengan buku latihan, memperkirakan keseimbangan jarak berdasarkan ukuran huruf, dan melakukan pengecekan ulang setelah selesai menulis. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa santri tidak sekadar meniru contoh secara mekanis, tetapi mulai membangun ketelitian dan kesadaran dalam

⁸³ Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

menerapkan kaidah kaligrafi, sehingga pembelajaran ini turut membentuk sikap teliti, sabar, disiplin, dan konsisten pada diri santri.

b. Kesesuaian Kaidah Khattiyah

1) Bentuk desain tulisan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sebelum menulis dengan tinta dan kalam, santri terlebih dahulu membuat desain atau sketsa tulisan sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penulisan.⁸⁴ Ustadz Satrio Eko Joyodermawan, Ia mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, saya melihat santri tidak hanya diajarkan cara menulis huruf sesuai aturan, tetapi juga dibimbing untuk membuat desain karya yang menarik. Awalnya, santri belajar dengan mengikuti contoh desain yang diberikan pembimbing agar memahami dasar-dasar penataan tulisan. Setelah mulai memahami konsepnya, mereka diberi ruang untuk membuat desain sendiri dengan tetap mendapat arahan dan bimbingan. Proses pembinaan ini dilakukan secara bertahap agar kreativitas santri dapat berkembang tanpa meninggalkan aturan dalam kaligrafi.”⁸⁵ Hal senada disampaikan Ustadz Mangku Warman, ia

mengatakan bahwa:

“Dalam mengajarkan penyusunan desain tulisan, saya tidak langsung meminta santri membuat desain yang rumit. Saya memberikan contoh di papan tulis dan santri mendesain menggunakan pensilnya sehingga ketika salah masih bisa dihapus. Ini mengajarkan bagaimana menentukan posisi tulisan agar berada di tengah bidang, mengatur keseimbangan antara bagian kanan dan kiri, serta menyesuaikan ukuran tulisan dengan media yang digunakan. Setelah memahami contoh tersebut, santri saya beri

⁸⁴ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 09 April 2026

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 2 maret 2026

kesempatan untuk membuat sketsa desain sederhana. Dari sketsa itulah saya memberikan arahan sebelum mereka mulai menulis menggunakan pena kaligrafi.”⁸⁶

Peneliti juga menanyakan hal ini kepada para santri

ekstrakurikuler kaligrafi. Satrio ia mengatakan bahwa:

“Biasanya saya membaca dulu tulisan atau ayat yang akan dibuat, kemudian membuat sketsa sederhana menggunakan pensil. Setelah itu saya mencoba mengatur letak tulisan supaya seimbang dan sesuai dengan ukuran kertas. Kalau sudah sesuai baru saya mulai menulis menggunakan pena kaligrafi.”⁸⁷

Santri Alfiatur Rahmaniah, ia menambahkan:

“Saya menentukan terlebih dahulu letak tulisan yang akan dibuat, kemudian membuat garis bantu agar tulisan tetap rapi. Setelah itu saya mulai membuat sketsa sebelum menulis dengan tinta.”⁸⁸

Santri Naufal Ainnurachman, ia mengatakan bahwa:

“Saya membuat rancangan sederhana terlebih dahulu agar mengetahui posisi awal dan akhir tulisan. Setelah itu saya memperkirakan ukuran huruf supaya semua tulisan dapat masuk ke dalam bidang yang tersedia.”⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri terbiasa

membuat sketsa berupa garis bantu, posisi, dan ukuran huruf sebelum menulis dengan tinta. Hal ini membantu santri mengurangi kesalahan dan menghasilkan susunan tulisan yang lebih rapi dan proporsional.

Selanjutnya Santri Tiara Pratiwi, ia mengatakan bahwa:

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 5 mei maret 2026

⁸⁷ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

⁸⁸ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

⁸⁹ Wawancara dengan Naufal Ainnurachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

“Saya membuat sketsa tipis menggunakan pensil terlebih dahulu, lalu mengatur posisi tulisan agar berada di tengah. Setelah yakin desainnya sudah sesuai, baru saya mulai menulis.”⁹⁰

Santri Ahmad Dirga Al-Fakhir, ia mengatakan bahwa:

“Sebelum mulai menulis saya membuat gambaran desain terlebih dahulu supaya tahu letak tulisan dan ruang yang akan digunakan. Dengan begitu hasil tulisan menjadi lebih rapi.”⁹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat

diketahui bahwa penerapan kaidah khattiyah pada aspek desain tulisan telah dilakukan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi mereka menyusun rancangan atau sketsa terlebih dahulu sebelum menuangkan tulisan dengan pena dan tinta, sehingga dapat memperkirakan tata letak, ukuran, dan komposisi tulisan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kaidah khattiyah tidak hanya menekankan ketepatan bentuk huruf, tetapi juga kemampuan menyusun elemen tulisan agar harmonis dan estetik. Bimbingan melalui contoh desain, latihan sketsa, dan arahan bertahap terbukti mengembangkan keterampilan teknis sekaligus kreativitas santri dalam menghasilkan desain tulisan yang sesuai kaidah khattiyah.

- 2) Sentuhan akhir yang berupa kerapian dan kebersihan tulisan untuk keindahan karya yang dibuat

⁹⁰ Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

⁹¹ Wawancara dengan Ahmad Dirga Al-Fakhir Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa keindahan kaligrafi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membentuk huruf sesuai kaidah khattiyah, tetapi juga oleh tingkat kerapian, kebersihan, dan ketelitian dalam menyelesaikan karya.⁹² Santri dibiasakan melakukan pengecekan ulang sebelum karya dinyatakan selesai, seperti membersihkan sisa sketsa, memastikan tidak ada noda tinta, dan memperbaiki bagian yang kurang rapi. Ustadz Satrio Eko Joyodermawan, ia mengatakan bahwa:

“Dalam ekstrakurikuler kaligrafi, kami selalu menekankan bahwa hasil karya yang baik bukan hanya dinilai dari keindahan bentuk huruf, tetapi juga dari kerapian dan kebersihannya. Oleh karena itu, pembimbing membiasakan santri untuk bekerja secara teliti sejak awal, mulai dari menyiapkan alat, membuat sketsa, menulis dengan hati-hati, hingga menyelesaikan tahap akhir karya.”⁹³

Hal yang sama juga disampaikan Ustadz Mangku Warman,

S.Sos., ia mengatakan bahwa:

“Sebelum karya dinyatakan selesai, saya memeriksa hasil tulisan setiap santri secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya saya lakukan pada bentuk huruf atau desainnya, tetapi juga pada tahap akhir, yaitu kerapian dan kebersihan karya. Saya melihat apakah masih ada tinta yang meleber, bekas pensil yang belum dihapus, garis yang kurang rapi, atau bagian tulisan yang tidak proporsional. Jika semua aspek tersebut sudah terpenuhi, barulah karya dianggap selesai.”⁹⁴

⁹² Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 09 April 2026

⁹³ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 2 maret 2026

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 5 mei maret 2026

Peneliti juga menanyakan tentang bagaimana cara menjaga kerapian dan kebersihan karya, kepada beberapa santri Santri.

Satrio, ia mengatakan bahwa:

“Sebelum mulai menulis saya menyiapkan alat terlebih dahulu dan membuat sketsa tipis dengan pensil. Saat menulis saya berusaha tidak terburu-buru supaya tinta tidak meleber. Setelah selesai saya memeriksa kembali hasil tulisan dan menghapus bekas pensil yang masih terlihat.”⁹⁵

Santri Alfiatur Rahmaniah, ia mengatakan bahwa:

“Saya selalu menulis dengan pelan-pelan dan hati-hati. Setelah selesai, saya membersihkan bekas pensil dan memastikan tidak ada noda tinta di kertas.”⁹⁶

Santri Naufal Ainnurrchaman, ia mengatakan bahwa:

“Saya selalu memperhatikan posisi tangan saat menulis dan berusaha menjaga agar tinta tidak mengenai bagian lain. Setelah selesai saya memeriksa lagi hasil karya sebelum dikumpulkan.”⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri telah membiasakan diri melakukan pengecekan menyeluruh pada tahap akhir penulisan, seperti menghapus sisa goresan pensil, memastikan tidak ada noda tinta, serta memperbaiki bagian yang dirasa kurang rapi sebelum karya dinyatakan selesai.

Selanjutnya Santri Tiara Pratiwi, ia mengatakan bahwa:

“Saya berusaha menulis dengan teliti, tidak terburu-buru, dan selalu mengecek kembali hasil tulisan sebelum selesai. Saya juga membersihkan bekas pensil dan memastikan tidak ada noda pada kertas.”⁹⁸

⁹⁵ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

⁹⁶ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

⁹⁷ Wawancara dengan Naufal Ainnurrachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

⁹⁸ Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

Santri Ahmad Dirga Al-Fakhir, ia mengatakan bahwa:

“Saya selalu mengikuti langkah-langkah yang diajarkan guru, mulai dari membuat sketsa, menulis dengan hati-hati, sampai memeriksa kembali hasil tulisan. Setelah selesai saya memastikan tidak ada bekas pensil atau tinta yang mengganggu.”⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa proses penyelesaian akhir menjadi salah satu tahapan yang diperhatikan dalam ekstrakurikuler kaligrafi. Santri melaksanakan arahan pembimbing melalui beberapa langkah, seperti menghilangkan sisa goresan pensil, membersihkan bagian yang terkena tinta, serta memperbaiki tulisan yang masih kurang rapi. Pembimbing juga secara rutin mengevaluasi hasil tulisan santri dengan memperhatikan ketepatan bentuk, kebersihan media, dan keseimbangan susunan kaligrafi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kerapian dan kebersihan menjadi perhatian penting dalam menghasilkan karya kaligrafi pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

a. Kesesuaian Kaidah Imla'iyah

⁹⁹ Wawancara dengan Ahmad Dirga Al-Fakhir Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

1) Kesabaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti, nilai kesabaran dalam pembelajaran kaligrafi terlihat dari proses latihan menulis huruf hijaiyah sesuai kaidah khat Naskhi yang dilaksanakan secara bertahap santri berlatih menulis huruf hijaiyah secara terpisah, menyambungkan huruf, hingga menulis rangkaian kata. Pada setiap tahap, pembimbing memberi contoh, santri menyalin dan mempraktikkannya, kemudian tulisan dikoreksi dan diperbaiki berulang kali hingga sesuai.¹⁰⁰ Ustadz Mangku Warman, ia mengatakan bahwa:

“Kesabaran santri terlihat ketika mereka melakukan latihan bentuk dan huruf kaidah khat. Banyak santri yang awalnya kesulitan membuat bentuk huruf sesuai kaidah, tetapi mereka terus mencoba dan memperbaiki tulisan sampai mendapatkan hasil yang sesuai. Saya selalu menekankan bahwa kaligrafi membutuhkan proses dan tidak bisa dilakukan secara terburu-buru.”¹⁰¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Satrio Eko

Joyodermawan, ia mengatakan bahwa:

“Pembelajaran kaligrafi secara tidak langsung melatih kesabaran santri. Mereka harus mengikuti tahapan dari dasar, mengulang latihan, dan menerima koreksi dari pembimbing. Proses tersebut membentuk sikap tidak mudah menyerah dalam diri santri.”¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 12 mei maret 2026

¹⁰² Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 2 maret 2026

Peneliti juga menanyakan tentang bagaimana kesabaran terlihat saat menulis dan menyusun jarak huruf kepada beberapa santri. Naufal Ainnurachman, ia mengatakan bahwa:

“Saya sering mengulang tulisan ketika bentuk huruf belum sesuai dengan contoh ustadz. Dari situ saya belajar untuk sabar karena tidak langsung bisa membuat tulisan yang bagus.”¹⁰³

Santri Satrio, ia menambahkan bahwa:

“Kesulitan saya biasanya pada ukuran dan lengkungan huruf. Saya harus mencoba beberapa kali sampai bentuknya lebih sesuai.”¹⁰⁴

Santri Alfiatur Rahmaniah, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya belajar kaligrafi membutuhkan kesabaran karena setiap kesalahan harus diperbaiki lagi. Kalau terburu-buru hasil tulisan biasanya kurang bagus.”¹⁰⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap sabar santri terbentuk melalui proses latihan yang berulang. Kebiasaan memperbaiki kesalahan dengan menghapus dan menulis kembali membantu santri belajar menerima serta memperbaiki kekurangan dalam penulisan huruf.

Selanjutnya Santri Tiara Pratiwi, ia mengatakan bahwa:

“Saat latihan saya harus sabar mengikuti contoh ustadz, terutama ketika membuat huruf yang sulit. Kadang harus menghapus dan mengulang kembali.”¹⁰⁶

Santri Ahmad Dirga Al-Fakhir, ia mengatakan bahwa:

¹⁰³ Wawancara dengan Naufal Ainnurachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁰⁴ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁰⁵ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁰⁶ Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

“Saya belajar sabar karena membuat kaligrafi tidak bisa langsung selesai. Harus melalui proses latihan dari awal sampai akhir.”¹⁰⁷

Selain pada pembentukan huruf, nilai kesabaran juga terlihat

pada proses pengaturan jarak spasi dan letak huruf. Ustadz

Mangku Warman, ia mengatakan bahwa:

“Dalam membuat kaligrafi, santri juga harus belajar mengatur jarak dan posisi huruf. Kadang bentuk hurufnya sudah benar, tetapi susunannya belum sesuai karena jaraknya terlalu dekat atau terlalu jauh. Mereka harus memperbaiki lagi sampai tulisan terlihat seimbang. Dari proses itu mereka belajar bahwa kaligrafi membutuhkan kesabaran dan tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa.”¹⁰⁸

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ustadz Satrio Eko

Joyodermawan, ia mengatakan bahwa:

“Santri sering mengalami kesulitan ketika mengatur susunan tulisan, terutama dalam menentukan jarak antarkhuruf dan posisi tulisan. Karena itu mereka harus banyak berlatih dan tidak boleh cepat merasa cukup. Dengan latihan yang berulang, mereka mulai memahami bagaimana membuat tulisan yang lebih baik.”¹⁰⁹

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada beberapa

santri. Naufal Ainnurrachman, ia mengatakan bahwa:

“Saat menyusun tulisan saya harus mencoba beberapa kali agar jarak antarkhuruf terlihat pas. Kalau terlalu dekat atau terlalu jauh biasanya saya perbaiki lagi.”¹¹⁰

Santri Satrio, ia mengatakan bahwa:

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ahmad Dirga Al-Fakhir Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 12 mei maret 2026

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 2 maret 2026

¹¹⁰ Wawancara dengan Naufal Ainnurrachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

“Menurut saya bagian yang sulit adalah membuat tulisan tetap seimbang ketika huruf sudah disambungkan. Saya harus sabar melihat dan memperbaikinya sampai sesuai.”¹¹¹
 Santri Alfiatar Rahmaniah , ia menambahkan bahwa:

“Kadang tulisan sudah selesai, tetapi ketika dilihat lagi jaraknya belum bagus. Jadi harus diperbaiki kembali supaya hasilnya lebih indah.”¹¹²

Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran santri juga teruji ketika mengatur jarak dan posisi huruf, sebab bentuk huruf yang sudah benar belum tentu menghasilkan susunan yang seimbang apabila jaraknya kurang tepat. Santri dituntut mencoba beberapa kali dan memperbaiki susunan tulisan hingga terlihat proporsional, sehingga kesabaran dalam aspek ini erat kaitannya dengan ketelitian dalam menata keseluruhan tampilan tulisan.

Selanjutnya Santri Tiara Pratiwi , ia mengatakan bahwa:

“Saya harus sabar ketika mengatur posisi tulisan karena tidak selalu langsung sesuai dengan yang diinginkan. Terkadang perlu mencoba beberapa kali.”¹¹³

Santri Ahmad Dirga Al-Fikhir, ia mengatakan bahwa:

“Dari belajar kaligrafi saya memahami bahwa tulisan yang bagus membutuhkan proses. Mengatur jarak dan letak huruf juga perlu kesabaran agar hasil akhirnya terlihat baik.”¹¹⁴

Berdasarkan seluruh hasil wawancara dan observasi di atas, bahwa pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong efektif menguatkan nilai kesabaran santri.

¹¹¹ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹¹² Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹¹³ Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

¹¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Dirga Al-Fakhir Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

Efektivitas ini terlihat pada dua aspek: pembentukan huruf sesuai kaidah khat Naskhi, yang dikuasai melalui latihan menulis berulang dengan memperhatikan ukuran, lengkungan, dan ketepatan titik; serta pengaturan jarak spasi dan letak tulisan, yang dikuasai melalui proses mencoba dan memperbaiki susunan hingga seimbang dan harmonis. Kebiasaan menerima koreksi, mengulang latihan, dan memperbaiki kesalahan tanpa tergesa-gesa menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis santri, tetapi juga efektif menanamkan nilai kesabaran sebagai bagian dari penguatan pendidikan agama Islam. Nilai kesabaran tersebut tidak muncul secara instan, melainkan ditanamkan melalui pembiasaan: santri dibiasakan mengulang latihan secara rutin, menerima koreksi, dan memperbaiki tulisannya berkali-kali hingga sesuai, sehingga sikap sabar terbentuk sebagai hasil dari proses yang dilakukan berulang dan konsisten dari waktu ke waktu.

2) Ketelitian

Berdasarkan hasil observasi peneliti, nilai ketelitian dalam pembelajaran kaligrafi terlihat melalui proses latihan penulisan huruf hijaiyah yang dilakukan secara cermat, dengan memperhatikan ketepatan jarak, proporsi, dan posisi setiap huruf sesuai kaidah khat Naskhi. Peneliti melihat pada ketelitian ini tampak ketika santri menyusun rangkaian huruf menjadi kata atau

kalimat sambil memperhatikan jarak antarhuruf, posisi sambungan, dan keseimbangan letak huruf, serta melakukan pengecekan ulang terhadap hasil tulisannya.¹¹⁵ Kebiasaan ini sejalan dengan teori Ahmad Amin yang menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus. Ustadz Mangku Warman, ia mengatakan bahwa:

“Dalam kaligrafi, santri harus memperhatikan setiap bagian tulisan, bukan hanya bentuk hurufnya saja. Jarak antarhuruf dan posisi huruf juga sangat menentukan apakah tulisan tersebut terlihat rapi atau tidak. Karena itu, saya selalu mengarahkan santri untuk memperhatikan kembali hasil tulisan mereka.”¹¹⁶

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan, ia mengatakan bahwa:

“Salah satu aspek penting yang perlu dipahami santri dalam pembelajaran kaligrafi adalah keteraturan dalam menyusun tulisan. Ketepatan bentuk huruf saja belum cukup untuk menghasilkan tulisan yang indah apabila jarak antarhuruf dan penempatannya tidak diperhatikan dengan baik. Oleh karena itu, santri perlu membiasakan diri untuk mengevaluasi kembali susunan tulisan yang telah dibuat agar sesuai dengan kaidah dan memiliki nilai estetika.”¹¹⁷

Ustadz selalu memperhatikan ketepatan tulisan kepada santrinya agar sesuai dengan kaidah kaligrafi dan santri juga membiasakan memeriksa kembali ayat yang ditulisnya. Peneliti juga menanyakan kepada beberapa santri bagaimana ketelitian diterapkan setelah selesai menulis. satrio mengatakan bahwa:

¹¹⁵ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 12 mei maret 2026

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 2 maret 2026

“Saya biasanya memperhatikan jarak antarhuruf setelah selesai menulis, karena kalau terlalu dekat atau terlalu jauh tulisan menjadi kurang rapi.”¹¹⁸

Santri Naufal Ainnurrachman, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya yang sulit adalah menjaga posisi huruf ketika sudah menjadi satu rangkaian kata. Jadi harus melihat kembali apakah susunannya sudah sesuai atau belum.”¹¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketelitian santri

tampak dari kebiasaan menelaah kembali hasil tulisan setelah proses menulis selesai, khususnya pada aspek jarak antarhuruf dan posisi huruf dalam satu rangkaian kata.

Santri Alfiatar Rahmaniah, ia menambahkan bahwa:

“Dalam membuat kaligrafi saya harus memperhatikan letak huruf supaya tulisan tidak terlihat berantakan dan tetap mudah dibaca.”¹²⁰

Santri Tiara Pratiwi, ia mengatakan bahwa:

“Saya belajar memperhatikan setiap bagian tulisan, terutama jarak antarhuruf, karena kesalahan kecil bisa membuat hasil tulisan terlihat kurang bagus.”¹²¹

Santri Ahmad Dirga Al-Fakhir, ia mengatakan bahwa:

“Kaligrafi mengajarkan saya untuk melihat kembali tulisan yang sudah dibuat. Tidak hanya selesai menulis, tetapi harus memastikan susunannya sudah baik.”¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, bahwa

pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU

Rejang Lebong efektif menumbuhkan nilai ketelitian pada diri

¹¹⁸ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹¹⁹ Wawancara dengan Naufal Ainnurrachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹²⁰ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹²¹ Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

¹²² Wawancara dengan Ahmad Dirga Al-Fakhir Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

santri. Nilai ini dikembangkan melalui pembiasaan memperhatikan setiap unsur penulisan sesuai kaidah khat Naskhi, ketepatan bentuk huruf, ukuran, posisi, sambungan antahuruf, jarak, dan keseimbangan susunan serta melalui kebiasaan menelaah kembali hasil tulisan dan memperbaiki bagian yang kurang tepat berdasarkan arahan pembimbing. Dengan demikian, pembelajaran kaligrafi tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis huruf Arab sesuai kaidah, tetapi juga menjadi media efektif dalam menguatkan nilai ketelitian, kecermatan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami pada diri santri.

3) Kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kedisiplinan santri dalam pembelajaran kaligrafi tercermin dari kepatuhan mereka menerapkan kaidah penulisan khat Naskhi, mulai dari ketepatan bentuk huruf, pengaturan jarak (spasi), hingga penempatan huruf sesuai aturan. Namun demikian, masih terdapat beberapa santri yang belum istiqamah menerapkan kaidah tersebut terlihat dari bentuk huruf yang berubah-ubah, ukuran huruf yang belum seragam, serta pengaturan jarak antahuruf dan antarkata yang belum proporsional.¹²³ Peneliti juga mengamati masih adanya santri yang keluar masuk ruang latihan untuk mengambil alat tulis

¹²³ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

yang tertinggal, serta santri yang mengerjakan tugas sekolah saat kegiatan berlangsung, sehingga perhatian mereka terbagi dan kurang fokus mengikuti arahan pembimbing. Ustadz Mangku Warman, ia mengatakan bahwa:

“Dalam latihan kaligrafi, santri harus disiplin mengikuti kaidah khat yang sudah diajarkan. Bentuk huruf, ukuran huruf, serta jarak antarhuruf harus dijaga agar tetap konsisten. Namun masih ada beberapa santri yang belum fokus karena ada yang mengambil alat tulis ketika kegiatan sudah dimulai dan ada juga yang masih mengerjakan tugas lain. Akibatnya hasil tulisan mereka sering berubah-ubah dan belum sesuai dengan kaidah penulisan.”¹²⁴

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ustadz Satrio Eko

Joyodermawan, ia mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis kaligrafi. Santri yang mengikuti latihan dengan tertib dan mematuhi setiap tahapan pembelajaran umumnya mampu menghasilkan tulisan yang lebih konsisten. Sebaliknya, santri yang kurang disiplin masih sering mengalami perubahan bentuk huruf, ukuran huruf, maupun jarak tulisan karena kurang memperhatikan arahan selama latihan.”¹²⁵

Peneliti juga menanyakan kepada beberapa santri penyebab

hasil tulisan yang kurang maksimal. Naufal Ainnurrachman, ia mengatakan bahwa:

“Kadang saya lupa membawa alat tulis sehingga harus kembali ke asrama untuk mengambilnya. Setelah kembali, saya jadi tertinggal penjelasan ustadz dan tulisan saya kurang rapi.”¹²⁶

Santri Ahmad Dirga Al-Fakhir, ia menambahkan bahwa:

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 12 mei maret 2026

¹²⁵ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 4 maret 2026

¹²⁶ Wawancara dengan Naufal Ainnurrachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

“Saya pernah mengerjakan tugas sekolah ketika latihan kaligrafi berlangsung karena belum selesai. Akibatnya saya kurang memperhatikan contoh penulisan yang diberikan ustadz.”¹²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil tulisan yang belum maksimal tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman kaidah khat, tetapi juga oleh kesiapan dan konsentrasi santri saat mengikuti pembelajaran. Kurangnya persiapan alat tulis atau terbagi dengan tugas lain dapat memengaruhi ketelitian dalam menjaga bentuk, ukuran, dan jarak huruf.

Selanjutnya Santri Tiara Pratiwi, ia mengatakan bahwa:

“Kalau kurang fokus saat latihan, bentuk huruf yang saya tulis sering berubah-ubah dan jarak antarkhurufnya juga tidak sama.”¹²⁸

Santri Alfiatur Rahmaniah, ia mengatakan bahwa:

“Saya masih kesulitan menjaga ukuran huruf supaya tetap sama dari awal sampai akhir. Kadang huruf di bagian awal lebih besar dibandingkan bagian berikutnya.”¹²⁹

Santri Satrio, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kalau tidak mengikuti arahan ustadz dengan baik, hasil tulisan memang menjadi kurang rapi karena bentuk huruf dan spasinya tidak konsisten.”¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, bahwa penerapan nilai kedisiplinan dalam pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong masih perlu ditingkatkan. Kedisiplinan seharusnya tercermin dari konsistensi

¹²⁷ Wawancara dengan Ahmad Dirga Al-Fakhir Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

¹²⁸ Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

¹²⁹ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹³⁰ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

santri dalam menerapkan kaidah khat Naskhi ketepatan bentuk huruf, keseragaman ukuran, penempatan titik, serta pengaturan jarak dan posisi tulisan namun dalam praktiknya masih dijumpai santri yang belum konsisten, yang menurut pengakuan mereka sendiri dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan alat dan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan seharusnya ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten, yaitu pembiasaan mempersiapkan alat sebelum kegiatan dimulai, memusatkan perhatian selama latihan, serta menjaga konsistensi bentuk dan ukuran huruf pada setiap kesempatan berlatih. Dengan demikian, penguatan nilai kedisiplinan pada pembelajaran kaligrafi belum sepenuhnya terlaksana secara optimal karena pembiasaan tersebut belum dijalankan secara merata oleh seluruh santri.

b. Kesesuaian Kaidah Khattiyah

1) Kesabaran

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, penerapan kaidah khattiyah meliputi desain tulisan serta sentuhan akhir berupa kerapian dan kebersihan karya juga menjadi wahana penguatan nilai kesabaran. Selama latihan, santri dibimbing menulis huruf sesuai bentuk, ukuran, proporsi, dan letak titik yang benar; apabila terdapat kesalahan, mereka diminta memperbaiki dan mengulang hingga sesuai, kemudian menjaga kebersihan media dan kerapian hasil akhir. Nilai kesabaran paling

menonjol pada tahap penyusunan bentuk huruf dan pada tahap sentuhan akhir.¹³¹Ustadz Satrio Eko Joyodermawan, ia mengatakan bahwa:

“Dalam kaligrafi, santri tidak hanya dinilai dari bagus atau tidaknya tulisan, tetapi juga dari proses belajarnya. Mereka harus sabar mengikuti setiap kaidah penulisan, mulai dari membentuk huruf, memperhatikan ukuran, hingga menyelesaikan karya dengan rapi. Kalau terburu-buru biasanya hasilnya tidak sesuai.”¹³²
Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ustadz Mangku

Warman, ia mengatakan bahwa:

“Bagian yang paling membutuhkan kesabaran adalah saat membentuk huruf sesuai contoh. Kalau bentuknya belum tepat, santri saya minta mengulang sampai benar. Setelah itu mereka masih harus memperhatikan kebersihan dan kerapian hasil tulisannya.”¹³³

Berdasarkan pernyataan kedua ustadz tersebut, bahwa kesabaran merupakan hal penting dalam belajar kaligrafi. Santri perlu melalui proses latihan secara berulang untuk memperbaiki bentuk huruf, ukuran, dan kerapian tulisan agar sesuai dengan kaidah khat. Peneliti juga menanyakan kepada santri bagaimana pengalaman sabar saat mengulangi tulisan. Alfiatur Rahmaniah, ia mengatakan bahwa:

“Saya sering mengulang tulisan karena bentuk hurufnya belum sesuai. Walaupun berkali-kali salah, saya tetap mencoba sampai hasilnya benar.”¹³⁴

¹³¹ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

¹³² Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 4 maret 2026

¹³³ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 12 mei maret 2026

¹³⁴ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

Santri Satrio, ia mengatakan bahwa:

“Saya belajar tidak terburu-buru saat membuat ukuran huruf. Kalau terlalu cepat biasanya hasilnya kurang bagus, jadi saya mengerjakannya pelan-pelan.”¹³⁵

Santri Tiara Pratiwi, ia mengatakan bahwa:

“Kalau ada bagian tulisan yang kurang rapi, saya memperbaikinya lagi. Saya ingin hasilnya bersih dan sesuai dengan contoh yang diberikan.”¹³⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesabaran santri tidak hanya tampak pada tahap pembentukan huruf, tetapi juga pada tahap penyelesaian akhir karya, yaitu ketika mereka memeriksa kembali titik, garis, dan kebersihan media sebelum karya benar-benar dinyatakan selesai. Proses ini menegaskan bahwa kesabaran dalam kaligrafi merupakan sikap yang dibangun secara menyeluruh, mulai dari awal penulisan hingga penyempurnaan hasil akhir.

Selanjutnya Santri Ahmad Dirga Al-Fakhri, ia mengatakan bahwa:

“Latihan kaligrafi membuat saya lebih teliti. Saya mengecek lagi titik, garis, dan kebersihan kertas sebelum selesai.”¹³⁷

Santri Naufal Ainnurrachman, ia mengatakan bahwa:

¹³⁵ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹³⁶ Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

¹³⁷ Wawancara dengan Ahmad Dirga Al-Fakhri Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

“Menurut saya, belajar kaligrafi itu harus sabar dari awal sampai akhir. Mulai dari membuat huruf sampai merapikan hasilnya tidak boleh terburu-buru.”¹³⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, bahwa penerapan kaidah khattiyah mampu menguatkan nilai kesabaran santri, yang paling dominan tampak pada proses penyusunan desain tulisan serta pada tahap sentuhan akhir dalam menjaga kerapian dan kebersihan karya. Nilai kesabaran tersebut terbentuk melalui pembiasaan mengulang dan memperbaiki tulisan secara konsisten dari satu latihan ke latihan berikutnya, bukan melalui satu kali proses yang instan.

2) Ketelitian

Berdasarkan hasil observasi, nilai ketelitian terlihat ketika santri mencermati kembali hasil tulisan sebelum melanjutkan proses penulisan memastikan bentuk huruf, ketebalan garis, panjang goresan, ukuran, dan letak titik sesuai contoh, serta segera memperbaiki bila belum sesuai. Ketelitian juga tampak saat santri menyelesaikan tahap akhir karya, seperti menghapus bekas garis bantu dan merapikan tinta yang keluar dari pola.¹³⁹ Ustadz Mangku Warman, menjelaskan bahwa ketelitian sengaja dibiasakan melalui evaluasi setiap detail tulisan, bukan hanya penilaian hasil akhir. Ia mengatakan bahwa:

“Yang pertama saya lihat bukan cepat atau lambatnya mereka menulis, tetapi apakah bentuk hurufnya sudah

¹³⁸ Wawancara dengan Naufal Ainnurrachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹³⁹ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

sesuai. Kalau lengkungannya berbeda, titiknya bergeser, atau garisnya belum seimbang, saya minta mereka memperbaikinya. Setelah selesai menulis pun saya suruh mereka memeriksa lagi kebersihan dan kerapian karyanya sebelum dikumpulkan.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada beberapa

santri. Satrio, ia mengatakan bahwa:

“Kalau saya merasa hurufnya belum sama dengan contoh, saya tidak lanjut dulu. Saya perbaiki sampai bentuknya benar, baru lanjut ke huruf berikutnya.”¹⁴⁰

Santri Alfiatur Rahmaniah, ia mengatakan bahwa:

“Sebelum dikumpulkan biasanya saya lihat lagi seluruh tulisan. Saya cek apakah masih ada bekas pensil, warna yang belum rata, atau tinta yang keluar garis. Kalau ada langsung saya rapikan.”¹⁴¹

Santri Tiara Pratiwi, ia mengatakan bahwa:

“Bagian yang paling sulit itu menjaga ketebalan garis supaya sama. Kalau ada yang terlalu tebal saya perbaiki sedikit-sedikit karena kalau dibiarkan nanti kelihatan berbeda.”¹⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketelitian santri

semakin terasah melalui kebiasaan memeriksa kembali titik, jarak

huruf, dan kebersihan media sebelum karya dikumpulkan.

Kebiasaan ini mencerminkan bahwa evaluasi terhadap detail

tulisan bukan hanya tanggung jawab pembimbing, tetapi juga

telah menjadi kesadaran pribadi santri dalam menjaga kualitas

hasil karyanya.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁴¹ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁴² Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

Selanjutnya Santri Naufal Ainnurrachman, ia mengatakan bahwa:

“Ustaz sering mengingatkan supaya melihat lagi titik, jarak huruf, dan bagian yang masih kotor. Jadi sebelum selesai kami memang harus mengecek ulang semuanya.”¹⁴³

Santri Ahmad Dirga Al-Fakhir, ia mengatakan bahwa:

“Awalnya saya hanya fokus menyelesaikan tulisan. Sekarang saya lebih sering memeriksa lagi hasilnya karena kalau ada satu bagian yang kurang rapi, keseluruhan tulisan jadi kurang bagus.”¹⁴⁴

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa nilai ketelitian tumbuh melalui pembiasaan melakukan pemeriksaan berulang terhadap kesesuaian desain tulisan dan sentuhan akhir karya sesuai kaidah khattiyah mengidentifikasi kesalahan bentuk huruf, memperbaiki letak titik, menjaga konsistensi ketebalan garis, memeriksa kebersihan media, serta menyempurnakan hasil akhir sebelum karya dinyatakan selesai.

3) Kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi, santri dibiasakan mengikuti aturan yang ditetapkan selama latihan, yaitu mengerjakan sesuai contoh pembimbing dan menyelesaikan tulisan yang sedang dikerjakan. Namun peneliti masih menemukan beberapa santri yang belum mampu menyelesaikan latihan dalam satu kali pertemuan karena mengalami kesulitan membentuk huruf

¹⁴³ Wawancara dengan Naufal Ainnurrachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ahmad Dirga Al-Fakhir Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

tertentu, sehingga harus melanjutkannya pada pertemuan berikutnya.¹⁴⁵ Ustadz Satrio Eko Joyodermawan, menjelaskan bahwa setiap santri dibiasakan bertanggung jawab terhadap latihan yang telah dimulai, ia mengatakan bahwa:

“Saya selalu mengingatkan kepada santri agar setiap latihan yang sudah dikerjakan harus diselesaikan. Kalau mereka berhenti karena merasa kesulitan atau mulai kehilangan semangat, saya dampingi dan saya minta tetap melanjutkan. Bagi saya, yang penting mereka belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah dimulai, bukan hanya mengejar hasil yang bagus.”¹⁴⁶

Ustadz Mangku Warman, bahwa pembentukan kedisiplinan tidak dapat dilakukan secara instan karena setiap santri memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda. Ia mengatakan bahwa:

“Setiap santri mempunyai kemampuan yang berbeda. Ada yang langsung menyelesaikan latihan, tetapi ada juga yang harus beberapa kali diingatkan. Karena itu saya terus mendampingi mereka sampai terbiasa mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.”¹⁴⁷

Berdasarkan Pernyataan tersebut bahwa latihan kaligrafi selalu diingatkan untuk menyelesaikan tugasnya, namun karena setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda beda maka ustadz mangku selalu mendampingi mengarahkan agar menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin. Peneliti menanyakan bagaimana sikap saat kesulitan menyelesaikan tulisan kepada beberapa santri. Satrio, ia mengatakan bahwa:

¹⁴⁵ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 4 maret 2026

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 12 mei maret 2026

“Kalau ada bentuk huruf yang sulit, saya kadang berhenti dulu. Ustaz meminta saya tetap melanjutkan sampai selesai walaupun dikerjakan lagi pada pertemuan berikutnya.”¹⁴⁸

Santri Naufal Ainnurrachman, ia mengatakan bahwa:

“Kalau tulisan saya belum selesai, ustaz menyuruh kami menyelesaikannya dulu. Tapi terkadang saya suka tidak selesai mengerjakan latihan dari ustaz”¹⁴⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa masih ada santri yang merasa kesulitan dalam menulis huruf kaligrafi dan ada juga santri yang lama menyelesaikan tugasnya. Selanjutnya Santri

Alfiatur Rahmaniah, ia mengatakan bahwa:

“Ustaz selalu melihat hasil tulisan kami satu per satu. Kalau masih ada yang belum selesai, kami diminta melanjutkannya sampai benar-benar selesai.”¹⁵⁰

Santri Tiara Pratiwi, ia mengatakan bahwa:

“Kalau saya kesulitan membuat huruf, ustaz menjelaskan lagi caranya. Setelah itu saya diminta mencoba lagi sampai selesai.”¹⁵¹

Santri Ahmad Dirga Al-Fakhir, ia mengatakan bahwa:

“Sekarang yang sudah saya mulai. Walaupun belum selesai dalam satu pertemuan, saya tetap melanjutkannya sampai selesai karena nanti hasilnya diperiksa lagi oleh ustaz.”¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, dapat diketahui bahwa sikap kedisiplinan dalam pembelajaran kaligrafi

¹⁴⁸ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁴⁹ Wawancara dengan Naufal Ainnurrachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁵⁰ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁵¹ Wawancara dengan Tiara Pratiwi Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

¹⁵² Wawancara dengan Ahmad Dirga Al-Fakhir Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

masih belum sepenuhnya terbentuk. Hal ini terlihat dari beberapa santri yang masih mengalami kendala dalam menyelesaikan latihan tepat waktu dan cenderung berhenti ketika menghadapi kesulitan dalam menulis huruf tertentu. Ada pula santri yang mengakui bahwa terkadang tugas latihan yang diberikan belum dapat diselesaikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri masih membutuhkan pembiasaan untuk lebih bertanggung jawab dan konsisten terhadap tugas yang telah diberikan. Oleh karena itu, bimbingan serta arahan dari ustadz tetap diperlukan agar santri mampu meningkatkan kedisiplinan, ketelitian, dan kesungguhan dalam menyelesaikan latihan kaligrafi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa nilai kedisiplinan dalam pembelajaran kaligrafi tampak melalui kebiasaan santri menyelesaikan latihan yang telah dimulai, mematuhi arahan pembimbing, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Meskipun masih terdapat beberapa santri yang belum mampu menyelesaikan latihan dalam satu kali pertemuan, pembimbing terus melakukan pendampingan dan motivasi agar mereka tetap melanjutkan hingga selesai, sehingga pembelajaran kaligrafi menjadi salah satu sarana yang mendukung terbentuknya sikap disiplin melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi guru

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kompetensi guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Peneliti melihat adanya keahlian guru dalam mengajarkan kaligrafi, baik dari segi penguasaan materi maupun memberikan contoh penulisan khat naskah.¹⁵³ Ustadz Satrio Eko Joyodermawan, menjelaskan mengenai hal tersebut.

Ia mengatakan bahwa:

“Guru yang membimbing kaligrafi dipilih karena memiliki kemampuan dan pengalaman di bidang tersebut. Mereka memahami aturan penulisan kaligrafi dengan baik serta mampu menyampaikan materi secara bertahap sehingga mudah dipahami oleh santri.”¹⁵⁴

Ustadz Satrio Eko Joyodermawan, juga menambahkan cara membimbing santri saat praktik:

“Saat pembelajaran saya tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberikan contoh secara langsung mengenai cara memegang pena, membuat bentuk huruf, dan memperbaiki kesalahan tulisan santri agar sesuai dengan kaidah kaligrafi.”¹⁵⁵

¹⁵³ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 23 April 2026

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 4 maret 2026

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 4 maret 2026

Peneliti juga menanyakan kepada salah satu santri bagaimana cara ustadz mengajarkan pembelajaran kaligrafi.

Santri Satrio, ia mengatakan bahwa:

“Cara guru menjelaskan materi sangat mudah dipahami. Guru juga sabar ketika membimbing sehingga kami lebih berani bertanya dan semakin mudah mengikuti latihan kaligrafi.”¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan guru menjadi salah satu unsur penting dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Keahlian tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman terhadap aturan dan teknik penulisan kaligrafi, tetapi juga melalui cara guru menyampaikan materi dengan sistematis serta memberikan bimbingan secara langsung saat praktik. Metode pembelajaran yang dilakukan membantu santri memahami tahapan penulisan, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membuat tulisan kaligrafi. Selain itu, sikap sabar dan komunikatif yang ditunjukkan guru membuat santri merasa nyaman dalam belajar sehingga lebih mudah menerima arahan dan berani mengembangkan kemampuannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam menciptakan proses pembelajaran kaligrafi yang efektif dan mendukung perkembangan kemampuan santri.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

2) Motivasi dan minat santri

Berdasarkan hasil observasi peneliti, motivasi dan minat santri turut menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran kaligrafi. Peneliti melihat adanya pemberian motivasi kepada santri dari ustaz mangku agar santri lebih semangat dalam latihan kaligrafi.¹⁵⁷Ustadz Mangku Warman, menjelaskan mengenai faktor pendukung dari sisi motivasi. Ia mengatakan bahwa:

“Kami terus memberikan semangat kepada santri agar tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Kami juga mengingatkan bahwa belajar kaligrafi merupakan salah satu bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an.”¹⁵⁸
Ustadz Satrio Eko Joyodermawan, menambahkan bentuk

motivasi yang diberikan. Ia mengatakan bahwa:

“Guru biasanya memberikan apresiasi kepada santri yang menunjukkan perkembangan, menampilkan hasil karya yang baik, serta memberikan dorongan kepada seluruh santri agar terus berlatih.”¹⁵⁹
Peneliti juga menanyakan kepada salah satu santri apa yang

mendorong semangat mengikuti latihan. Naufal Ainnurrachman, ia mengatakan bahwa:

“Motivasi dari guru membuat saya semakin bersemangat mengikuti latihan. Walaupun hasil tulisan belum sempurna, saya tetap terdorong untuk terus memperbaikinya.”¹⁶⁰

¹⁵⁷ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 30 April 2026

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 12 mei maret 2026

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 4 maret 2026

¹⁶⁰ Wawancara dengan Naufal Ainnurrachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

Selain motivasi dari pembimbing, minat dan bakat santri turut menjadi faktor pendukung. Ustadz Satrio Eko Joyodermawan, ia mengatakan bahwa:

“Santri yang memiliki minat tinggi biasanya lebih aktif selama pembelajaran. Mereka rajin berlatih, sering bertanya ketika mengalami kesulitan, dan memanfaatkan waktu luang untuk terus mengasah kemampuan menulis kaligrafi.”¹⁶¹
 Peneliti juga menanyakan kepada salah satu santri

bagaimana cara ustadz mengajarkan pembelajaran kaligrafi.

Santri Satrio, ia mengatakan bahwa:

“Saya merasa senang mengikuti pembelajaran kaligrafi karena selain belajar menulis huruf Arab dengan indah, kegiatan ini menjadi kesempatan saya untuk menggali lagi ilmu kaligrafi.”¹⁶²

Santri Alfiatur Rahmaniah, ia mengatakan bahwa:

“Saya tertarik mengikuti kaligrafi karena ingin memiliki kemampuan menulis yang lebih baik. Saya juga merasa bangga ketika melihat hasil tulisan saya semakin rapi setelah sering berlatih.”¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi dan minat santri memiliki peran besar dalam mendukung proses pembelajaran kaligrafi. Semangat yang diberikan oleh ustadz melalui nasihat, dorongan, dan penghargaan membuat santri lebih termotivasi untuk terus berlatih serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi

¹⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 4 maret 2026

¹⁶² Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

¹⁶³ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

kesulitan. Dukungan tersebut juga membantu santri lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan menulis kaligrafi.

Selain dorongan dari guru, ketertarikan santri terhadap kaligrafi juga menjadi faktor yang memengaruhi keaktifan mereka dalam belajar. Santri yang memiliki minat terhadap kaligrafi terlihat lebih antusias, rajin berlatih, dan berusaha memperbaiki hasil tulisannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kaligrafi tidak hanya dipengaruhi oleh bimbingan guru, tetapi juga oleh kemauan dan ketertarikan santri untuk terus mengembangkan keterampilannya.

3) Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ketersediaan sarana dan prasarana turut mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. Ustadz Satrio Eko Joyodermawan, menjelaskan pentingnya sarana dan prasarana dalam ekstrakurikuler kaligrafi. Ia mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, ketersediaan fasilitas dan perlengkapan menjadi hal yang sangat krusial. Oleh karena itu, sebagai ketua pembina, saya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana pendukung jika dirasa masih ada kekurangan demi kelancaran latihan kaligrafi santri.”¹⁶⁴

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ustadz Mangku

Warman, ia mengatakan bahwa:

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 4 maret 2026

“Dalam memandu kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, saya sebagai pembimbing menyampaikan materi yang didasarkan pada teori kaligrafi yang pas untuk tingkat pemahaman santri. Saya juga berusaha membuat variasi dalam metode mengajar agar para santri lebih gampang menangkap pelajaran. Faktor penunjang lainnya mencakup sarana dan prasarana seperti ruang belajar, peralatan tulis kaligrafi, buku referensi, serta dukungan dari hal lain, terutama motivasi diri santri itu sendiri. Jika santri sedang bersemangat dan perasaannya senang, mereka cenderung bisa menghasilkan karya kaligrafi yang lebih telaten dan rapi.”¹⁶⁵

Santri Alfiatur Rahmaniah, ia mengatakan bahwa:

“Saya ikut kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi karena hobi menggambar dan melukis, serta punya keinginan kuat untuk bisa menjuarai berbagai perlombaan.”¹⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketua pembina, pembimbing kaligrafi, serta santri, bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi meliputi kompetensi guru yang berpengalaman, motivasi serta minat dan bakat santri, dan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dari pondok pesantren.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan waktu pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Peneliti melihat memang adanya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan pada satu kali pertemuan dalam seminggu pada hari Kamis, karna padatnya

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 12 Mei Maret 2026

¹⁶⁶ Wawancara dengan Alfiatur Rahmaniah Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

kegiatan santri sehingga kegiatan ekstrakurikuler diberikan sekali pertemuan dalam seminggu.¹⁶⁷ Ustadz Satrio Eko Joyodermawan, menjelaskan mengenai faktor penghambat dari sisi waktu:

“Salah satu hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini adalah masalah waktu. Karena jadwal pertemuan hanya dilakukan sekali dalam seminggu dengan durasi dua jam, para santri kesulitan untuk menyelesaikan karyanya secara maksimal. Padahal, proses pembuatan kaligrafi menuntut tingkat ketelitian yang tinggi serta waktu pengerjaan yang cukup lama.”¹⁶⁸

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ustadz Mangku

Warman, ia mengatakan bahwa:

“Kendala utama dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini terletak pada keterbatasan waktu. Latihan kaligrafi yang hanya dijadwalkan sekali seminggu, yakni setiap hari Kamis pukul 14.00 hingga 16.00, menyebabkan sebagian santri belum sempat merampungkan karya mereka. Beberapa peserta didik memerlukan durasi yang lebih panjang untuk menyelesaikan pekerjaannya karena pembuatan kaligrafi sendiri menuntut tingkat konsentrasi serta ketelitian yang tinggi.”¹⁶⁹

Peneliti juga menanyakan kepada salah satu santri. Santri

Satrio, ia mengatakan bahwa:

“Terkadang hal yang menyulitkan saya dan rekan-rekan dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi adalah waktu latihan yang habis, sehingga kami harus pulang terlebih dahulu sebelum karya yang dikerjakan pada hari itu selesai.”¹⁷⁰

¹⁶⁷ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 30 April 2026

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Satrio Eko Joyo Dermawan (Ketua Pembina Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 4 maret 2026

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 12 mei maret 2026

¹⁷⁰ Wawancara dengan Satrio Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, bahwa salah satu faktor penghambat ekstrakurikuler kaligrafi terletak pada keterbatasan waktu. Kegiatan yang hanya dilaksanakan seminggu sekali (Kamis, pukul 14.00–16.00) membuat sebagian santri tidak maksimal berlatih dan belum mampu menyelesaikan satu karya dalam satu pertemuan.

2) Perbedaan kemampuan santri

Berdasarkan hasil observasi peneliti, salah satu kendala lain dalam proses penguatan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembelajaran kaligrafi adalah adanya perbedaan kemampuan setiap santri dalam memahami aturan penulisan, menjaga ketelitian, serta kesabaran ketika harus mengulang latihan.¹⁷¹ Ustadz Mangku Warman, S.Sos., ia mengatakan bahwa:

“Kemampuan santri memang tidak sama. Ada yang cepat memahami cara menulis sesuai kaidah, tetapi ada juga yang harus dibimbing berulang kali. Karena itu, saya harus menyesuaikan cara membimbing dengan kemampuan masing-masing santri.”¹⁷²

Peneliti juga menanyakan kepada salah satu santri kesulitan seperti apa saat mengikuti contoh dari ustdz. Santri Naufal Ainnurrachman, ia mengatakan bahwa:

¹⁷¹ Hasil Observasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 30 April 2026

¹⁷² Wawancara dengan Ustadz Mangku Warman (Pembimbing Ekstrakurikuler) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, 12 mei maret 2026

“Saya masih sering kesulitan mengikuti bentuk dan ukuran huruf sesuai contoh dari ustaz. Kalau hasilnya belum sesuai, biasanya saya mengulang lagi sampai benar.”¹⁷³

C. Pembahasan

1. Pembelajaran kaligrafi Santri Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU

Kabupaten Rejang Lebong

a. Kesesuaian Kaidah Imla'iyah

1) Bentuk dan huruf sesuai dengan penulisan kaidah khat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, penelitian melihat pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi menerapkan pembelajaran bentuk huruf secara bertahap dan terstruktur, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah tunggal hingga penyambungan huruf, dengan penekanan pada ketepatan proporsi, lengkungan, dan ketebalan goresan sesuai kaidah khat Naskhi. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan para santri menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih mengalami kesulitan dalam menjaga proporsi ukuran huruf, ketebalan goresan, bentuk lengkungan, serta penyambungan huruf yang memiliki kemiripan bentuk.

Temuan ini menunjukkan bahwa penulisan huruf Arab dalam kaidah khat pada dasarnya bukan sekadar aktivitas motorik biasa, melainkan sebuah keterampilan presisi yang menuntut koordinasi

¹⁷³ Wawancara dengan Naufal Ainnurrachman Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma’arif NU Rejang Lebong, 16 April 2026

antara mata, tangan, dan pemahaman kaidah geometris. Kesulitan yang dialami santri, seperti sulitnya menyamakan ukuran huruf atau membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip, merupakan hal yang wajar terjadi pada tahap awal pembelajaran, sebab penguasaan bentuk huruf sesuai kaidah khat memerlukan pengulangan gerakan tangan secara konsisten.

Secara teoritis temuan ini sejalan dengan teori Ibnu muqlak pada sistem proporsi berdasarkan titik, garis, dan lingkaran sehingga tulisan memiliki ukuran, keseimbangan, dan keindahan yang teratur dengan memperhatikan perumusan kaidah imlaiyah dan khattiyah. Kesulitan santri dalam menjaga proporsi dan lengkungan huruf pada dasarnya adalah tantangan dalam menginternalisasi sistem proporsi geometris tersebut, yang memang tidak dapat dikuasai secara instan. Selain itu, dipilihnya khat Naskhi sebagai dasar pengenalan kaidah oleh pembimbing sejalan dengan karakteristik khat ini yang sederhana dan minim ornamen sehingga sesuai digunakan sebagai tahap dasar sebelum santri mempelajari jenis khat yang lebih kompleks.

Demikian pula, penelitian Fauzi dan Thohir yang menemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan tulisan Arab yang rapi dan sesuai kaidah, terutama karena keterampilan menulis (maharah al-kitabah) menuntut ketelitian dan latihan bertahap yang tidak dapat

dipercepat.¹⁷⁴ Kesamaan ini memperkuat dugaan bahwa kesulitan penguasaan bentuk huruf sesuai kaidah bukan persoalan khas Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong semata, melainkan karakteristik umum dalam pembelajaran kaligrafi Arab pada berbagai lembaga pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak berhenti pada identifikasi kesulitan teknis, melainkan turut mengungkap bagaimana proses mengatasi kesulitan tersebut berimplikasi pada pembentukan nilai afektif santri, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bagian efektivitas penguatan nilai.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya penguatan metode latihan berulang yang disertai umpan balik individual dari pembimbing, mengingat kesulitan yang dialami santri bersifat variatif antarindividu. Pembimbing perlu menyediakan lebih banyak contoh visual pembandingan serta kesempatan koreksi mandiri agar santri dapat secara bertahap mengenali dan memperbaiki kesalahan proporsi hurufnya sendiri, sehingga penguasaan kaidah khat tidak hanya bergantung pada instruksi langsung, tetapi juga tumbuh dari kesadaran evaluatif santri terhadap karyanya sendiri.

¹⁷⁴ Muhammad Fauzi and Muhammad Thohir, "Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (Januari 2021): 226.

Dengan demikian, pembelajaran kaligrafi santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong pada aspek kesesuaian bentuk dan huruf kaidah khat telah dilaksanakan melalui pembelajaran yang bertahap, sistematis, dan berorientasi pada penguasaan kaidah imla'iyah. Meskipun masih terdapat kendala dalam menjaga proporsi huruf, ketebalan goresan, bentuk lengkungan, dan penyambungan huruf, proses pembelajaran yang disertai latihan berulang, bimbingan intensif, dan evaluasi secara berkelanjutan mampu meningkatkan ketepatan penulisan huruf Arab sesuai kaidah khat. Pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis santri dalam menulis kaligrafi, tetapi juga membentuk karakter santri selama proses latihan.

- 2) Jarak spasi dan letak huruf harus tepat agar mudah dibaca dan indah dipandang

Berdasarkan hasil Observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pengaturan jarak spasi dan letak huruf diajarkan melalui demonstrasi langsung oleh pembimbing di papan tulis, dilanjutkan dengan peniruan oleh santri dan pendampingan individual. Santri terbukti telah membangun kebiasaan memeriksa kembali hasil tulisannya, membandingkan dengan buku latihan, serta memperkirakan

keseimbangan jarak berdasarkan ukuran huruf yang telah ditulis sebelumnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketepatan jarak dan letak huruf sesungguhnya merupakan indikator kematangan penguasaan kaidah imla'iyah yang lebih tinggi dibandingkan sekadar kemampuan membentuk huruf tunggal, sebab aspek ini menuntut kemampuan santri untuk memandang tulisan secara holistik, bukan huruf demi huruf. Kebiasaan santri memeriksa ulang jarak antarhuruf setelah menulis menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran evaluatif, yaitu kemampuan menilai hasil karya sendiri secara objektif sebelum dinyatakan selesai, yang merupakan modal penting bagi perkembangan keterampilan menulis kaligrafi pada tahap selanjutnya.

Jika ditinjau dari perspektif teori Ibnu Muqlah, penempatan huruf yang proporsional pada dasarnya merupakan penerapan prinsip keseimbangan garis dan ruang yang menjadi inti dari sistem Khat al-Mansub, sehingga tumbuhnya kebiasaan mengevaluasi jarak antarhuruf pada santri dapat dimaknai sebagai bentuk internalisasi awal terhadap logika proporsional kaligrafi klasik, sekalipun secara sadar santri belum tentu memahami dasar teoretisnya. Peneliti menilai bahwa keberhasilan pada aspek ini, dibandingkan dengan kesulitan yang masih ditemukan pada bentuk huruf, mengindikasikan bahwa kaidah tata letak lebih

mudah dipahami secara visual dan intuitif oleh santri pemula dibandingkan kaidah proporsi bentuk huruf yang bersifat lebih teknis dan memerlukan kepekaan motorik halus yang lebih matang.

Demikian pula, penelitian Zulkarnain, Walidin, dan Misbah di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah, yang menemukan bahwa pembelajaran kaligrafi berperan positif dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam santri,¹⁷⁵ temuan pada penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai mekanisme teknis di balik peningkatan tersebut, yakni melalui pembiasaan mengecek dan memperbaiki tata letak tulisan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak muncul secara terpisah dari penguasaan teknis, melainkan tumbuh seiring dengan meningkatnya rasa mampu santri setelah berhasil memperbaiki kesalahan tata letak tulisannya sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kaidah imla'iyah di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong berjalan cukup baik dari sisi kesadaran dan kebiasaan evaluasi, namun masih menyisakan pekerjaan rumah pada penguasaan teknis pembentukan huruf. Kondisi ini secara ilmiah wajar terjadi mengingat kaidah imla'iyah menuntut derajat presisi

¹⁷⁵ Zeki Zulkarnain, Warul Walidin, and T. Lembong Misbah, "Pengembangan Bakat Siswa melalui Kegiatan Belajar Kaligrafi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Kota Subulussalam," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* (2025).

tertinggi dalam keseluruhan sistem Khat al-Mansub Ibnu Muqlah, sehingga pencapaiannya secara alamiah membutuhkan proses pembiasaan yang jauh lebih lama dibandingkan penguasaan tata letak.

b. Kesesuaian Kaidah Khattiyah

1) Bentuk desain tulisan

Kaidah khattiyah dalam temuan penelitian ini terlihat dari kebiasaan santri yang menyusun sketsa atau rancangan tulisan menggunakan pensil sebelum menggunakannya dengan qalam dan tinta. Pada latihan kaligrafi berlangsung santri terlebih dahulu memperkirakan posisi awal dan akhir tulisan, keseimbangan antara ruang kanan dan kiri, serta kesesuaian ukuran huruf dengan bidang media yang tersedia, sebelum eksekusi akhir dilakukan. Tahapan ini memperkuat definisi kaligrafi yang dikemukakan oleh Suharno dan Mukhtarom, bahwa kaligrafi adalah bidang yang mempelajari letak, bentuk huruf tunggal, dan cara merangkainya menjadi kalimat yang tersusun, sebuah definisi yang menegaskan bahwa unsur tata letak sama pentingnya dengan ketepatan bentuk huruf itu sendiri.

kebiasaan santri menyusun sketsa atau rancangan sebelum menulis dengan tinta menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi di lokasi penelitian tidak berhenti pada penguasaan kaidah imla'iyah semata, melainkan telah menyentuh dimensi khattiyah

yang secara historis justru merupakan penyempurnaan lanjutan atas sistem geometris awal Ibnu Muqlah. Peneliti memandang praktik menyusun sketsa sebagai representasi konkret dari prinsip tata letak (bahasa Arab tarkib) yang dikembangkan Ibnu al-Bawwab dan Yaqut al-Musta'simi untuk menjadikan tulisan khat tidak sekadar benar secara kaidah, tetapi juga harmonis secara komposisi keseluruhan bidang tulis. Dengan kata lain, pembimbingan bertahap mulai dari contoh desain, latihan sketsa mandiri, hingga arahan sebelum penulisan tinta, sebagaimana ditemukan di lapangan, merupakan metode yang selaras dengan cara kaligrafer klasik mewariskan keterampilan penataan komposisi kepada murid-muridnya, yakni melalui peniruan terbimbing sebelum kreativitas mandiri diberi ruang.

- 2) Sentuhan akhir yang berupa kerapian dan kebersihan tulisan untuk keindahan karya yang dibuat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dilakukan peneliti bahwa keindahan karya kaligrafi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan bentuk huruf, melainkan juga oleh tingkat kerapian dan kebersihan hasil akhir. Santri dibiasakan melakukan pengecekan menyeluruh sebelum karya dinyatakan selesai, memperhatikan penghapusan sisa goresan pensil, perbaikan tulisan yang dirasa kurang rapi, dan pembimbing akan mengevaluasi hasil akhir santri.

Temuan ini menunjukkan bahwa tahap penyelesaian akhir sesungguhnya merupakan cerminan sikap tanggung jawab santri terhadap kualitas karyanya sendiri. Kebiasaan memeriksa ulang sebelum menyerahkan hasil karya bukan sekadar tuntutan teknis kaligrafi, melainkan juga proses pembentukan standar kualitas pribadi pada diri santri, yaitu kesadaran bahwa sebuah karya belum dapat dikatakan selesai apabila belum memenuhi kriteria kerapian dan kebersihan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan teori Ibnu Muqlah, sentuhan akhir berupa kerapian dan kebersihan tulisan merupakan salah satu dari tiga unsur kaidah khattiyah yang sangat berpengaruh terhadap keindahan karya yang dihasilkan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian teori tentang kaedah penulisan kaligrafi. Hal ini juga sejalan menurut Lestari bahwa kaligrafi bukan sekadar aktivitas menulis, melainkan proses pembentukan karakter Islam yang autentik, di mana memperhatikan detail-detail kaligrafi dengan kesulitan dan kaidah penulisan yang ketat dapat mengembangkan sifat sabar, disiplin, dan teliti pada diri pelakunya.

Demikian pula, penelitian Habib dkk. mengenai pelatihan dasar kaligrafi Islam bagi siswa SD Negeri 04 Segaralangu, yang menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis huruf hijaiyah sesuai kaidah dasar kaligrafi meningkat setelah pelatihan

berlangsung,¹⁷⁶ temuan pada penelitian menegaskan ini bahwa peningkatan kemampuan teknis serupa juga terjadi di lingkungan pondok pesantren, dengan penekanan tambahan pada evaluasi kerapian dan kebersihan yang lebih intensif karena konteks pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang dan berkelanjutan dibandingkan pelatihan singkat.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya standar evaluasi akhir karya yang konsisten dan terdokumentasi, misalnya melalui lembar penilaian sederhana yang memuat indikator kerapian dan kebersihan, sehingga proses evaluasi tidak hanya bergantung pada penilaian subjektif pembimbing, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi santri untuk melakukan evaluasi mandiri terhadap karyanya sendiri.

Dengan demikian, pembelajaran kaligrafi santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong telah dilaksanakan secara terstruktur dengan memperhatikan kaidah imla'iyah maupun kaidah khattiyah secara berimbang. Kaidah imla'iyah membentuk fondasi ketepatan teknis penulisan huruf, sedangkan kaidah khattiyah membentuk kemampuan estetis dalam menyusun dan menyempurnakan karya. Kesulitan-kesulitan teknis yang masih dijumpai pada santri bukan merupakan

¹⁷⁶ Habib, Muhamad; Ma'arif, Syamsul; Fathurohim, Fathurohim. Penguatan Seni Islam Siswa Melalui Pelatihan Kaligrafi di SD Negeri 04 Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. *JMIMAS: JURNAL PENGABDIAN DAN MITRA MASYARAKAT*, 2025, 1.02: 15-23.

kegagalan pembelajaran, melainkan bagian alami dari proses penguasaan keterampilan yang memang menuntut waktu, latihan berulang, dan pendampingan yang konsisten dari pembimbing.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terdapat dalam Pembelajaran Kaligrafi Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong

Pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong telah berjalan secara terstruktur berdasarkan kaidah imla'iyah dan kaidah khattiyah. Pembahasan pada bagian ini akan menelaah lebih jauh bagaimana proses teknis tersebut, yang pada poin pertama telah dibahas dari sisi penguasaan keterampilan, ternyata juga memberikan dampak pada ranah afektif santri, khususnya pada tiga nilai akhlak yang menjadi fokus penelitian, yaitu kesabaran, ketelitian, dan kedisiplinan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerapan kaidah imla'iyah dan kaidah khattiyah dalam pembelajaran kaligrafi tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis menulis huruf Arab, tetapi juga efektif dalam menguatkan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam, khususnya nilai kesabaran, ketelitian, dan kedisiplinan. Dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan,¹⁷⁷ dalam

¹⁷⁷ Muthma'innah, M., Faisal Amri, and Frangky Silitonga. "Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui strategi pembelajaran." *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 4.2 (2024): 79-86.

penelitian ini, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi mampu menumbuhkan ketiga nilai akhlak tersebut pada diri santri, baik pada aspek kaidah imla'iyah maupun kaidah khattiyah.

a. Kesesuaian Kaidah Imla'iyah

1) Kesabaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dilakukan peneliti bahwa nilai kesabaran tumbuh melalui proses latihan menulis huruf hijaiyah secara bertahap dan berulang, mulai dari huruf tunggal, penyambungan huruf, hingga pengaturan jarak dan letak tulisan. Santri terbiasa menerima koreksi, mengulang latihan, serta memperbaiki kesalahan tanpa tergesa-gesa, sebagaimana ditegaskan oleh pembimbing bahwa kaligrafi membutuhkan proses dan tidak bisa dilakukan secara terburu-buru.

Analisis keberhasilan pembelajaran kaligrafi terlihat pada situasi yang menuntut kesabaran santri, karena kesalahan dalam menulis huruf Arab sesuai kaidah tidak dapat diselesaikan dengan satu kali percobaan, melainkan memerlukan pengulangan yang konsisten. Dengan kata lain, kesabaran pada konteks ini bukan nilai yang diajarkan secara verbal semata, melainkan nilai yang "dipaksa tumbuh" oleh tuntutan teknis kegiatan itu sendiri,

sehingga internalisasinya berlangsung secara alami melalui pengalaman berulang.

Menurut mubarak kesabaran dipahami sebagai kekuatan spiritual aktif dalam pengendalian diri, kemampuan untuk tetap tabah dalam hati dan tidak mengeluh ketika menghadapi ujian atau hambatan demi mencapai tujuan tertentu. Proses menulis kaligrafi yang menuntut ketelitian tinggi dan pengulangan tanpa henti selaras dengan pandangan bahwa setiap huruf membutuhkan kesabaran agar bisa terbentuk dengan sempurna, sehingga kesabaran menjadi nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap kaligrafer. Temuan ini juga memperkuat teori tahapan internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, arena kesabaran santri tampak berkembang

secara bertahap, dimulai dari pemahaman pentingnya kesabaran yang disampaikan pembimbing, dilanjutkan interaksi koreksi saat praktik, hingga tercermin dalam kebiasaan santri mengulang latihan tanpa diminta.

Demikian pula, penelitian Findah Nur Hamidah di MAN 1 Kabupaten Malang, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran khat kaligrafi berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik termasuk kesabaran dan keistiqomahan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa konteks

pondok pesantren yang memiliki intensitas pembinaan dan pola relasi ustadz-santri yang lebih erat dibandingkan lingkungan madrasah formal, sehingga proses penanaman kesabaran berlangsung tidak hanya pada jam ekstrakurikuler, tetapi berpotensi terbawa pada pola pembinaan santri secara keseluruhan di lingkungan pesantren.

Implikasi teoritis, pembimbing perlu terus mempertahankan pola koreksi bertahap yang tidak instan, karena justru proses pengulangan dan perbaikan itulah yang menjadi wahana utama tumbuhnya kesabaran, sehingga mempercepat proses pembelajaran demi efisiensi waktu berpotensi mengurangi kesempatan tumbuhnya nilai afektif ini pada diri santri.

2) Ketelitian

Berdasarkan temuan peneliti, nilai ketelitian tumbuh melalui pembiasaan santri mempertahankan setiap unsur penulisan sesuai kaidah khad naskah, mencakup ketepatan bentuk huruf, ukuran, posisi, sambungan antarhuruf, jarak, dan keseimbangan susunan, serta melalui kebiasaan menelaah kembali hasil tulisan untuk memperbaiki bagian yang kurang tepat berdasarkan arahan pembimbing.

Analisis keberhasilan ketelitian ini terbentuk melalui mekanisme evaluasi berulang, yaitu kebiasaan santri untuk tidak langsung menganggap tulisannya selesai, melainkan senantiasa

membandingkannya dengan standar kaidah yang telah diajarkan. Kebiasaan ini, apabila dilakukan secara konsisten, berpotensi menjadi pola pikir yang terbawa pada aktivitas lain di luar kaligrafi, sebab pada dasarnya ketelitian adalah keterampilan kognitif yang bersifat transferable.

Menurut Zubaidah, temuan ini relevan dengan pandangan bahwa ketelitian mendeskripsikan pribadi yang teratur, terkontrol, terorganisasi, dan memiliki disiplin diri, dan bahwa pembelajaran kaligrafi merupakan sarana yang mampu melatih indikator-indikator ketelitian tersebut karena menuntut santri untuk teratur dan terkontrol dalam penulisan, terorganisasi mengikuti kaidah baku, serta terfokus dalam menarik garis dan memberikan tanda baca. Dengan demikian, ketelitian yang tumbuh pada santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong merupakan bukti empiris atas teori bahwa kaligrafi melatih kemampuan psikomotor sekaligus menanamkan kaidah baku secara berulang hingga tertanam dalam gerakan tangan santri secara teratur.

Demikian pula, penelitian Zaki Aditya di Pesantren Darul Arafah Raya, Sumatera Utara, yang menemukan bahwa pelatihan kaligrafi secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis

huruf Arab santri melalui metode pretest-posttest,¹⁷⁸ penelitian ini memberikan penjelasan kualitatif yang lebih mendalam mengenai proses di balik peningkatan kemampuan tersebut, yaitu melalui pembiasaan ketelitian yang terjadi pada setiap tahap penulisan. Dengan kata lain, peningkatan keterampilan menulis Arab yang teridentifikasi secara kuantitatif pada penelitian Zaki Aditya dapat dijelaskan secara kualitatif melalui temuan penelitian ini sebagai hasil dari penguatan nilai ketelitian yang konsisten.

Implikasi teoretis, perlunya pembimbing terus menekankan evaluasi berbasis detail pada setiap tahap penulisan, bukan hanya pada hasil akhir, agar kebiasaan teliti benar-benar tertanam sebagai proses, bukan sekadar tuntutan hasil.

3) Kedisiplinan

Berdasarkan temuan peneliti, penerapan nilai kedisiplinan pada aspek kaidah imla'iyah masih perlu ditingkatkan. Kedisiplinan seharusnya tercermin dari konsistensi santri dalam menerapkan kaidah khat Naskhi, seperti ketepatan bentuk huruf, keseragaman ukuran, serta pengaturan jarak dan posisi tulisan, namun dalam praktiknya masih dijumpai santri yang belum konsisten, yang menurut pengakuan mereka sendiri dipengaruhi

¹⁷⁸ Aditya, Muhammad Zaki. "Efektivitas Pelatihan Kaligrafi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Arab Santri Pesantren Darul Arafah Raya." *Jurnal Sathar* 2.2 (2024): 32-44.

oleh kurangnya kesiapan alat dan konsentrasi selama kegiatan berlangsung.

Temuan ini menunjukkan kedisiplinan pada aspek imla'iyah menuntut konsistensi jangka panjang, berbeda dengan kesabaran dan ketelitian yang dapat teramati dalam satu sesi latihan tunggal. Konsistensi semacam ini lebih sulit dicapai karena bergantung pada faktor eksternal seperti kesiapan alat tulis dan kondisi konsentrasi santri yang dapat berubah-ubah setiap pertemuan, sehingga wajar apabila hasil pada aspek ini belum semaksimal dua nilai lainnya.

Menurut Barnawi dan Arifin, kedisiplinan dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan, dan merupakan pondasi penting dalam pembentukan kepribadian santri yang bertanggung jawab, tercermin dari kepatuhan terhadap aturan, tata tertib, dan jadwal sehari-hari. Temuan bahwa kedisiplinan pada aspek imla'iyah belum optimal menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap standar kaidah penulisan belum sepenuhnya konsisten, sehingga proses transinternalisasi nilai sebagaimana dikemukakan Muhaimin belum sampai pada tahap di mana kedisiplinan telah menyatu dalam kepribadian dan menjadi kebiasaan otomatis santri.

Demikian pula, peneliti penelitian Badriah, Andrizal, dan Mualif di MTs Darul Ulum Sukaraja, yang menemukan bahwa pembelajaran kaligrafi berperan meningkatkan keterampilan menulis Arab serta melatih ketelitian, kesabaran, dan kerapian, namun belum menyoroti penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman secara mendalam,¹⁷⁹ temuan penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan menegaskan bahwa penguatan nilai kedisiplinan memang merupakan aspek yang paling menantang dibandingkan kesabaran dan ketelitian, sehingga memerlukan perhatian tambahan dari pembimbing dan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran kaligrafi.

Implikasi teoritis, perlunya intervensi tambahan berupa penetapan rutinitas persiapan alat sebelum kegiatan dimulai, serta penguatan pengelolaan konsentrasi santri, misalnya melalui pengaturan durasi latihan yang lebih terstruktur, agar kedisiplinan tidak hanya bergantung pada kesadaran individu santri, tetapi juga difasilitasi oleh sistem pembelajaran yang mendukung konsistensi.

¹⁷⁹ Badriah, Andrizal, & A. Mualif, "Peran Pembelajaran Kaligrafi dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab di MTs Darul Ulum Sukaraja" (2025).

b. Kesesuaian Kaidah Khattiya

1) Kesabaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa penerapan kaidah khattiyah turut menguatkan nilai kesabaran santri, yang paling dominan tampak pada proses penyusunan desain tulisan serta pada tahap sentuhan akhir dalam menjaga kerapian dan kebersihan karya. Nilai kesabaran ini terbentuk melalui pembiasaan mengulang dan memperbaiki tulisan secara konsisten dari satu latihan ke latihan berikutnya, bukan melalui satu kali proses yang instan.

Analisis keberhasilan kesabaran pada aspek khattiyah memiliki karakter yang berbeda dari kesabaran pada aspek imla'iyah, sebab pada aspek khattiyah kesabaran diuji tidak hanya pada ketepatan teknis, melainkan juga pada kesediaan santri untuk terus menyempurnakan aspek estetika karya meskipun secara teknis huruf sudah benar. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran yang tumbuh pada santri telah berkembang dari sekadar “sabar menghadapi kesulitan teknis” menuju “sabar mengejar kesempurnaan estetis”, yang merupakan tingkatan kesabaran yang lebih matang.

Berdasarkan teori Ibnu Muqlak, temuan ini memperkuat pandangan bahwa proses pembuatan seni kaligrafi tidak hanya mengekspresikan keindahan firman-firman Allah SWT, tetapi

juga membantu manusia membentuk karakter Islam yang sejati, sebab memperhatikan detail-detail kaligrafi dengan kesulitan yang berbeda dan kaidah penulisan yang ketat dapat mengembangkan sifat sabar, disiplin, dan teliti. Kesabaran yang tampak pada tahap desain dan penyelesaian akhir karya membuktikan bahwa dimensi estetis kaligrafi bukan sekadar hasil sampingan, melainkan medan pembentukan karakter tersendiri yang setara pentingnya dengan dimensi teknis penulisan huruf.

Demikian pula peneliti yang dilakukan Miftahul Huda mengenai efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran kaligrafi Arab, yang menekankan pada proses pembelajaran, tahapan, faktor pendukung, dan hasil prestasi siswa namun belum mengeksplorasi secara mendalam penguatan nilai-nilai keagamaan. penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan secara eksplisit bagaimana proses artistik dalam kaidah khattiyah, sekalipun dilakukan tanpa media audiovisual, tetap mampu menjadi medium penguatan nilai kesabaran secara mendalam.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pembimbing memberikan apresiasi khusus terhadap proses, bukan hanya hasil akhir karya, misalnya dengan memberikan umpan balik positif atas usaha santri dalam menyempurnakan desain,

2) Ketelitian

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa nilai ketelitian pada aspek khattiyah tampak ketika santri mencermati kembali hasil tulisan sebelum melanjutkan proses penulisan, memastikan bentuk huruf, ketebalan garis, panjang goresan, ukuran, dan letak titik sesuai contoh, serta segera memperbaiki bila belum sesuai. Ketelitian juga tampak saat santri menyelesaikan tahap akhir karya, seperti menghapus bekas garis bantu dan merapikan tinta yang keluar dari pola, dengan pembimbing sengaja membiasakan evaluasi pada setiap detail tulisan, bukan hanya pada penilaian hasil akhir semata.

Analisis temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi berbasis proses yang diterapkan pembimbing, sebagaimana tercermin dari pernyataan bahwa penilaian tidak difokuskan pada cepat atau lambat nya santri menulis melainkan pada ketepatan bentuk huruf, merupakan strategi pedagogis yang mampu untuk menanamkan ketelitian sebagai kebiasaan, bukan sekadar tuntutan sesaat. Pendekatan ini secara tidak langsung mengajarkan santri bahwa kualitas lebih diutamakan daripada kecepatan, sebuah prinsip yang relevan tidak hanya dalam kaligrafi, tetapi dalam berbagai aspek kehidupan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Yunisa dan Brutu bahwa dalam proses belajar kaligrafi, ketelitian menjadi hal yang krusial karena

tulisan Arab mengikuti aturan khusus mengenai bentuk huruf, ukuran, dan susunan, sehingga dengan bersikap teliti santri dapat meningkatkan kemampuan menulis sekaligus lebih memahami dan menghargai struktur tulisan Arab secara mendalam.¹⁸⁰ Kebiasaan pembimbing mengevaluasi detail per detail juga selaras dengan tahapan transaksi nilai dalam teori internalisasi Abdul Hamid, yaitu interaksi langsung antara pembimbing dan santri dalam proses pembelajaran yang berfungsi menguatkan pemahaman nilai secara aktif, bukan sekadar pasif menerima informasi.

Demikian pula, penelitian relevan lain, menurut Windra bahwa pembelajaran kaligrafi di Madrasah Aliyah Ittihadul Khoiriyah Muaro Jambi efektif memperbaiki kemampuan menulis Arab siswa sehingga mendukung pemahaman ajaran Islam secara lebih baik.¹⁸¹ Temuan penelitian ini menambahkan penjelasan bahwa perbaikan kemampuan menulis tersebut secara khusus ditopang oleh kebiasaan evaluasi detail yang konsisten, yang sekaligus menjadi wahana penguatan nilai ketelitian sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam.

¹⁸⁰ Rika Ananda Yunisa and Jihan Hijrahani Azizah Brutu, "Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Islam," SHAF: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam 3, no. 1 (2025): 28-39.

¹⁸¹ Muhammad Windra, "Implementasi Pembelajaran Kaligrafi dalam Meningkatkan Mahārah Al-Kitābah Siswa Madrasah Aliyah Ittihadul Khoiriyah Muaro Jambi," Islamic Education Studies: an Indonesia Journal (2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi teoretis dari temuan ini adalah pentingnya mempertahankan budaya evaluasi berbasis proses dan detail dalam pembelajaran kaligrafi, serta perlunya pembimbing mendokumentasikan perkembangan ketelitian santri dari waktu ke waktu sebagai bahan refleksi bersama.

3) Kedisiplinan

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa nilai kedisiplinan pada aspek khattiyah tampak melalui kebiasaan santri menyelesaikan latihan yang telah dimulai, mematuhi arahan pembimbing, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Meskipun masih terdapat beberapa santri yang belum mampu menyelesaikan latihan dalam satu kali pertemuan, pembimbing terus melakukan pendampingan dan motivasi agar mereka tetap melanjutkan hingga selesai.

Berbeda dengan temuan kedisiplinan pada aspek imla'iyah yang masih perlu ditingkatkan, temuan pada aspek khattiyah ini menunjukkan hasil yang relatif lebih positif, sebab kedisiplinan di sini diukur bukan dari kesempurnaan hasil, melainkan dari komitmen santri untuk menuntaskan tugas yang telah dimulai, sebuah indikator kedisiplinan yang lebih mudah diamati dan lebih konsisten dilakukan santri dibandingkan kedisiplinan menjaga keseragaman teknis bentuk huruf. Kedisiplinan sebagai pondasi

pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab sebagaimana dikemukakan Ani Yuliana tercermin dalam temuan ini melalui kepatuhan santri menuntaskan tugas meskipun harus melampaui satu kali pertemuan. Hal ini juga relevan dengan pandangan Risa, Ajahari, dan Lutfi bahwa untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran kaligrafi Islam diperlukan keahlian khusus baik dalam hal teknik maupun spiritual, yang dalam konteks ini diwujudkan melalui pendampingan dan motivasi berkelanjutan dari pembimbing agar santri tetap disiplin menyelesaikan karyanya.

Dibandingkan dengan penelitian relevan lain, menurut Ashoumi bahwa pendekatan harmonis antara teknik dan nilai ibadah menjadi ciri khas pembelajaran kaligrafi metode Hamidi di Pesantren SAKAL Jombang. Temuan penelitian ini menambahkan bahwa harmonisasi tersebut turut ditopang oleh peran aktif pembimbing dalam memberikan pendampingan dan motivasi berkelanjutan, sehingga kedisiplinan santri tidak semata-mata dibentuk oleh tuntutan kaidah kaligrafi, tetapi juga oleh kualitas relasi pembimbingan yang terjalin antara ustadz dan santri. Hal ini turut diperkuat oleh temuan Ashoumi, Malik, dan Maulidiah bahwa implikasi kegiatan kaligrafi terhadap pelestarian seni budaya Islam sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan dari pengajar, sehingga peran pembimbing menjadi

penentu utama keberlanjutan nilai dan karakter religius peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi teoretisnya adalah bahwa pembimbing perlu mempertahankan pola pendampingan yang konsisten terhadap santri yang belum menyelesaikan karyanya, sekaligus mempertimbangkan pemberian kesempatan tambahan di luar jadwal reguler bagi santri yang membutuhkan waktu lebih lama, agar kedisiplinan menuntaskan tugas dapat tetap terjaga tanpa menimbulkan tekanan berlebihan pada santri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong efektif menguatkan nilai kesabaran dan ketelitian santri, baik pada aspek kaidah imla'iyah maupun kaidah khattiyah, secara konsisten dan meyakinkan. Sementara itu, nilai kedisiplinan menunjukkan capaian yang lebih beragam, di mana pada aspek imla'iyah masih memerlukan perhatian lebih lanjut, sedangkan pada aspek khattiyah, khususnya dalam hal komitmen menuntaskan tugas, telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Temuan ini memperkuat teori internalisasi nilai Abdul Hamid bahwa penanaman nilai berlangsung secara bertahap dan tidak seragam pada setiap dimensinya, sehingga sebagian nilai dapat mencapai tahap transinternalisasi lebih cepat dibandingkan nilai

lainnya, tergantung pada karakteristik aktivitas dan intensitas pembiasaan yang menyertainya.

3. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ditemukan dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, faktor yang mendukung proses penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam santri pada pembelajaran kaligrafi adalah kompetensi guru, motifasi dan minat santri, sarana dan prasarana sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan dan kurangnya kedisiplinan santri.

a. Faktor Pendukung

1) Kopetensi Guru

Peneliti melihat adanya kompetensi pembimbing dalam penguasaan materi kaidah kaligrafi maupun kemampuan menyampaikan materi secara bertahap, menjadi faktor pendukung yang paling mendasar. Kompetensi ini tidak hanya tercermin dari penguasaan teknis menulis khat, tetapi juga dari kemampuan pedagogis dalam menerjemahkan kaidah yang kompleks menjadi tahapan pembelajaran yang mudah dipahami santri, sebagaimana tampak dari pendekatan bertahap mulai dari pengenalan alat hingga penulisan ayat. Sikap sabar dan komunikatif pembimbing yang diakui santri turut menciptakan iklim belajar yang membuat santri merasa nyaman untuk bertanya dan mencoba kembali ketika mengalami kesalahan.

Temuan ini menunjukkan bahawa pembelajaran yang optimal memerlukan multi peran guru, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan model keteladanan. Peran multidimensional pembimbing ini konsisten dengan simpulan penelitian tentang peran guru ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat siswa, yang menegaskan bahwa kompetensi dan pendekatan personal guru ekstrakurikuler menjadi variabel penentu utama keberhasilan program nonformal semacam ekstrakurikuler kaligrafi, mengingat sifat kegiatan yang lebih longgar dan kurang terikat pada kurikulum formal dibandingkan pembelajaran di kelas.

2) Motivasi dan Minat Santri

Motivasi dan minat santri terhadap kegiatan kaligrafi. Temuan ini menunjukkan bahwa dorongan dari pembimbing berupa apresiasi, penampilan hasil karya terbaik, serta nasihat yang mengaitkan kaligrafi dengan kecintaan terhadap Al-Qur'an, berperan penting dalam menjaga semangat santri untuk terus berlatih meski mengalami kesulitan. Di sisi lain, minat intrinsik santri, seperti keinginan memiliki kemampuan menulis indah dan kebanggaan melihat perkembangan hasil karyanya sendiri, menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam konteks ini bersumber dari perpaduan antara dorongan eksternal (dari pembimbing) dan dorongan internal (dari dalam diri santri).

Perpaduan motivasi ekstrinsik dan intrinsik ini penting dibaca secara kritis karena keduanya saling menguatkan apresiasi dari

pembimbing memperkuat rasa percaya diri santri, sementara minat pribadi santri menjadikan mereka lebih proaktif memanfaatkan waktu luang untuk berlatih secara mandiri. Kombinasi ini menjadikan motivasi dalam penelitian ini relatif lebih tangguh dibandingkan motivasi yang hanya bersumber dari salah satu pihak saja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter disiplin siswa, yang menegaskan bahwa motivasi siswa untuk mempelajari dan memperdalam ilmu yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu faktor pendukung utama keberhasilan program, sejajar pentingnya dengan dukungan sarana dan dukungan pendidik.

Di sisi lain, ketergantungan terhadap motivasi intrinsik santri juga menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran, yaitu perbedaan tingkat keaktifan dan pencapaian hasil belajar antarsantri yang dipengaruhi oleh variasi minat serta motivasi masing-masing individu. Kondisi ini tercermin dari perbedaan kemampuan santri dalam menguasai kaidah *imla'iyah* dan *khattiyah* sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Dengan demikian, tingginya motivasi belajar yang dimiliki sebagian santri menjadi salah satu faktor yang mendorong mereka lebih cepat memahami dan menguasai kaidah-kaidah kaligrafi dibandingkan santri lainnya.

3) Sarana dan prasaran

Ketersediaan sarana dan prasarana, termasuk ruangan latihan, perlengkapan kaligrafi, dan buku panduan, turut menjadi faktor pendukung yang memungkinkan keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler ini. Ketua pembina ekstrakurikuler yang berupaya melengkapi sarana yang belum tersedia menunjukkan komitmen kelembagaan pesantren dalam mendukung program penguatan nilai keagamaan melalui jalur nonformal semacam ini. Data ini memperkuat argumen umum dalam kajian pendidikan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor determinan yang memengaruhi motivasi dan kualitas belajar peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian tentang sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa, yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara kelengkapan sarana pembelajaran dengan tingkat motivasi belajar siswa.

Secara kritis, peneliti ini menunjukkan bahwa keberadaannya menyediakan fasilitas yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan baik, tetapi tidak serta-merta menjamin efektivitas penguatan nilai apabila tidak didukung oleh kompetensi pembimbing serta motivasi dan minat belajar santri yang memadai. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, melainkan oleh sinergi antara kualitas pembimbing, karakteristik santri, dan dukungan sarana yang tersedia.

Oleh karena itu, kompetensi guru, motivasi dan minat santri, serta sarana dan prasarana perlu dipandang sebagai komponen yang saling melengkapi dalam satu sistem pembelajaran, bukan sebagai faktor-faktor yang bekerja secara terpisah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai pembinaan potensi kepemimpinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menunjukkan bahwa keberhasilan program didukung oleh kombinasi pembina yang kompeten, motivasi peserta didik yang tinggi, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Ketiga aspek tersebut hadir secara bersamaan sebagai faktor-faktor yang saling memperkuat dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Faktor penghambat yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu pembelajaran, mengingat kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Kamis pukul 14.00 hingga 16.00. Keterbatasan durasi selama dua jam ini dinilai oleh pembimbing maupun santri belum memadai untuk menghasilkan karya kaligrafi yang membutuhkan ketelitian dan waktu pengerjaan yang relatif panjang. Temuan ini secara langsung menjelaskan mengapa sebagian santri belum mampu menyelesaikan karya dalam satu kali pertemuan sebagaimana telah dibahas pada aspek kedisiplinan pada bagian sebelumnya, sehingga

keterbatasan waktu ini dapat dikatakan sebagai akar struktural dari persoalan kedisiplinan yang teramati, dan bukan semata soal kemauan atau karakter individual santri.

Keterbatasan waktu semacam ini merupakan tantangan yang lazim dijumpai pada kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan, termasuk pesantren yang padat dengan agenda kesantrian lainnya. Penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter disiplin siswa juga menemukan bahwa keterbatasan waktu akibat benturan dengan jadwal kegiatan lain merupakan salah satu penghambat utama pembinaan karakter melalui jalur ekstrakurikuler, sebuah pola yang konsisten dengan temuan penelitian ini. Dengan demikian, keterbatasan waktu bukan merupakan persoalan yang unik dialami Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, melainkan tantangan struktural yang umum dihadapi lembaga pendidikan dalam mengelola kegiatan pengembangan bakat dan karakter di luar jam pelajaran formal.

2) Perbedaan kemampuan santri

Perbedaan kemampuan santri dalam memahami aturan penulisan, menjaga ketelitian, serta kesabaran ketika harus mengulang latihan. Sebagian santri mampu memahami kaidah dengan relatif cepat, sementara sebagian lainnya memerlukan bimbingan berulang dan waktu yang lebih panjang. Perbedaan ini merupakan fenomena wajar dalam setiap proses pembelajaran keterampilan psikomotorik,

mengingat setiap individu memiliki kematangan motorik, tingkat konsentrasi, dan pengalaman menulis sebelumnya yang berbeda-beda.

Secara kritis, respons pembimbing terhadap perbedaan kemampuan ini, yaitu dengan menyesuaikan cara pembimbingan sesuai kemampuan masing-masing santri, alih-alih menyamaratakan standar penilaian bagi seluruh peserta. Pendekatan diferensiasi semacam ini merupakan praktik pedagogis yang baik dan sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Akan tetapi, di sisi lain, perbedaan kemampuan ini juga berpotensi memperlebar kesenjangan capaian antarsantri dari waktu ke waktu apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran remedial atau pengelompokan berbasis kemampuan, mengingat durasi pertemuan yang sudah terbatas tidak memberikan banyak ruang bagi pembimbing untuk memberikan perhatian ekstra kepada santri yang tertinggal tanpa mengorbankan waktu bagi santri lainnya.¹⁸²

¹⁸² Amrullah, Asri Karolina, Ebi Fernandes, dan Fajri Mediansyah, "Development of Learning Materials Based on the IDEAL Stage Model in Project-Based Learning (PjBL) to Enhance Students' Problem-Solving Skills," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 66–80,

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Seperti yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, analisis yang telah dibahas sesuai dengan informasi yang berhasil dikumpulkan dari lapangan atau melalui hasil penelitian secara langsung, yaitu:

1. Pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, Pembelajaran mengacu pada dua aspek utama, yaitu kaidah imla'iyah (ketepatan bentuk huruf serta jarak spasi dan letak huruf) dan kaidah khattiyah (desain tulisan serta kerapian dan kebersihan hasil akhir).
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada pembelajaran kaligrafi adalah nilai kesabaran, ketelitian dan kedisiplinan santri secara konsisten dan meyakinkan, baik pada aspek kaidah imla'iyah maupun kaidah khattiyah
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembelajaran Kaligrafi Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong, Faktor pendukung meliputi kompetensi pembimbing, motivasi serta minat santri, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, dan perbedaan kemampuan santri.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren, diharapkan dapat terus meningkatkan dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, baik melalui penambahan waktu latihan, penyediaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap, maupun pemberian kesempatan kepada santri untuk mengikuti berbagai perlombaan kaligrafi sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal.
2. Bagi guru pembimbing kaligrafi, diharapkan terus mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif serta mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam dalam setiap proses pembelajaran, sehingga santri tidak hanya terampil dalam menulis kaligrafi, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai kesabaran, ketelitian, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi santri, diharapkan lebih aktif dan istiqamah dalam mengikuti pembelajaran kaligrafi serta memperbanyak latihan di luar jadwal ekstrakurikuler agar kemampuan menulis kaligrafi semakin meningkat dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek lain yang belum dibahas, seperti pengaruh pembelajaran kaligrafi terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter religius secara lebih luas, atau penggunaan media dan metode pembelajaran kaligrafi yang lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Muhammad Zaki. 2024. Efektivitas Pelatihan Kaligrafi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Arab Santri Pesantren Darul Arafah Raya. *Jurnal Sathar* 2.2
- Amrullah, Asri Karolina, dan Sukree Langputeh. 2025. Constructivist Teaching and Analytical Literacy in Fostering Critical Thinking among Islamic Higher Education Students. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 23, No. 1
- Amrullah, Asri Karolina, Ebi Fernandes, dan Fajri Mediansyah. 2025. Development of Learning Materials Based on the IDEAL Stage Model in Project-Based Learning (PjBL) to Enhance Students' Problem-Solving Skills. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, No. 1
- Amrullah, Eka Apriani, dan Muhammad Idris. 2025. Enhancing Pedagogical Competence of Pre-Service Islamic Education Teachers through Peer Assessment and Constructive Feedback. *Jurnal Pendidikan Islam* 14, No. 1
- Ani Yuliana. 2025. *Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 17 Tanjung Jabung Barat*, 3.
- Annisa Annisa and Miftahul Aula Sa'adah. 2024. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Seni Kaligrafi di Unit Kegiatan Mahasiswa Sanggar Seni Lukis Kaligrafi Al-Banjary. *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora* 2, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arum Tri Budi Arti, Nabila Nasfati, and Togar Siagian. 2024. "Perbandingan Antara Jenis Kaligrafi Klasik Dan Kaligrafi Kontemporer 1," *Jurnal Ekonomi, Syariah, Dan Studi Islam* 2, No. 1.
- Aulia, Moh Alvin dan Achmad Kholil Muzayin. 2025. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran PAI*. CV Eureka Media Aksara.
- Ayilzi Putri *et al.* 2023. Perintah Belajar dan Mengajar dalam Q. S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari," *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, No. 3.
- Ayu Fadira, Jailani Syahputra, and Rahmi Syafriyati. 2024. "Implementasi Kegiatan Kaligrafi Terhadap Nilai-Nilai Edukasi Pada Siswa MTs Nur Ibrahimy Rantau Prapat," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, No. 4.

- Badriah, Andrizal, & A. Mualif. 2025. "Peran Pembelajaran Kaligrafi dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab di MTs Darul Ulum Sukaraja".
- Barnawi, & Arifin, M. 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Ar-Ruzz Media.
- Dr H. D. Sirojuddin A. R. M.Ag. 2022. *Seni Kaligrafi Islam*. Amzah, 2022.
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Era Fazira and Fahrurrozi s. 2023. "Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ekshis* 1, No. 2,.
- Fahrurrozi S, Yuyun Jelita Jabat, and Sayed Muhammad Ichsan. 2024. "Konsep Pembelajaran Ilmu Kaligrafi di Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Sathar* 2, No. 1.
- Farid Setiawan et al. 2021. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, No. 1.
- Findah Nur Hamidah. 2023. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Khat Kaligrafi di MAN 1 Kabupaten Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang.
- Fransiska Saadi, Siti Halidjah, and Kartono. 2013. "Peningkatan Efektivitas Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Media Tepat Guna Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 02 Toho," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 2, no. 7.
- Gagah Daruhadi and Pia Sopiati. 2024. "Pengumpulan Data Penelitian," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5, <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>.
- Gina Nurvina Darise. 2021. Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar". *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal* 2. No. 2.
- Habib, Muhamad Ma'arif, Syamsul Fathurohim. 2025. Penguatan Seni Islam Siswa Melalui Pelatihan Kaligrafi di SD Negeri 04 Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. *Jmimas: Jurnal Pengabdian Dan Mitra Masyarakat* 1.02.
- Hafidz Nur Huda and Sam Muharsafa. 2010. *Asyiknya Belajar Kaligrafi: Cara Praktis Belajar Kaligrafi*. Afkari Publishing
- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. No. 2

- Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani. 2021. Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1. No. 1.
- Hidayat, T. N., Sembiring, E. E., & Nugraha, D. S. 2022. Analisis Efektivitas dan Efisiensi Realisasi Anggaran Belanja pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Garut. *Indonesian Accounting Research Journal*, 3(1)
- Irpan Irpan and Syamsiar Syamsiar. 2025. “Penerapan Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Siswa Kelas VI SD Islam Yayasan Pendidikan Loktuan Bontang Utara Tahun Pelajaran 2024/2025,” *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, No. 3.
- Ishak. 2021. “Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan,” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, No. 2.
- Kartika Wulandari *et al.* 2022. Pelatihan Seni Kaligrafi Islam dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri PPAI Tanwirul Qulub di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso,” *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, No. 3.
- Laila Zubaidah dan Dwijanto. 2013. “Pengaruh Faktor Komunikasi, Kecerdasan Emosional dan Kepribadian terhadap Kinerja Karyawan,” *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1. No. 1
- Lestari, Nurul Hidayah Puji dkk. 2021. "Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam." *Palapa* 9.1
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Dzaki Sholihin and Johar Kurniawan Siagian. 2026. “Peran Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam Seni Dan Moralitas,” *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1.
- M. Sobry Sutikno. Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna. Mataram: NTP Press
- Ma’had, Al-Jami’ah Syaifuddin. 2019. "Pembelajaran Kaligrafi Dengan Kitab At-Thoriqoh Al-Hamidiyah Fi Tahsinii Kitabah Al-I’Tiyyadiah."
- Malik, Abdul, 2023. *Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Beyond The Inspiration Karya Felix Siaw*. 1. No. 02.
- Mohammad Rizkiyanto Azhari, Saepudin Mashuri, and Firdiansyah Alhabsyi. 2022. “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi

Di Era Society 5.0,” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES) 5.0* 1, No. 1.

Mokh. Firmansyah and Mokh Iman Firmansyah. 2019. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, No. 2.

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Muhamad Habib, Syamsul Ma’arif, and Fathurohim Fathurohim. 2025. “Penguatan Seni Islam Siswa Melalui Pelatihan Kaligrafi Di SD Negeri 04 Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap,” *JMIMAS: Jurnal Pengabdian Dan Mitra Masyarakat* 1, No. 2.

Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhammad Fauzi and Muhammad Thohir. 2021. "Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah," *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, No. 2.

Muhammad Windra. 2019. *Implementasi Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Maharah Al-Kitabah Siswa Madrasah Aliyah*, 2, No. 1.

Muhammad Windra. 2025. "Implementasi Pembelajaran Kaligrafi dalam Meningkatkan Mahārah Al-Kitābah Siswa Madrasah Aliyah Ittihadul Khoiriyah Muaro Jambi," *Islamic Education Studies: an Indonesia Journal*.

Muhammad Zaki Aditya. *Efektivitas Pelatihan Kaligrafi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Arab Santri Pesantren Darul Arafah Raya Deli Serdang-Sumatera Utara*, n.d.

Muiz, Abdul. 2024. “Peran Khat Kaligrafi dalam Meningkatkan Estetika dan Pemahaman,” *Asian Journal of Multidisciplinary Research* 1, No. 2.

Mukarromah. 2024. “Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak,” *Journal of Education and Culture* 4, No. 3.

Muthma'innah, M., Amri, F., & Silitonga, F. 2024. Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui strategi pembelajaran. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 4(2).

Muti Husnul Khotimah. 2023. “Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia,” *Jurnal Ekshis* 1, No. 2.

Nasaruddin. 2023. “Sekolah Berbasis Khat Menata Keindahan Sekolah Dengan Seni Kaligrafi Al-Quran,” *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1.

- Nisa Azzah Zuhdiyah. 2023. "Cabang – Cabang Kaligrafi Dalam Musabaqah Khattil Qur'an Dan Jenis Khat Yang Digunakan," *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1.
- Nur Fajrie dkk. 2023. *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak di Sekolah Dasar*. Penerbit NEM.
- Nur Huda dan Fiqri Indra Akbar. 2022. "Analisis Pembelajaran Kaligrafi dalam Perspektif Ranah Taksonomi Bloom-Revisi," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 8, No. 2.
- Nurul Hidayah Puji Lestari. 2021. "Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam," *PALAPA* 9, no. 1.
- Nurul Huda. 2017. "Implementasi Jenis Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2.
- Prof Dr Markhamah M.Hum. *Merajut Talenta Inovasi Sejak Dini*. Muhammadiyah University Press.
- Raden Ahmad Muhajir Ansori. 2017. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *JURNAL PUSAKA: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2.
- Rahmat Hidayat & Henni Syfrian Nasution. 2026. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep dasar pendidikan Islam*. Medan:LPPPI
- Rifki Ahda Sumantri and Atikah Proverawati. 2022. *Implementasi Seni Kaligrafi Khat Tsuluts Pada Masjid Al Khikmah*, 10, no. 3.
- Rika Ananda Yunisa and Jihan Hijrahani Azizah Brutu. 2025. "Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Islam," *SHAF: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 3, no. 1.
- Siti Rahimah Harahap. 2025. "Peran Ibnu Muqlah Dalam Pengembangan Ilmu Kaligrafi," *Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 2, no. 2.
- Sirojuddin, Didin A.R. *Seni Kaligrafi Islam*. Diedit oleh Nur Laily Nusroh. Jakarta: Amzah, 2016.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syarofah, Alinda *et al.* 2022. Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, No. 1.
- Syifauddin. 2026. *Nilai Estetika Kaligrafi Arab dalam Meningkatkan Motifasi Membaca Al-Qur'an*. Indramayu: Penerbit Adab

- Tajuddin Noor. 2018. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01.
- Tim Dosen Agama Islam, Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa. 1995. Malang: IKIP Malang
- Ummah Karimah. 2018. "Pondok Pesantren Dan Pendidikan :," *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1.
- Uswatun Khasanah. 2020. *Pengantar Mikroteaching*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Wawan Wawan et al., "Educational Thought of K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin and Its Implementation in the Institution Suryalaya Islamic Boarding School," *Jurnal Impresi Indonesia* 3, no. 9 (September 2024).
- Z, Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Zamakhshari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 8 rev.
- Zeki Zulkarnain, Warul Walidin, and T. Lembong Misbah. 2023. "Pengembangan Bakat Siswa melalui Kegiatan Belajar Kaligrafi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Kota Subulussalam," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 5, no. 1.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana,

L

A

M

P

I

R

A

N

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terdapat Dalam Pembelajaran
Kaligrafi Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong

No	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No Butir Pertanyaan	Informan
1.	Bagaimana pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong?	Pembelajaran Kaligrafi	Kesesuaian Kaidah Imla'iyah	Ketepatan bentuk dan penulisan huruf sesuai kaidah khat Naskhi	1,2	Guru Kaligrafi
					1,2	Santri
				Ketepatan jarak spasi dan letak huruf	3,4	Guru Kaligrafi
					3,4	Santri
			Kesesuaian Kaidah Khattiyah	Pembuatan desain/sketsa tulisan sebelum menulis	5,6	Guru Kaligrafi
					5,6	Santri
				Kerapian dan kebersihan hasil akhir karya	7,8	Guru Kaligrafi
					7,8	Santri
2.	Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong?	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	Nilai dalam penerapan Kaidah Imla'iyah	Kesabaran	9,10	Guru Kaligrafi
					9,10	Santri
				Ketelitian	11,12	Guru Kaligrafi
					11,12	Santri
				Kedisiplinan	13,14	Guru Kaligrafi
					13,14	Santri
			Nilai dalam penerapan Kaidah Khattiyah	Kesabaran	15,16	Guru Kaligrafi
					15,16	Santri
				Ketelitian	17,18	Guru Kaligrafi
					17,18	Santri
				Kedisiplinan	19,20	Guru Kaligrafi
					19,20	Santri
3.	Bagaimana faktor pendukung dan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor Pendukung	Kompetensi guru dalam membimbing kaligrafi	21,22	Guru Kaligrafi

penghambat dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong?			Motivasi dan minat santri	23,24	Guru Kaligrafi
				21,22	Santri
			Ketersediaan sarana dan prasarana	1,2	Ketua Pembina Ekstrakurikuler
		Faktor Penghambat	Keterbatasan waktu pembelajaran	3,4	Ketua Pembina Ekstrakurikuler
			Perbedaan kemampuan santri	25,26	Guru Kaligrafi
				23,24	Santri

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA GURU DAN SANTRI KALIGRAFI

Pewawancara : Badriya

Narasumber : Mangku Warman, S.Sos

Jabatan : Guru/Pembimbing Kaligrafi

Hari/Tanggal : 05, Maret 2026

No	Pertanyaan
1	Bagaimana cara ustadz mengajarkan kesesuaian bentuk dan huruf sesuai kaidah khat Naskhi kepada santri? Jawaban:
2	Apa saja tahapan yang dilalui santri dalam mempelajari kaidah imla'iyah (bentuk huruf) khat Naskhi? Jawaban:
3	Bagaimana cara ustadz mengajarkan pengaturan jarak spasi dan letak huruf kepada santri? Jawaban:
4	Apa yang ustadz perhatikan ketika mengoreksi jarak dan letak huruf pada tulisan santri? Jawaban:
5	Bagaimana proses pembuatan desain atau sketsa tulisan sebelum santri mulai menulis kaligrafi? Jawaban:
6	Mengapa pembuatan desain/sketsa penting dilakukan sebelum santri menulis dengan tinta dan kalam? Jawaban:

7	Bagaimana ustadz membimbing santri agar hasil akhir karya kaligrafi terlihat rapi dan bersih? Jawaban:
8	Apa saja kriteria kerapian dan kebersihan karya yang ustadz tetapkan dalam penilaian? Jawaban:
9	Bagaimana nilai kesabaran santri terlihat saat berlatih bentuk huruf sesuai kaidah imla'iyah? Jawaban:
10	Bagaimana cara ustadz menumbuhkan kesabaran santri ketika mereka harus mengulang latihan? Jawaban:
11	Bagaimana ketelitian santri terlihat pada proses penulisan huruf sesuai kaidah imla'iyah? Jawaban:
12	Bagaimana cara ustadz melatih santri agar teliti memeriksa kembali hasil tulisannya? Jawaban:
13	Bagaimana kedisiplinan santri terlihat dalam menerapkan kaidah imla'iyah secara konsisten? Jawaban:
14	Apa kendala yang ustadz temui terkait kedisiplinan santri saat berlatih kaidah imla'iyah? Jawaban:
15	Bagaimana nilai kesabaran santri terlihat pada proses penerapan kaidah khattiyah (desain dan kerapian)? Jawaban:
16	Bagaimana ustadz membimbing santri agar bersabar menyelesaikan sentuhan akhir karya kaligrafi? Jawaban:
17	Bagaimana ketelitian santri terlihat pada tahap desain dan penyelesaian akhir karya kaligrafi? Jawaban:
18	Bagaimana cara ustadz mengevaluasi ketelitian santri pada penerapan kaidah khattiyah? Jawaban:
19	Bagaimana kedisiplinan santri terlihat dalam menjaga kerapian dan kebersihan karya kaligrafi? Jawaban:
20	Apa kendala kedisiplinan yang muncul terkait penerapan kaidah khattiyah? Jawaban:

21	Apa kompetensi atau keahlian yang ustadz miliki sehingga mendukung pembelajaran kaligrafi? Jawaban:
22	Bagaimana cara ustadz menyampaikan materi kaligrafi agar mudah dipahami oleh santri? Jawaban:
23	Bagaimana bentuk motivasi yang ustadz berikan kepada santri dalam pembelajaran kaligrafi? Jawaban:
24	Bagaimana ustadz melihat pengaruh minat dan bakat santri terhadap keaktifan mereka dalam berlatih? Jawaban:
25	Bagaimana ustadz menyikapi adanya perbedaan kemampuan santri dalam memahami kaidah kaligrafi? Jawaban:
26	Apa langkah yang ustadz lakukan untuk membimbing santri yang membutuhkan pengulangan bimbingan? Jawaban:

PEDOMAN WAWANCARA KETUA PEMBINA EKSTRAKURIKULER

Pewawancara : Badriya

Narasumber : Satrio Eko Joyo Dermawan, S.Pd., Gr

Jabatan : Ketua Pembina Ekstrakurikuler

Hari/Tanggal : 02, maret 2026

No	Pertanyaan
1	Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi? Jawaban:
2	Apa upaya yang dilakukan untuk melengkapi sarana dan prasarana kaligrafi yang masih kurang? Jawaban:
3	Bagaimana pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di pondok pesantren? Jawaban:
4	Apa kendala yang dirasakan terkait keterbatasan waktu pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi? Jawaban:

PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

Pewawancara : Badriya

Narasumber :

1. Satrio, 2. Naufal Ainnurrachman, 3. Ahmad Dirga Al-Fakhir, 4. Alfatur Rahmanuah, 5. Tiara Pratiwi

Jabatan : Santri

Hari/Tanggal : 16, April 2026

No	Pertanyaan
1	Apa kesulitan yang kamu alami saat menulis huruf sesuai kaidah khat Naskhi? Jawaban:
2	Bagaimana caramu memperbaiki bentuk huruf yang belum sesuai kaidah? Jawaban:
3	Apa kesulitan yang kamu rasakan dalam mengatur jarak spasi dan letak huruf? Jawaban:
4	Bagaimana caramu memastikan jarak antarhuruf sudah sesuai? Jawaban:
5	Bagaimana proses kamu membuat desain/sketsa sebelum menulis kaligrafi? Jawaban:
6	Mengapa kamu perlu membuat desain terlebih dahulu sebelum menulis dengan tinta? Jawaban:
7	Bagaimana caramu menjaga kerapian dan kebersihan hasil karya kaligrafimu? Jawaban:
8	Apa yang kamu lakukan jika hasil karyamu belum terlihat rapi? Jawaban:
9	Bagaimana kesabaranmu terlihat saat berlatih menulis huruf sesuai kaidah imla'iyah? Jawaban:
10	Apa yang kamu rasakan ketika harus mengulang tulisan berkali-kali? Jawaban:
11	Bagaimana caramu teliti memeriksa kembali hasil tulisan kaligrafimu? Jawaban:
12	Bagian mana yang paling sering kamu periksa ulang setelah selesai menulis? Jawaban:
13	Apakah kamu selalu konsisten menerapkan kaidah imla'iyah setiap latihan? Jelaskan.

	Jawaban:
14	Apa yang menyebabkan kamu kadang belum disiplin mengikuti kaidah tersebut? Jawaban:
15	Bagaimana kesabaranmu terlihat saat menyelesaikan desain dan sentuhan akhir karya kaligrafi? Jawaban:
16	Apa kesulitan yang membuatmu harus bersabar pada tahap penyelesaian akhir karya? Jawaban:
17	Bagaimana caramu teliti dalam menyelesaikan desain dan kerapian akhir karya? Jawaban:
No	Pertanyaan
18	Apa yang kamu lakukan agar hasil akhir karyamu terlihat rapi dan bersih? Jawaban:
19	Apakah kamu selalu disiplin menjaga kerapian dan kebersihan karya kaligrafimu? Jawaban:
20	Apa kendala yang membuatmu kadang kurang disiplin dalam menyelesaikan karya? Jawaban:
21	Apa yang membuatmu tertarik dan semangat mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi? Jawaban:
22	Bagaimana dorongan atau motivasi dari ustadz memengaruhi semangat belajarmu? Jawaban:
23	Apa kesulitan yang kamu rasakan dibandingkan dengan teman-teman lain saat mengikuti latihan kaligrafi? Jawaban:
24	Bagaimana caramu mengatasi kesulitan tersebut? Jawaban:

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Fokus Observasi	Terjadi		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Kesesuaian Kaidah Imla'iyah	Guru dan santri menerapkan ketepatan bentuk huruf, proporsi, serta jarak spasi dan letak huruf sesuai kaidah khat Naskhi			
2	Kesesuaian Kaidah Khattiyah	Santri membuat desain/sketsa tulisan sebelum menulis, serta menjaga kerapian dan kebersihan hasil akhir karya			
3	Nilai Kesabaran Santri	Santri terlihat sabar mengulang latihan dan menerima koreksi tanpa tergesa-gesa			
4	Nilai Ketelitian Santri	Santri memeriksa kembali hasil tulisan dan memperhatikan detail bentuk, jarak, serta posisi huruf			
5	Nilai Kedisiplinan Santri	Santri konsisten menerapkan kaidah penulisan dan tertib mengikuti tahapan latihan			
6	Kompetensi Guru/Pembimbing	Guru menguasai materi dan memberikan contoh serta koreksi secara langsung kepada santri			
7	Motivasi dan Minat Santri	Guru memberikan motivasi dan santri menunjukkan minat aktif selama latihan berlangsung			
8	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan ruang belajar, peralatan tulis kaligrafi, dan buku referensi yang memadai			
9	Pelaksanaan Waktu Kegiatan	Kesesuaian jadwal dan durasi kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dengan kebutuhan latihan santri			

PEDOMAN DOKUMENTASI

Sub Komponen	Jenis Dokumentasi	Ada	Tidak
Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong	1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong		
	2. Lokasi/Letak Geografis Pondok Pesantren		
	3. Profil, Visi, dan Misi Pondok Pesantren		
	4. Data Santri Pondok Pesantren		
	5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren		
Guru dan Santri	1. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi		
	2. Daftar Santri Peserta Ekstrakurikuler Kaligrafi		
	3. Hasil Karya Tulisan Kaligrafi Santri		
Dokumentasi Pendukung	1. Foto Kegiatan Pembelajaran Kaligrafi		
	2. Foto Sarana dan Perlengkapan Kaligrafi		
	3. Foto/Dokumentasi Kegiatan Wawancara dengan Informan		

REDUKSI WAWANCARA

Aspek	Pertanyaan	Ketua Pembina (Ust. Satrio Eko J.)	Pembimbing (Ust. Mangku Warman)	Santri (Naufal A.)	Santri (Satrio)	Santri (Alfiatur R.)	Santri (Tiara P.)	Santri (Ahmad Dirga A.F.)	Kesimpulan
Kaidah Imla'iyah - Bentuk & huruf sesuai kaidah khat	Bagaimana kesesuaian bentuk dan huruf tulisan santri dengan kaidah khat Naskhi?	Memberi kebebasan pembimbing mengembangkan pembelajaran, tetap mengacu kaidah khat yang benar; pembelajaran dilakukan bertahap dari pengenalan alat, cara memegang pena, huruf tunggal, penyambungan huruf, hingga menulis ayat.	Fokus mengajarkan ketepatan bentuk huruf sesuai kaidah khat Naskhi, meliputi proporsi, penyambungan huruf, dan bentuk tulisan.	Masih sering kurang sesuai kaidah khat saat membuat lengkungan huruf dan menjaga ukuran huruf tetap sama.	Masih kesulitan menjaga proporsi huruf agar ukurannya sama dan terlihat seimbang.	Kesulitan pada penyambungan beberapa huruf yang bentuknya hampir sama sehingga sering tertukar.	Masih kesulitan menjaga ketebalan dan lengkungan huruf agar sesuai contoh ustadz.	Kesulitan mengatur ukuran huruf agar tetap sama dan terlihat proporsional .	Pembelajaran kaligrafi diterapkan secara bertahap dengan kaidah khat Naskhi sebagai dasar, namun sebagian santri masih mengalami kesulitan menjaga proporsi, ketebalan, lengkungan, dan penyambungan huruf sehingga memerlukan

									latihan berkelanjutan.
Kaidah Imla'iyah - Jarak spasi & letak huruf	Bagaimana ketepatan jarak spasi dan letak huruf dalam tulisan santri?	-	Memberi contoh penulisan langsung di papan tulis; menjelaskan jarak antarkata harus seimbang dan jarak antarkata sedikit lebih lebar; mendampingi santri satu per satu.	-	Mengikuti contoh ustadz, melihat jarak sebelum menulis huruf berikutnya, membandingkan dengan buku latihan bila ragu.	Memperkirakan jarak berdasarkan ukuran huruf yang sudah ditulis agar tetap sama dari awal sampai akhir.	Melihat contoh ustadz, mengikuti jarak yang sama, memeriksa kembali bagian yang terlalu rapat/ renggang.	-	Pengaturan jarak dan letak huruf diajarkan melalui demonstrasi langsung dan pendampingan individual; santri terbiasa mengikuti contoh dan memeriksa ulang hasil tulisan sehingga membangun ketelitian dan kesadaran menerapkan kaidah kaligrafi.
Kaidah Khattiyah - Bentuk	Bagaimana proses penyusunan desain/skets	Santri dibimbing membuat desain karya;	Memberi contoh di papan tulis; santri mendesain memakai pensil	Membuat rancangan sederhana untuk	Membaca ayat/tulisan yang akan dibuat,	Menentukan letak tulisan, membuat garis bantu	Membuat sketsa tipis dengan pensil,	Membuat gambaran desain terlebih	Santri menyusun rancangan/sketsa sebelum

desain tulisan	a tulisan sebelum menulis dengan kalam?	awalnya mengikuti contoh desain pembimbing, kemudian diberi ruang membuat desain sendiri dengan arahan bertahap.	agar mudah dihapus; belajar menentukan posisi tengah, keseimbangan kanan-kiri, dan ukuran sesuai media.	mengetahui posisi awal-akhir dan memperkirakan ukuran huruf.	membuat sketsa sederhana dengan pensil, mengatur letak tulisan seimbang sebelum menulis dengan pena.	agar rapi, membuat sketsa sebelum menulis dengan tinta.	mengatur posisi tulisan di tengah sebelum menulis.	dahulu agar tahu letak tulisan dan ruang yang digunakan.	menulis dengan tinta sehingga dapat memperkirakan tata letak, ukuran, dan komposisi; bimbingan bertahap mengembangkan keterampilan teknis sekaligus kreativitas dalam desain sesuai kaidah khattiyah.
Kaidah Khattiyah - Sentuhan akhir (kerapian & kebersihan)	Bagaimana proses menjaga kerapian dan kebersihan karya pada tahap akhir penulisan?	Membiasakan santri bekerja teliti sejak awal, mulai dari menyiapkan alat, membuat sketsa, menulis hati-hati,	Memeriksa hasil tulisan setiap santri secara menyeluruh; memastikan tidak ada tinta meleber, bekas pensil, atau bagian tidak	Memperhatikan posisi tangan agar tinta tidak mengenai bagian lain; memeriksa lagi hasil karya	Menyiapkan alat & sketsa tipis, menulis tidak terburu-buru, memeriksa dan	Menulis pelan dan hati-hati, membersihkan bekas pensil, dan memastikan tidak ada	Menulis dengan teliti, tidak terburu-buru, mengecek kembali hasil tulisan dan	Mengikuti langkah dari membuat sketsa hingga memeriksa kembali; memastikan tidak ada	Proses penyelesaian akhir menjadi tahapan penting yang diperhatikan; santri dan pembimbing sama-sama

		hingga menyelesaikan tahap akhir karya.	proporsional sebelum karya dianggap selesai.	sebelum dikumpulkan.	menghapus bekas pensil setelah selesai.	noda tinta di kertas.	membersihkan bekas pensil/noda.	bekas pensil/tinta yang mengganggu.	melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kerapian dan kebersihan karya sebelum karya dinyatakan selesai.
Nilai Kesabaran (Kaidah Imla'iyah)	Bagaimana nilai kesabaran santri terlihat dalam latihan bentuk huruf serta pengaturan jarak/letak huruf?	Pembelajaran kaligrafi secara tidak langsung melatih kesabaran; santri mengikuti tahapan dari dasar, mengulang latihan, dan menerima koreksi sehingga membentuk sikap tidak mudah menyerah.	Kesabaran terlihat saat santri berulang kali memperbaiki bentuk huruf sesuai kaidah; kaligrafi membutuhkan proses dan tidak boleh terburu-buru; bentuk huruf yang benar belum tentu susunannya sesuai jika jarak keliru sehingga	Sering mengulang tulisan saat bentuk huruf belum sesuai; belajar sabar; mencoba beberapa kali agar jarak antarhuruf terlihat pas.	Mencoba beberapa kali sampai bentuk huruf sesuai; sabar melihat dan memperbaiki susunan huruf yang sudah disambungkan.	Setiap kesalahan harus diperbaiki lagi, tidak boleh terburu-buru; jarak tulisan yang belum bagus diperbaiki kembali.	Sabar mengikuti contoh terutama huruf sulit, kadang harus menghapus dan mengulang; sabar mengatur posisi tulisan yang tidak selalu langsung sesuai.	Belajar sabar karena kaligrafi tidak bisa langsung selesai, melalui proses dari awal sampai akhir; mengatur jarak dan letak huruf juga perlu kesabaran.	Pembelajaran kaligrafi efektif menguatkan nilai kesabaran melalui latihan menulis berulang dan perbaikan susunan huruf hingga seimbang; kesabaran terbentuk dari pembiasaan menerima

			harus diperbaiki berulang.						koreksi dan mengulang latihan secara konsisten, bukan secara instan.
Nilai Ketelitian (Kaidah Imla'iyah)	Bagaimana nilai ketelitian santri tampak dalam memperhatikan jarak, proporsi, dan posisi huruf?	Keteraturan menyusun tulisan menjadi hal penting; santri perlu membiasakan mengevaluasi kembali susunan tulisan agar sesuai kaidah dan bernilai estetika.	Santri harus memperhatikan setiap bagian tulisan, bukan hanya bentuk huruf; selalu diarahkan memeriksa kembali hasil tulisan.	Sulit menjaga posisi huruf ketika sudah menjadi satu rangkaian kata, sehingga harus dilihat kembali kesesuaiannya.	Memperhatikan jarak antarhuruf setelah selesai menulis agar tulisan tetap rapi.	Memperhatikan letak huruf supaya tulisan tidak terlihat berantakan dan tetap mudah dibaca.	Memperhatikan setiap bagian tulisan terutama jarak antarhuruf karena kesalahan kecil membuat hasil kurang bagus.	Belajar melihat kembali tulisan yang sudah dibuat dan memastikan susunannya sudah baik.	Nilai ketelitian tumbuh melalui pembiasaan memperhatikan setiap unsur penulisan dan menelaah kembali hasil tulisan; pembelajaran kaligrafi menjadi media efektif dalam menguatkan ketelitian dan tanggung jawab santri.
Nilai Kedisiplinan	Bagaimana kedisiplinan	Kedisiplinan sangat	Santri harus disiplin	Kadang lupa membawa	Hasil tulisan menjadi	Masih kesulitan	Jika kurang fokus saat	Pernah mengerjakan	Penerapan nilai

inan (Kaidah Imla'iyah)	santri dalam menerapkan kaidah khat secara konsisten?	berpengaruh pada hasil tulisan; santri yang tertib dan patuh tahapan menghasilkan tulisan lebih konsisten, sedangkan yang kurang disiplin masih berubah-ubah bentuk, ukuran, dan jaraknya.	mengikuti kaidah khat agar konsisten; namun masih ada yang kurang fokus karena mengambil alat tulis di tengah kegiatan atau mengerjakan tugas lain.	alat tulis sehingga tertinggal penjelasan ustadz dan tulisannya kurang rapi.	kurang rapi jika tidak mengikuti arahan ustadz dengan baik.	menjaga ukuran huruf tetap sama dari awal sampai akhir.	latihan, bentuk huruf dan jarak antarhuruf sering berubah-ubah.	tugas sekolah saat latihan berlangsung sehingga kurang memperhatikan contoh ustadz.	kedisiplinan masih perlu ditingkatkan; sebagian santri belum konsisten menerapkan kaidah khat karena kurangnya kesiapan alat dan konsentrasi, sehingga pembiasaan disiplin perlu dijalankan lebih merata.
Nilai Kesabaran (Kaidah Khattiyah)	Bagaimana nilai kesabaran terlihat pada proses desain tulisan dan sentuhan akhir karya?	Santri dinilai bukan hanya dari bagus/tidaknya tulisan tetapi juga dari prosesnya; harus sabar mengikuti kaidah dari	Bagian yang paling butuh kesabaran adalah membentuk huruf sesuai contoh; santri diminta mengulang sampai benar,	Belajar kaligrafi harus sabar dari awal sampai akhir, tidak boleh terburu-buru.	Belajar tidak terburu-buru saat membuat ukuran huruf agar hasilnya tidak kurang bagus.	Sering mengulang tulisan karena bentuk huruf belum sesuai, tetap mencoba sampai	Memperbaiki bagian tulisan yang kurang rapi agar hasilnya bersih sesuai contoh yang diberikan.	Lebih teliti, mengecek titik, garis, dan kebersihan kertas sebelum karya selesai.	Penerapan kaidah khattiyah menguatkan nilai kesabaran, paling dominan pada tahap penyusunan

		membentuk huruf hingga menyelesaikan karya dengan rapi.	lalu memperhatikan kebersihan dan kerapian hasil tulisan.			hasilnya benar.			desain dan sentuhan akhir; kesabaran terbentuk melalui pembiasaan mengulang dan memperbaiki tulisan secara konsisten.
Nilai Ketelitian (Kaidah Khattiyah)	Bagaimana ketelitian santri terlihat saat memeriksa kembali desain dan hasil akhir karya?	-	Fokus pada kesesuaian bentuk huruf, lengkungan, titik, dan garis; setelah menulis santri diminta memeriksa kembali kebersihan dan kerapian sebelum dikumpulkan.	Diingatkan melihat kembali titik, jarak huruf, dan bagian yang masih kotor sebelum karya selesai.	Tidak lanjut ke huruf berikutnya sebelum bentuk huruf sesuai dengan contoh.	Melihat kembali seluruh tulisan sebelum dikumpulkan; mengecek bekas pensil, warna yang belum rata, atau tinta yang keluar garis.	Bagian tersulit adalah menjaga ketebalan garis agar sama, diperbaiki sedikit demi sedikit.	Kini lebih sering memeriksa hasil karena satu bagian kurang rapi memengaruhi keseluruhan tulisan.	Ketelitian tumbuh melalui pembiasaan memeriksa berulang kesesuaian desain dan sentuhan akhir karya, mengidentifikasi kesalahan bentuk huruf, letak titik, ketebalan garis, dan

									kebersihan media sebelum karya dinyatakan selesai.
Nilai Kedisiplinan (Kaidah Khattiya h)	Bagaimana kedisiplinan santri dalam menyelesaikan latihan/tugas kaligrafi yang telah dimulai?	Selalu mengingatkan santri agar latihan yang sudah dikerjakan diselesaikan; mendampingi santri yang kesulitan atau kehilangan semangat agar tetap melanjutkan.	Kemampuan santri berbeda-beda, ada yang langsung selesai dan ada yang perlu diingatkan berkali-kali; terus mendampingi hingga terbiasa menyelesaikan tugas.	Kadang belum selesai mengerjakan latihan yang diberikan ustadz.	Kadang berhenti dulu jika bentuk huruf sulit, tetapi ustadz meminta tetap melanjutkan meski di pertemuan berikutnya.	Ustadz melihat hasil tulisan satu per satu; jika belum selesai, santri diminta melanjutkan.	Jika kesulitan membuat huruf, ustadz menjelaskan ulang lalu santri diminta mencoba lagi sampai selesai.	Tetap melanjutkan latihan yang belum selesai karena akan diperiksa kembali oleh ustadz.	Kedisiplinan santri belum sepenuhnya terbentuk; sebagian masih berhenti saat menemui kesulitan atau belum menyelesaikan tugas, sehingga pendampingan dan motivasi pembimbing tetap diperlukan agar terbentuk tanggung jawab dan konsistensi.

Faktor Pendukung - Kompetensi guru	Bagaimana kompetensi guru mendukung pembelajaran kaligrafi?	Guru pembimbing dipilih karena memiliki kemampuan dan pengalaman, memahami aturan kaligrafi, dan mampu menyampaikan materi secara bertahap; memberi contoh langsung cara memegang pena dan memperbaiki kesalahan santri.	-	-	Cara guru menjelaskan materi sangat mudah dipahami dan sabar membimbing sehingga santri berani bertanya dan lebih mudah mengikuti latihan.	-	-	-	Kompetensi guru menjadi faktor pendukung penting; keahlian dalam teknik penulisan, penyampaian materi yang sistematis, bimbingan langsung, serta sikap sabar guru membuat santri nyaman dan mudah menerima arahan.
Faktor Pendukung - Motivasi dan	Bagaimana motivasi dari pembimbing serta minat santri	Memberikan apresiasi kepada santri yang menunjukkan perkembangan,	Terus memberi semangat agar santri tidak mudah menyerah, mengingatkan	Motivasi dari guru membuat semakin bersemangat mengikuti	Merasa senang mengikuti kaligrafi karena menjadi	Tertarik mengikuti kaligrafi agar memiliki kemampuan	-	-	Motivasi dari ustadz berupa nasihat, dorongan, dan apresiasi, dipadukan

minat santri	mendukung pembelajaran kaligrafi?	menampilkan hasil karya yang baik, dan mendorong seluruh santri terus berlatih; santri berminat tinggi lebih aktif dan rajin bertanya.	bahwa kaligrafi merupakan bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an.	latihan meskipun hasil tulisan belum sempurna.	kesempatan menggali lagi ilmu kaligrafi.	menulis lebih baik, merasa bangga melihat tulisan semakin rapi.			dengan minat pribadi santri, berperan besar dalam mendukung keaktifan dan rasa percaya diri santri untuk terus berlatih kaligrafi.
Faktor Pendukung - Sarana dan prasarana	Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana mendukung ekstrakurikuler kaligrafi?	Ketersediaan fasilitas dan perlengkapan sangat krusial; sebagai ketua pembina berusaha melengkapi sarana yang masih kurang demi kelancaran latihan.	Materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri; sarana seperti ruang belajar, peralatan tulis kaligrafi, dan buku referensi turut menunjang, bersama motivasi diri santri.	-	-	Mengikuti kaligrafi karena hobi menggambar dan melukis serta ingin menjuarai berbagai perlombaan.	-	-	Faktor pendukung pembelajaran kaligrafi meliputi kompetensi guru yang berpengalaman, motivasi serta minat dan bakat santri, dan dukungan sarana prasarana yang memadai dari

									pondok pesantren.
Faktor Penghambat - Keterbatasan waktu	Apa kendala waktu yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi?	Jadwal pertemuan hanya sekali seminggu dengan durasi dua jam membuat santri kesulitan menyelesaikan karya secara maksimal, padahal kaligrafi menuntut ketelitian dan waktu pengerjaan yang cukup lama.	Latihan hanya dijadwalkan setiap hari Kamis pukul 14.00-16.00 sehingga sebagian santri belum sempat merampungkan karya; dibutuhkan waktu lebih panjang karena perlu konsentrasi dan ketelitian tinggi.	-	Waktu latihan sering habis sehingga harus pulang lebih dulu sebelum karya pada hari itu selesai.	-	-	-	Keterbatasan waktu (satu kali pertemuan seminggu, dua jam) menjadi faktor penghambat utama karena membuat sebagian santri tidak maksimal berlatih dan belum mampu menyelesaikan karya dalam satu pertemuan.
Faktor Penghambatan - Perbedaan kemampuan	Bagaimana perbedaan kemampuan santri menjadi kendala	-	Kemampuan santri tidak sama; ada yang cepat memahami cara menulis sesuai	Masih sering kesulitan mengikuti bentuk dan ukuran huruf sesuai contoh	-	-	-	-	Perbedaan kemampuan santri dalam memahami aturan penulisan,

uan santri	dalam pembelajaran kaligrafi?		kaidah, ada pula yang harus dibimbing berulang kali, sehingga cara membimbing harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.	ustadz; jika hasil belum sesuai, biasanya mengulang lagi sampai benar.					menjaga ketelitian, dan kesabaran mengulang latihan menjadi kendala yang menuntut pembimbing menyesuaikan pendekatan bagi setiap santri.
-----------------------	-------------------------------------	--	---	--	--	--	--	--	--

REDUKSI OBSERVASI

Aspek	Wawancara (Ringkasan)	Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
Kaidah Imla'iyah - Bentuk & huruf sesuai kaidah khat	Pembelajaran kaligrafi diterapkan secara bertahap dengan kaidah khat Naskhi sebagai dasar, namun sebagian santri masih mengalami kesulitan menjaga proporsi, ketebalan, lengkungan, dan penyambungan huruf sehingga memerlukan latihan berkelanjutan.	Kesesuaian bentuk dan huruf dalam penulisan kaligrafi menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan santri.	Foto tahapan latihan menulis huruf hijaiyah dan hasil tulisan santri sesuai kaidah khat Naskhi.	Pembelajaran kaligrafi diterapkan secara bertahap dengan kaidah khat Naskhi sebagai dasar, namun sebagian santri masih mengalami kesulitan menjaga proporsi, ketebalan, lengkungan, dan

				penyambungan huruf sehingga memerlukan latihan berkelanjutan.
Kaidah Imla'iyah - Jarak spasi & letak huruf	Pengaturan jarak dan letak huruf diajarkan melalui demonstrasi langsung dan pendampingan individual santri terbiasa mengikuti contoh dan memeriksa ulang hasil tulisan sehingga membangun ketelitian dan kesadaran menerapkan kaidah kaligrafi.	Pembelajaran kaligrafi tidak hanya memperhatikan keindahan tulisan, tetapi juga kaidah bentuk tulisan hingga jarak spasi dan letak huruf.	Foto contoh penulisan di papan tulis serta hasil tulisan santri terkait jarak dan letak huruf.	Pengaturan jarak dan letak huruf diajarkan melalui demonstrasi langsung dan pendampingan individual; santri terbiasa mengikuti contoh dan memeriksa ulang hasil tulisan sehingga membangun ketelitian dan kesadaran menerapkan kaidah kaligrafi.
Kaidah Khattiyah - Bentuk desain tulisan	Santri menyusun rancangan/sketsa sebelum menulis dengan tinta sehingga dapat memperkirakan tata letak, ukuran, dan komposisi; bimbingan bertahap mengembangkan keterampilan teknis sekaligus kreativitas dalam desain sesuai kaidah khattiyah.	Sebelum menulis dengan tinta dan kalam, santri terlebih dahulu membuat desain atau sketsa tulisan sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penulisan.	Foto/hasil sketsa desain tulisan santri sebelum dituangkan dengan tinta.	Santri menyusun rancangan/sketsa sebelum menulis dengan tinta sehingga dapat memperkirakan tata letak, ukuran, dan komposisi bimbingan bertahap mengembangkan keterampilan teknis sekaligus kreativitas

				dalam desain sesuai kaidah khattiyah.
Kaidah Khattiyah - Sentuhan akhir (kerapian & kebersihan)	Proses penyelesaian akhir menjadi tahapan penting yang diperhatikan; santri dan pembimbing sama-sama melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kerapian dan kebersihan karya sebelum karya dinyatakan selesai.	Keindahan kaligrafi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membentuk huruf sesuai kaidah khattiyah, tetapi juga oleh tingkat kerapian, kebersihan, dan ketelitian dalam menyelesaikan karya.	Foto hasil akhir karya kaligrafi santri yang telah dirapikan dan dibersihkan.	Proses penyelesaian akhir menjadi tahapan penting yang diperhatikan santri dan pembimbing sama-sama melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kerapian dan kebersihan karya sebelum karya dinyatakan selesai.
Nilai Kesabaran (Kaidah Imla'iyah)	Dalam pembelajaran kaligrafi terdapat nilai kesabaran melalui latihan menulis berulang dan perbaikan susunan huruf hingga seimbang kesabaran terbentuk dari pembiasaan menerima koreksi dan mengulang latihan secara konsisten, bukan secara instan.	Nilai kesabaran terlihat dari proses latihan menulis huruf hijaiyah sesuai kaidah khat Naskhi yang dilaksanakan secara bertahap: huruf terpisah, penyambungan huruf, hingga menulis rangkaian kata; tulisan dikoreksi dan diperbaiki berulang kali.	Foto proses latihan menulis huruf hijaiyah bertahap dan lembar koreksi tulisan santri.	Pembelajaran kaligrafi adanya nilai kesabaran melalui latihan menulis berulang dan perbaikan susunan huruf hingga seimbang; kesabaran terbentuk dari pembiasaan menerima koreksi dan mengulang latihan secara konsisten, bukan secara instan.
Nilai Ketelitian (Kaidah Imla'iyah)	Nilai ketelitian tumbuh melalui pembiasaan memperhatikan setiap unsur penulisan dan menelaah	Ketelitian tampak ketika santri menyusun rangkaian huruf menjadi kata sambil memperhatikan jarak	Foto hasil tulisan santri beserta catatan koreksi	Nilai ketelitian tumbuh melalui pembiasaan memperhatikan setiap

	kembali hasil tulisan pembelajaran kaligrafi menjadi media sebagai penanaman nilai ketelitian santri	antarkhuruf, posisi sambungan, dan keseimbangan letak huruf, serta melakukan pengecekan ulang terhadap hasil tulisannya.	ustadz terkait jarak dan posisi huruf.	unsur penulisan dan menelaah kembali hasil tulisan; pembelajaran kaligrafi menjadi media sebagai penanaman nilai ketelitian santri
Nilai Kedisiplinan (Kaidah Imla'iyah)	Penerapan nilai kedisiplinan masih perlu ditingkatkan sebagian santri belum konsisten menerapkan kaidah khat karena kurangnya kesiapan alat dan konsentrasi, sehingga pembiasaan disiplin perlu dijalankan lebih merata.	Kedisiplinan santri tercermin dari kepatuhan menerapkan kaidah khat Naskhi, namun masih terdapat santri yang belum istiqamah, terlihat dari bentuk huruf berubah-ubah, keluar-masuk ruang latihan, dan mengerjakan tugas lain saat kegiatan berlangsung.	Foto suasana latihan dan catatan kehadiran/aktivitas santri selama kegiatan berlangsung.	Penerapan nilai kedisiplinan masih perlu ditingkatkan sebagian santri belum konsisten menerapkan kaidah khat karena kurangnya kesiapan alat dan konsentrasi, sehingga pembiasaan disiplin perlu dijalankan lebih merata.
Nilai Kesabaran (Kaidah Khattiyah)	Penerapan kaidah khattiyah pada nilai kesabaran, paling dominan pada tahap penyusunan desain dan sentuhan akhir kesabaran terbentuk melalui pembiasaan mengulang dan memperbaiki tulisan secara konsisten.	Penerapan kaidah khattiyah, meliputi desain tulisan serta sentuhan akhir berupa kerapian dan kebersihan karya, juga menjadi wahana penguatan nilai kesabaran; kesalahan diminta diperbaiki dan diulang hingga sesuai.	Foto proses revisi desain tulisan dan tahap penyempurnaan akhir karya kaligrafi santri.	Penerapan kaidah khattiyah menguatkan nilai kesabaran, paling dominan pada tahap penyusunan desain dan sentuhan akhir kesabaran terbentuk melalui pembiasaan mengulang dan memperbaiki tulisan secara konsisten.

Nilai Ketelitian (Kaidah Khattiyah)	Ketelitian tumbuh melalui pembiasaan memeriksa berulang kesesuaian desain dan sentuhan akhir karya, mengidentifikasi kesalahan bentuk huruf, letak titik, ketebalan garis, dan kebersihan media sebelum karya dinyatakan selesai.	Ketelitian terlihat ketika santri mencermati kembali hasil tulisan sebelum melanjutkan proses penulisan, memastikan bentuk huruf, ketebalan garis, ukuran, dan letak titik sesuai contoh, serta segera memperbaiki bila belum sesuai.	Foto tahap pemeriksaan akhir karya (kebersihan media, ketebalan garis, letak titik).	Ketelitian tumbuh melalui pembiasaan memeriksa berulang kesesuaian desain dan sentuhan akhir karya, mengidentifikasi kesalahan bentuk huruf, letak titik, ketebalan garis, dan kebersihan media sebelum karya dinyatakan selesai.
Nilai Kedisiplinan (Kaidah Khattiyah)	Kedisiplinan santri belum sepenuhnya terbentuk sebagian masih berhenti saat menemui kesulitan atau belum menyelesaikan tugas, sehingga pendampingan dan motivasi pembimbing tetap diperlukan agar terbentuk tanggung jawab dan konsistensi.	Santri dibiasakan mengikuti aturan yang ditetapkan selama latihan, yaitu mengerjakan sesuai contoh pembimbing dan menyelesaikan tulisan yang sedang dikerjakan; namun masih ditemukan beberapa santri yang belum mampu menyelesaikan latihan dalam satu kali pertemuan.	hasil karya santri sesudah dan sebelum dikoreksi	Kedisiplinan santri belum sepenuhnya terbentuk sebagian masih berhenti saat menemui kesulitan atau belum menyelesaikan tugas, sehingga pendampingan dan motivasi pembimbing tetap diperlukan agar terbentuk tanggung jawab dan konsistensi.
Faktor Pendukung - Kompetensi guru	Kompetensi guru menjadi faktor pendukung penting keahlian dalam teknik penulisan, penyampaian materi yang sistematis, bimbingan langsung, serta sikap sabar guru	Kompetensi guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, terlihat dari keahlian guru dalam mengajarkan kaligrafi, baik dari	Foto kegiatan bimbingan langsung oleh guru kaligrafi kepada santri.	Kompetensi guru menjadi faktor pendukung penting; keahlian dalam teknik penulisan, penyampaian

	membuat santri nyaman dan mudah menerima arahan.	segi penguasaan materi maupun contoh penulisan khat naskah.		materi yang sistematis, bimbingan langsung, serta sikap sabar guru membuat santri nyaman dan mudah menerima arahan.
Faktor Pendukung - Motivasi dan minat santri	Motivasi dari ustadz berupa nasihat, dorongan, dan apresiasi, dipadukan dengan minat pribadi santri, berperan besar dalam mendukung keaktifan dan rasa percaya diri santri untuk terus berlatih kaligrafi.	Motivasi dan minat santri turut menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran kaligrafi; terlihat adanya pemberian motivasi dari ustadz agar santri lebih semangat dalam berlatih.	Foto pemberian apresiasi/penghargaan kepada santri serta pameran hasil karya kaligrafi.	Motivasi dari ustadz berupa nasihat, dorongan, dan apresiasi, dipadukan dengan minat pribadi santri, berperan besar dalam mendukung keaktifan dan rasa percaya diri santri untuk terus berlatih kaligrafi.
Faktor Pendukung - Sarana dan prasarana	Faktor pendukung pembelajaran kaligrafi meliputi kompetensi guru yang berpengalaman, motivasi serta minat dan bakat santri, dan dukungan sarana prasarana yang memadai dari pondok pesantren.	Ketersediaan sarana dan prasarana turut mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong.	Daftar/foto sarana dan prasarana ekstrakurikuler kaligrafi (ruang belajar, alat tulis, buku panduan).	Faktor pendukung pembelajaran kaligrafi meliputi kompetensi guru yang berpengalaman, motivasi serta minat dan bakat santri, dan dukungan sarana prasarana yang memadai dari pondok pesantren.

Faktor Penghambat - Keterbatasan waktu	Keterbatasan waktu (satu kali pertemuan seminggu, dua jam) menjadi faktor penghambat utama karena membuat sebagian santri tidak maksimal berlatih dan belum mampu menyelesaikan karya dalam satu pertemuan.	Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan satu kali pertemuan dalam seminggu pada hari Kamis, karena padatnya kegiatan santri.	Jadwal kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi (Kamis, pukul 14.00-16.00).	Keterbatasan waktu (satu kali pertemuan seminggu, dua jam) menjadi faktor penghambat utama karena membuat sebagian santri tidak maksimal berlatih dan belum mampu menyelesaikan karya dalam satu pertemuan.
Faktor Penghambat - Perbedaan kemampuan santri	Perbedaan kemampuan santri dalam memahami aturan penulisan, menjaga ketelitian, dan kesabaran mengulang latihan menjadi kendala yang menuntut pembimbing menyesuaikan pendekatan bagi setiap santri.	Terdapat perbedaan kemampuan setiap santri dalam memahami aturan penulisan, menjaga ketelitian, serta kesabaran ketika harus mengulang latihan.	Foto proses bimbingan individual kepada santri dengan tingkat kemampuan yang berbeda.	Perbedaan kemampuan santri dalam memahami aturan penulisan, menjaga ketelitian, dan kesabaran mengulang latihan menjadi kendala yang menuntut pembimbing menyesuaikan pendekatan bagi setiap santri.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Penyerahan Surat Izin Penelitian



Wawancara Kepada Ketua Pembina Ekstrakurikuler



Wawancara Kepada Guru Kaligrafi



Wawancara Kepada Santri Ekstrakurikuler Kaligrafi



Pembelajaran berlangsung



Koreksian Karya Kaligrafi



Praktik penulisan kaligrafi



Praktik memberi contoh tulisan tunggal



Peralatan kligrifi



Santri yang berprestasi lomba MTQ Tingkat kabupaten

LAMPIRAN 3

NO	NAMA PEMILIK	EKSTRAKURIKULER	JADWAL PELAKSANAAN
1	Tugiyah, M.H	Pramuka	Sabtu (13.00-15.00)
2	Satrio Eko Jaya Dermawan, S Pd Gr	Purnal	Minggu (07.00-09.00)
3	Mangku Warman, S Sos	Kaligrafi	Kamis (13.00-15.00)
4	LPK Semanggi	Bahasa Jepang	Senin & Kamis (13.00-15.00)

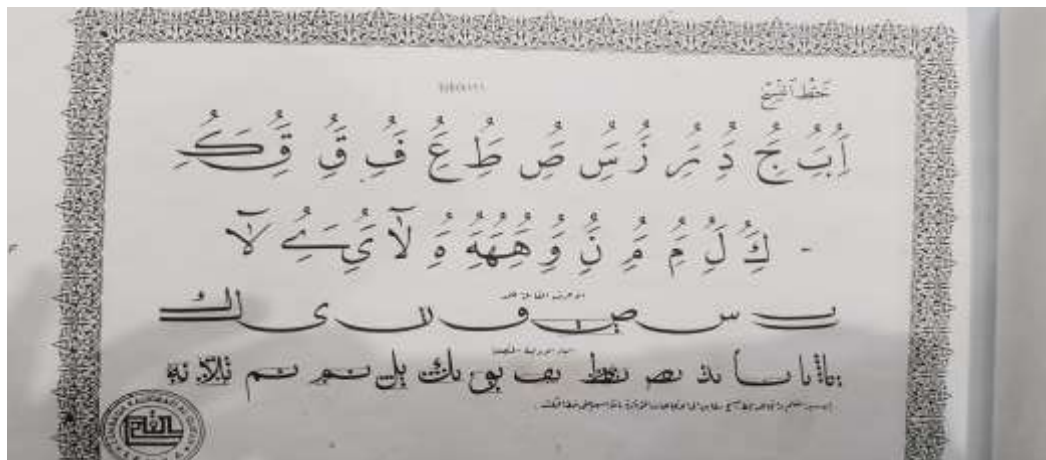
Jadwal kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi

ABSEN SANTRI KALIGRAFI	
NO	DAFTAR NAMA
1	Abdullah Al-Fahmi
2	Adhikar Al-Fahmi
3	Adhikar Al-Fahmi
4	Adhikar Al-Fahmi
5	Adhikar Al-Fahmi
6	Adhikar Al-Fahmi
7	Adhikar Al-Fahmi
8	Adhikar Al-Fahmi
9	Adhikar Al-Fahmi
10	Adhikar Al-Fahmi
11	Adhikar Al-Fahmi
12	Adhikar Al-Fahmi
13	Adhikar Al-Fahmi
14	Adhikar Al-Fahmi
15	Adhikar Al-Fahmi
16	Adhikar Al-Fahmi
17	Adhikar Al-Fahmi
18	Adhikar Al-Fahmi
19	Adhikar Al-Fahmi
20	Adhikar Al-Fahmi
21	Adhikar Al-Fahmi
22	Adhikar Al-Fahmi
23	Adhikar Al-Fahmi
24	Adhikar Al-Fahmi
25	Adhikar Al-Fahmi
26	Adhikar Al-Fahmi
27	Adhikar Al-Fahmi
28	Adhikar Al-Fahmi
29	Adhikar Al-Fahmi
30	Adhikar Al-Fahmi
31	Adhikar Al-Fahmi
32	Adhikar Al-Fahmi
33	Adhikar Al-Fahmi
34	Adhikar Al-Fahmi
35	Adhikar Al-Fahmi
36	Adhikar Al-Fahmi
37	Adhikar Al-Fahmi
38	Adhikar Al-Fahmi
39	Adhikar Al-Fahmi
40	Adhikar Al-Fahmi
41	Adhikar Al-Fahmi
42	Adhikar Al-Fahmi
43	Adhikar Al-Fahmi
44	Adhikar Al-Fahmi
45	Adhikar Al-Fahmi
46	Adhikar Al-Fahmi
47	Adhikar Al-Fahmi
48	Adhikar Al-Fahmi
49	Adhikar Al-Fahmi
50	Adhikar Al-Fahmi
51	Adhikar Al-Fahmi
52	Adhikar Al-Fahmi
53	Adhikar Al-Fahmi
54	Adhikar Al-Fahmi
55	Adhikar Al-Fahmi
56	Adhikar Al-Fahmi
57	Adhikar Al-Fahmi
58	Adhikar Al-Fahmi
59	Adhikar Al-Fahmi
60	Adhikar Al-Fahmi
61	Adhikar Al-Fahmi
62	Adhikar Al-Fahmi
63	Adhikar Al-Fahmi
64	Adhikar Al-Fahmi
65	Adhikar Al-Fahmi
66	Adhikar Al-Fahmi
67	Adhikar Al-Fahmi
68	Adhikar Al-Fahmi
69	Adhikar Al-Fahmi
70	Adhikar Al-Fahmi
71	Adhikar Al-Fahmi
72	Adhikar Al-Fahmi
73	Adhikar Al-Fahmi
74	Adhikar Al-Fahmi
75	Adhikar Al-Fahmi
76	Adhikar Al-Fahmi
77	Adhikar Al-Fahmi
78	Adhikar Al-Fahmi
79	Adhikar Al-Fahmi
80	Adhikar Al-Fahmi
81	Adhikar Al-Fahmi
82	Adhikar Al-Fahmi
83	Adhikar Al-Fahmi
84	Adhikar Al-Fahmi
85	Adhikar Al-Fahmi
86	Adhikar Al-Fahmi
87	Adhikar Al-Fahmi
88	Adhikar Al-Fahmi
89	Adhikar Al-Fahmi
90	Adhikar Al-Fahmi
91	Adhikar Al-Fahmi
92	Adhikar Al-Fahmi
93	Adhikar Al-Fahmi
94	Adhikar Al-Fahmi
95	Adhikar Al-Fahmi
96	Adhikar Al-Fahmi
97	Adhikar Al-Fahmi
98	Adhikar Al-Fahmi
99	Adhikar Al-Fahmi
100	Adhikar Al-Fahmi

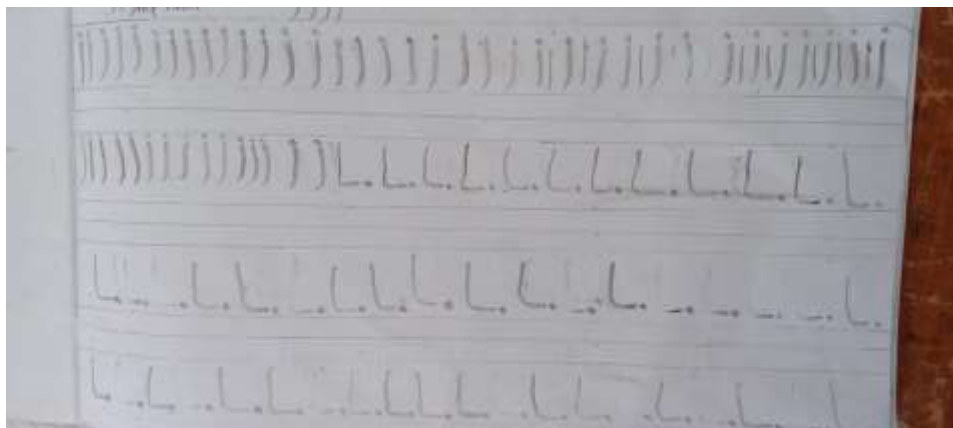
Absesnsi Sntri



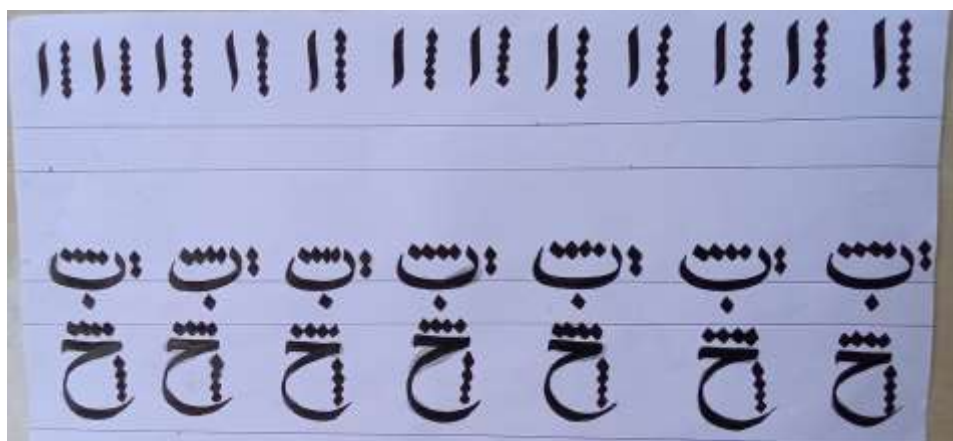
Buku panduan



Buku panduan kaligrafi



Tulisan santri pertama mengikuti Kaligrafi



Setelah mengikuti beberapakali pertemuan

LAMPIRAN BERITA ACARA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Rabu JAM 14.00:15.00 TANGGAL 05 November TAHUN 2025 TELAH
DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Badriyulzaman
NIM : 225310229
PRODI : Pendidikan Agama Islam
SEMESTER : 7 (Tujuh)
JUDUL PROPOSAL : Pengaruh metode hamdi dalam meningkatkan
keberampilan menulis dan kemandirian khalafati
di Sana A: Manaf Singkut

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN
BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. Usat metode hamdi ujrah metode lain
 - b. pentaha laka pentaha serin pahl ya
di arabia
 - c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Dr. Pakli Komalasari, M.A., M.Pd.)

CURUP, 2025
CALON PEMBIMBING II

(Dr. Amrullah, M.Pd.)

MODERATOR SEMINAR

(Badriyulzaman)

LAMPIRAN SK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 30 Tahun 2026

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- | | |
|---------------|---|
| Menimbang | a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; |
| Mengingat | b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II : |
| | 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; |
| | 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; |
| | 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; |
| | 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; |
| | 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. |
| | 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup |
| Memperhatikan | 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup, |
| | 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/FT.S/PP.00.9/11/2025 |
| | 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 05 November 2025 |

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- | | | |
|----|-------------------------------------|-----------------------|
| 1. | Dr. Bakti Komalasari, S. Ag., M. Pd | 19701107 200003 2 004 |
| 2. | Dr. Amrullah, M. Pd. I | 19850328 202012 1 001 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Badriyafuzzamani

N I M : 22531025

JUDUL SKRIPSI : Analisis Efektivitas Pembelajaran Kaligrafi Dalam Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong.

- | | |
|---------|--|
| Kedua | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal, 12 Januari 2026



1. Rektor
2. Berdelana IAIN Curup;
3. Katag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

LAMPIRAN KARTU PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizkiyulhikmah Pembimbing I : Dr. Bakti Kurniawan, S. Ag, M. Pd
NIM : 22430726 Pembimbing II : Dr. Anwarulhikmah, M. Pd
Program Studi : Penelitian Agama Islam
Mulai Bimbingan : 25, Desember 2025 Akhir Bimbingan : 03, Agustus 2026
Judul Skripsi : Analisis Efektivitas Penerapan metode dalam penelitian
dan atau penelitian agama Islam serta teknik penelitian
Ilmu Hukum dan Kekuasaan Ekstrem Islam

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
20/Des/2025	Bab I Pendahuluan		26/Des/25	BAB I	
30/Des/2025	Bab II Teori		25/Des/2025	BAB II	
06/Januari/2026	Petai buku pedoman		27/Januari/2026	BAB III	
06/Januari/2026	Bab III		27/Januari/2026	Instruksi & Xec SK penelitian	
06/Januari/2026	Isi - Isi		6/1/2026	Revisi bab 4 tambahan hasil wawancara	
06/2026	Teori yg dipelajari		20/1/2026	Revisi tambahan teori	
17	dasar penelitian		28/1/2026	Revisi tambahan hasil analisis penelitian	
22/2026	Revisi		5/5/2026	Revisi pembahasan penelitian	
20/2026	Revisi (Pembahasan		1/5/2026	Revisi Kurang Analisis	
17	tambah Teori)		11/5/2026	Revisi Penulisan	
20/2026	Acc Bab IV		11/5/2026	Revisi bagian analisis	
30/2026	Revisi Kesimpulan		10/5/2026	Acc bab IV	
1/2026	Acc Bab V		10/5/2026	Revisian Abstrak & Daftar	
2/2026	Revisi Abstrak		09/6/2026	Revisi bab V	
3/2026	Acc Bab I - V		20/6/2026	Acc bab I - V	
3/2026	Acc Sidang Skripsi		20/6/2026	Acc Sidang Skripsi	

Pembimbing I

Dr. Bakti Kurniawan, S. Ag, M. Pd
NIP. 0730072000052004

Curup, 30 Juli 2026
Pembimbing II,

Dr. Anwarulhikmah, M. Pd
NIP. 09503282010121001

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
Website : kemenagreganglebong.com, Email : kemenagreganglebong@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN Nomor :30/Kk.07.03.3/TL.00/02/2026

Berdasarkan surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Nomor: 157/In.34/FT.1/PP.00.9/02/2026 Tanggal 12 Februari 2026 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: Badriyatuazzamani
NIM	: 22531025
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Analisis Efektivitas Pembelajaran Kaligrafi Dalam Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 19 Februari 2026 s.d 19 Mei 2026
Tempat Penelitian	: Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Pimpinan Pondok Pesantren yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Asli : Surat Izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 18 Februari 2026
Kepala,



Lukman

Tembusan:

1. Dekan IAIN Curup.
2. Pimpinan Pondok Pesantren Rejang Lebong

Dokumen ini telah diundutangi secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

LAMPIRAN SURAT SELESAI PENELITIAN



YAYASAN AL-MA'ARIF REJANG LEBONG
PONDOK PESANTREN DARUL MAARIF NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN REJANG LEBONG

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 018/SK.PPDMNU/RL.1.YY.AM/5/2026

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong menerangkan bahwa:

Nama	: Badriyatzamani
NIM	: 22531025
Tempat/Tanggal Lahir	: Sarolangun, 05 Desember 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Program Studi/ Fakultas	: Pendidikan Agama Islam/ Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Analisis Efektivitas Pembelajaran Kaligrafi Dalam Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Kabupaten Rejang Lebong"
Penanggung jawab	: Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Adalah benar bahwasannya mahasiswa tersebut telah melakukan penelitiannya di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong pada 19 Februari 2026 s/d 19 Mei 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

والله الموفق إلى أفوام الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Curup Utara, 19 Mei 2026 M
2 Dzulhijjah 1447 H

Pimpinan Pondok Pesantren
Darul Ma'arif NU Rejang Lebong



Dr. K. Mubur Syah, S.Pd.I, S.IPL, M.HI